

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Susunan bahasa memiliki sudut makna yang beragam dan sangat berperan dalam usaha penciptaan kreativitas sebuah karya sastra. Linguistik merupakan ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, sedangkan semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna. Bahasa dan makna dalam wujud rangkaian kalimat yang saling berkaitan dapat menghubungkan proposisi satu dengan lainnya, sehingga membentuk kesatuan makna bahasa dalam sebuah wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya berbagai bentuk wacana dipresentasikan dan direalisasikan melalui tulisan, karena tulisan merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan yang mewakili kreativitas manusia. Kreativitas manusia inilah yang merupakan salah satu faktor munculnya sastra Arab di dunia hingga mengalami perkembangan pada setiap masa dan memiliki ciri khas kepopulerannya masing-masing.

Kreativitas sastrawan dalam menciptakan karya sastra merupakan peristiwa komunikasi secara tertulis yang diapresiasi sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan. Karena wacana juga dipandang sebagai satuan bahasa yang membawa amanat yang lengkap, maka wacana harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip keutuhan (unity) dan prinsip kepaduan (coherent). Artinya, dasar dari sebuah wacana ialah klausa atau kalimat yang menyatakan keutuhan pikiran sehingga pesan dan makna yang terkandung dapat disampaikan dengan baik.

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 27.

Jan Renkema (2004), menyatakan bahwa faktor acuan sebuah wacana yang sempurna adalah kohesi dan koherensi. Teorinya menyebutkan bahwa, *kohesi* adalah keutuhan wacana dilihat dari segi bentuk dan *koherensi* adalah kepaduan wacana dilihat dari segi maknanya. Wacana yang kohesif ditandai dengan adanya *Gramatical Cohesion; Reference* (Pengacuan), *Substitution* (Penggantian), *Elipsis* (Pelesapan), *Conjunction* (Perangkaian) dan *Lexical Cohesion; Repetition* (Perulangan), *Synonymy* (Padan Kata), *Hyponymy* (Relasi Kata), *Meronymy* (Bagian Kata) dan *Antonymy* (Lawan Kata). Sedangkan, wacana yang koherensif juga ditandai dengan adanya *Causal Relation* (Hubungan Kausal) dan *Rhetorical Relation* (Hubungan Retoris).<sup>2</sup>

Wacana utuh harus dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukungnya yaitu bentuk yang sifatnya kohesif dan juga dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren. Hal ini dipertegas oleh Sumarlam (2008), bahwa wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide melalui penanda kekohesian.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas, jelas bahwa aspek-aspek yang membentuk kohesi di dalam wacana harus berkesinambungan dan membentuk kesatuan struktur teks agar dapat mendukung koherensi. Apabila urutan progresi pada suatu wacana tidak jelas maka akan menyebabkan ambigu dan tidak koherennya suatu wacana. Suatu ujaran yang tidak jelas urutan awal, tengah dan akhir bukan merupakan wacana, sebagai contoh:

- (1) Ahmad dan **Zaid** pergi ke Masjid untuk melaksanakan sholat jum'at.
- (2) Pakaian muslimnya berwarna putih.
- (3) **Zaid** memakai pakaian muslim.

---

<sup>2</sup>Jan Renkema (University of Tilburg), *Introduction to Discourse Studies* (Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2004), h. 103-110.

<sup>3</sup>Sumarlam, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2008), h. 23.

Kalimat-kalimat di atas tidak kohesif dan sekaligus tidak koheren. Hal ini disebabkan oleh unsur (-nya) pada kalimat kedua yang tidak jelas unsur referensialnya apakah mengacu pada Ahmad atau Zaid. Namun, apabila kalimat-kalimat di atas disusun berdasarkan urutan (1), (3), (2), maka akan tampak bahwa unsur kohesi (-nya) mengacu secara anaforis pada Zaid. Urutan (1), (3), (2) ini bersifat kohesif dan koherensif, sebagai contoh kalimat yang kohesif dan koherensif di bawah ini :

(S.3) “Saya dan teman saya, **Nadiya**, selalu bersama-sama.”

(S.4) “Tentu anakku, **dia** kan temanmu.”

(S.6) “**Dia** anak baik dan terdidik.”

Kalimat-kalimat diatas kohesif dan sekaligus koheren. Hal ini disebabkan oleh unsur (dia) pada kalimat (S.4) dan (S.6) yang terlihat jelas unsur referensialnya mengacu pada Nadiya, sekaligus secara konteks situasinya terlihat bahwa “saya” selalu bersama “Nadiya”, karena sifatnya yang baik dan terdidik sebagai seorang anak.

Dengan demikian, kekohesifan sebuah wacana sangat penting untuk mendukung koherensi pun sebaliknya. Kemudian, pemahaman terhadap konteks pun menjadi penting dalam wacana karena pada hakikatnya teks dan konteks merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah wacana. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana sebagai sebuah komunikasi. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Alex Sobur (2012), bahwa analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi dan analisis wacana juga merupakan telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.<sup>4</sup>

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat dan fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan interen yang disebut wacana (Littlejohn, 1996: 84). Dengan demikian, upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa seperti Semantik, Sintaksis,

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet-6, 2012), h. 48.

Morfologi dan Fonologi. Sebagaimana dinyatakan oleh Van Dijk (Alex Sobur, 2012: 74), bahwa Tematik, Skematik, Semantik, Sintaksis, Stilistik dan Retoris merupakan unsur-unsur yang diamati dalam struktur wacana. Salah satu hal yang diamati dalam struktur mikro wacana adalah sintaksis (bagaimana teks disampaikan dengan bentuk kalimat dan koherensi sebagai elemennya) beserta semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks). Analisis wacana dalam struktur mikro dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dalam sebuah teks. Hal ini dipertegas oleh Firth (Alex Sobur, 2012: 49), bahwa analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.

Berdasarkan pernyataan dan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi dan koherensi serta konteks memegang peranan penting dalam mendukung keutuhan suatu wacana. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup pemikiran di atas, yaitu mengkhususkan pada kohesi dan koherensi yang terdapat di dalam wacana tulis, cerpen berjudul *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh. Secara khusus dipilihnya cerpen berjudul *Jannatul Athfal* karena cerpen ini merupakan salah satu karya terbaik Najib Mahfudz yang terdapat dalam kumpulan antologi cerpen dalam bahasa Arab yang berjudul “*Al-a’maalul Kaamilah*” diterbitkan oleh *Almaktabah Al-‘amaliyah al-Jadidah Beirut* dan Antologi Cerpen “*Dunyalla*” berbahasa Indonesia. Sebagai data penulis mengambil 9 halaman yaitu dimulai dari halaman 630 sampai halaman 638.

Cerpen *Jannatul Athfal* merupakan sebuah cerpen yang syarat akan makna, terdapat pemikiran-pemikiran kreatif, imajinatif dan inovatif untuk dikaji sebagai proses pembelajaran yang inspiratif baik bagi orang muda, anak-anak, khususnya orang tua yang mempunyai anak yang cerdas dan kritis. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dibahas, karena di dalam cerpen *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh terdapat konsep ketuhanan yang sangat mempengaruhi segi kehidupan manusia. Najib Mahfuzh sendiri dilahirkan dari keluarga muslim yang taat. Najib Mahfuzh belajar agama sejak kecil dan sangat kritis terhadap ajaran yang dirasa tidak sesuai dengan konsep pemikirannya. Pada hakikatnya dalam studi bahasa dan sastra, konsep ketuhanan yang disampaikan oleh Najib Mahfuzh dalam cerpennya yang berjudul

Jannatul Athfal tersebut merupakan bentuk pesan dan ideologi yang terkandung dalam karya sastranya. Konsep ketuhanan tersebut akan dapat tersampaikan dengan baik kepada semua pembaca, jika cerpen merupakan sebuah wacana yang utuh.

Setiap penulisan karya sastra pasti ada sebab musababnya dan ada maksud yang dituju penulis kepada pembaca. Dengan adanya penelitian unsur kohesi dan koherensi, diharapkan konsep ketuhanan yang terkandung dalam cerpen dapat terlihat lebih jelas dengan interpretasi wacana yang utuh disertai pemahaman ideologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih nyata masalah kohesi dan koherensi serta ideologi dalam cerpen Jannatul Athfal, karya sastra dari seorang sastrawan sekelas Najib Mahfuzh Abdul Aziz Ibrahim Ahmad al-Basya. Sastrawan Arab yang di lahirkan pada tanggal 11 Desember 1911 di al Jamaliyah kota Kairo al-Ma'ziyyah, seorang penulis sastra Arab yang telah memenangkan Hadiah Nobel Kesusastraan pada tahun 1988.<sup>5</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan pokok yang akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh ?
2. Bagaimana tujuan Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh ?
3. Bagaimana Ideologi yang terkandung dalam Wacana Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh ?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, agar pembahasan ini tidak menyimpang dari pembahasan yang dikehendaki, maka penulis membuat batasan masalah yaitu kohesi

---

<sup>5</sup> L.K Ara. "Naguib-Mahfouz-Sastrawan-Peraih-Nobel", artikel diakses pada tanggal 11 April 2014 pukul 16.10 dari <http://www.naguib-mahfouz-sastrawan-peraih-nobel.html>

yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kohesi yang meliputi pada aspek *Gramatikal Cohesion*; *Reference* (Pengacuan), *Substitution* (Penggantian), *Elipsis* (Pelesapan), *Conjunction* (Perangkaian). Selain itu pada analisis aspek *Lexical Cohesion*; *Repetition* (Perulangan), *Synonymy* (Padan Kata), *Hyponymy* (Relasi Kata), *Meronymy* (Bagian Kata) dan *Antonymy* (Lawan Kata). Kemudian koherensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aspek *Causal Relation* (Hubungan Kausal) dan *Rhetorical Relation* (Hubungan Retoris) yang membangun wacana serta ideologi yang terkandung dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh.
2. Mengetahui tujuan Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh.
3. Mengetahui Ideologi yang terkandung dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk tujuan pengembangan ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu makna (semantik), khususnya tentang analisis wacana dari unsur kohesi dan koherensinya terhadap karya sastra Arab.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilakukan sebagai acuan bagi para pembaca dalam mengapresiasi cerpen karya Najib Mahfuzh, sehingga meningkatkan

kemampuan masyarakat dalam menghargai dan memahami karya sastra Arab sekaligus dapat memberikan pedoman nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat untuk menambah wawasan serta memberikan penghargaan bagi peminat sastra Arab di Indonesia terhadap karya dan pribadi Najib Mahfuzh. Penelitian ini juga memberikan sedikit pengetahuan kepada penikmat sastra khususnya, bahwa sastrawan Arab terkenal kelahiran Mesir seperti Najib Mahfuzh membuat sastra bisa dimengerti dan difahami secara utuh melalui kepaduan wacana yang terkandung dalam karya-karya sastranya.

#### **F. Definisi Operasional**

Penelitian merupakan proses komunikasi dan komunikasi memerlukan akurasi bahasa agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian antara orang dan orang lain dapat memahami dengan baik penelitian tersebut. Sebuah definisi operasional dalam sebuah penelitian pada dasarnya dirumuskan untuk kepentingan akurasi, komunikasi dan replikasi. Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakter yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakter yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi oleh orang lain.<sup>6</sup>

Penelitian ini memberikan definisi operasional dari pengertian kata/ istilah yang terdapat dalam judul baik secara etimologi maupun terminologinya seperti :

Kata **Kohesi** secara *etimologi* berasal dari bahasa Inggris yaitu *cohesion* artinya *kohesi* (kepaduan bentuk). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa tahun 2012-2014 menyebutkan bahwa, kohesi merupakan hubungan yang erat atau perpaduan yang kokoh serta keterikatan antarunsur di struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai dengan konjungsi, pengulangan, penyulihan dan pelepasan. Sedangkan, secara *terminologi*, kata **Kohesi**

---

<sup>6</sup> Tim Penulis, *Tips dan Cara Menyusun; Skripsi Thesis Disertasi* (Yogyakarta: Shira Media, 2009), h. 64-65.

merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Kata **Koherensi** secara *etimologi* berasal dari bahasa Inggris yaitu *coherence* artinya *koherensi (kepaduan makna)*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa tahun 2012-2014 menyebutkan bahwa, koherensi merupakan tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain. Koherensi juga berarti keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi karya sastra serta hubungan logis antara kalimat di satu paragraf. Sedangkan, secara *terminologi*, kata **Koherensi** merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantik, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini memfokuskan pada Kohesi dan Koherensi yang terdapat dalam Cerita Pendek *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh dengan analisis wacana. Sebagai perbandingan dan referensi penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu : Primarisanti (2010), Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian *Qishshah Jannatu Al-Athfal Li Najib Mahfudz (Dirasah Tahliliyah Binyawiyah)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural (objektif) dengan menggunakan teori struktural dari *Stanton* untuk mencari unsur-unsur pembangun fakta, tema dan sarana-sarana sastra, kemudian penelitian ini menemukan keterkaitan antar unsur-unsur pembangun pada cerita pendek *Jannatul Al-Athfal* karya Najib Mahfuzh. Hasil penelitian adalah cerita pendek *Jannatul Al-Athfal* karya Najib Mahfuzh dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yaitu fakta (karakter, alur, latar), tema dan sarana sastra. Penelitian ini sangat baik dalam menganalisis unsur pembangun cerita yang saling berhubungan. Namun, penelitian hanya mendeskripsikan unsur instrinsiknya saja tanpa mengikut sertakan unsur ekstrinsik dari sebuah karya sastra. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis unsur intrinsik pada karya sastra yaitu cerpen *Jannatul Athfal*, akan

tetapi yang membedakan adalah terletak pada sudut pandang unsur intrinsiknya. Penelitian terdahulu menganalisis unsur intrinsik dari sudut karya sastranya seperti alur, latar, tema, sedangkan penelitian terbaru akan menganalisis unsur intrinsik dari sudut bahasa (kohesi dan koherensi) yang digunakan dalam cerpen.

Purkonudin (2007), *Jurnal Peradaban, Bahasa dan Sastra Arab* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tertanggal pada 21 Maret 2011. Dengan judul *Ikonitas Piercean dalam Cerpen Jannatul Athfal li Najib Mahfudz*. Penelitian ini menggunakan teori Semiotic dari *Charles Sander Peirce* untuk melakukan penafsiran tema kemudian menganalisis unsur ikonitas yang terdapat dalam cerpen dengan mengungkapkan unsur simbolitas yang membangun cerita pendek Jannatul Athfal. Hasil penelitian ini adalah menemukan pesan dan amanat dari penulis cerpen bahwa dasar kemanusiaan yang baik dalam umat beragama yang berbeda merupakan kunci kemakmuran Negara. Penelitian ini sangat efektif dalam mengungkapkan unsur ikonitas sebagai sistem tanda dalam cerpen Najib Mahfuzh menggunakan teori semiotic Charles Sander Peirce. Namun, fokus penelitiannya terbatas hanya pada icon saja. Penelitian ini juga tidak dapat diungkapkan secara utuh tanpa metode structural terlebih dahulu yang menganalisis tema sentral dari cerpen Jannatul Athfal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terbaru adalah sama-sama menganalisis aspek semantik dalam cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh, akan tetapi yang menjadikan penelitian berbeda adalah fokus kajian semantiknya. Penelitian sebelumnya fokus pada kata dan kalimat yang memiliki aspek simbolitas berupa tanda saja, sedangkan penelitian terbaru akan memfokuskan penelitian pada semua kata dan kalimat yang memiliki aspek kohesi dan koherensi.

Adapun, penelitian yang menganalisis objek formal sama, yaitu Makyun Subuki (2008), Tesis di Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok. Dengan judul **Kohesi dan Koherensi dalam Surat Al-Baqarah**. Penelitian Subuki menganalisis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam surat al-Baqarah dengan menggabungkan konsep linguistik umum dan linguistik Arab.

Setelah diamati semua kajian pada penelitian-penelitian terdahulu, maka dirasa tepat jika peneliti mengambil judul penelitian mengenai Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh. Dengan melihat peluang yang ada, maka cerpen ini masih bisa diteliti dengan sudut pandang yang berbeda, khususnya analisis wacana dari aspek kohesi dan koherensinya. Hal yang menarik adalah Cerita Pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh sebagai objek penelitiannya berupa karya sastra, sedangkan pisau analisisnya berupa bahasa. Sehingga dari hal tersebut terlihat antara bahasa dan sastra memiliki keterkaitan yaitu studi bahasa dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra pun sebaliknya.

Penelitian ini menjadi berbeda dan penting karena berusaha melengkapi apresiasi karya Najib Mahfuzh dengan sebuah metode untuk memaknai satu episode cerpen secara utuh. Dengan demikian penelitian ini akan mengakumulasikan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusinya bagi ilmu bahasa, karena bahasa sebagai ilmu dan ilmu itu bersifat akumulatif dan berkontribusi pada kelengkapan khazanah kesusastraan Arab, terutama karya Najib Mahfuzh.

## H. Kerangka Teori

Yayat Sudaryat mengungkapkan, bahwa kajian makna lazim disebut “semantik” (Inggris: *semantics*). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema (nomina)* ‘tanda’ atau ‘lambang’, yang verbalnya *semaino* ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang ini dimaksudkan sebagai tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*). Sebagai istilah, kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa dengan *makna* atau *arti*. Dengan demikian, semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan dan perkembangannya.<sup>7</sup>

Semantik disebut ‘Ilmu Dalalah yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Semantik dapat juga

---

<sup>7</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 3.

disebut dengan ilmu dalalah atau ilmu makna karena semantik merupakan suatu komponen yang terdapat dalam linguistik atau ilmu lughah (ilmu bahasa). Keutuhan bahasa dan kepaduan makna sangat penting untuk memahami sebuah teks wacana secara utuh. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis teks wacana cerpen Jannatul Athfal dengan menyatukan pendekatan linguistik dan semantik tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh A. Hamid Hasan Lubis dalam Analisis Wacana Pragmatik, mengemukakan bahwa relasi yang erat dan harus ada pada sebuah wacana yang baik (*cohesion*) meliputi *Referensi* (hubungan makna), *Substitusi* (hubungan gramatikal), *Elips* (penghilangan unsur kalimat), *Konjungsi* (menghubungkan kalimat dengan kalimat lainnya) dan *Leksikal* (pengulangan kembali dan sanding kata).<sup>8</sup>

Salah satu teori analisis wacana yang juga dirumuskan oleh Jan Renkema (2004) yaitu teori Kohesi dan Koheren yang terdapat dalam bukunya (University of Tilburg) yang berjudul *Introduction to Discourse Studies*. Jan Renkema menyatakan bahwa dalam *Cohesion* terdapat beberapa unsur bagian diantaranya : *Reference* (Pengacuan), *Substitution* (Penggantian), *Elipsis* (Pelesapan), *Conjunction* (Perangkaian), dan *Lexical Cohesion; Repetition* (Perulangan), *Synonymy* (Padan Kata), *Hyponymy* (Relasi Kata), *Meronymy* (Bagian Kata), *Antonymy* (Lawan Kata).<sup>9</sup> Berdasarkan kajian teori analisis wacana Jan Renkema diatas, maka penelitian ini secara teori konseptual fokusnya pada beberapa jenis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh.

Adapun, pembahasan mengenai konsep makna bahasa dalam sebuah wacana juga mendapat perhatian dalam bahasa sastra Arab, terlihat *Abdul Qohir al-Jurjani* (w.471 H) dalam kitab *Dala'il al-I'jaz* (2004) mengemukakan sebagai berikut :

- a. *Nazm* ialah keterkaitan antar unsur-unsur kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur yang lainnya, dan salah satu unsur ada disebabkan

---

<sup>8</sup> A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2011), h. 30.

<sup>9</sup> Jan Renkema (University of Tilburg), *Introduction to Discourse Studies* (Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2004), h. 103-105.

karena ada unsur lainnya yang mempengaruhi. Kata dalam *Nazm* mengikuti makna, dan kalimat itu tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun lebih dahulu dalam jiwa.<sup>10</sup>

- b. Huruf-huruf yang menyatu dengan makna, dalam keadaan terpisah, memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya. Kata bisa berubah dalam berbagai bentuk seperti, *makrifah*, *nakirah*, pengedepanan, pengakhiran, *elipsis*, dan *repetisi*. Semua diberlakukan pada porsinya dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya.<sup>11</sup>
- c. Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna tetapi dalam peletakkannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki kalimat.<sup>12</sup>

Konsep Kohesi dan Koherensi dalam linguistik Arab menurut al-Jurzani yaitu:

1. *Reference* adalah Pengacuan/Penggantian Kata dalam linguistik Arab terdapat *Marji'un* (Perujukan kata dengan kata ganti lainnya).
2. *Substitusi* adalah Pemasukkan makna kata pada kata lainnya dalam linguistik Arab terdapat *Ibdal* (Pemaknaan kata dengan kata lainnya).
3. *Elipsis* adalah Pelesapan/Penghilangan Kata dalam linguistik Arab terdapat *Hazf* (Penyembunyian kata-kata tertentu dalam kalimat).
4. *Konjungsi* adalah Perangkaian/ Perantaraan Kata dalam linguistik Arab terdapat *Harf 'Atf* (Penyambungan Kata/ Kata Sambung).

Berdasarkan kajian teori makna *al-Jurzani* diatas, maka penelitian ini secara teori konseptual fokusnya pada tujuan kohesi dan koherensi dalam cerpen tersebut.

Heru Kurniawan dalam bukunya, Analisis Teks Sastra, mengatakan bahwa, sebagai wacana, sebuah karya sastra tidak berbeda dengan wacana-wacana lainnya yaitu karya sastra merupakan representasi ideologi pengarangnya dalam mempersepsi kelompok sosial masyarakat. Uniknya, sekalipun karya sastra sarat dengan muatan ideologi, tetapi karya sastra tetap memiliki ciri khas yang membedakannya dengan

---

<sup>10</sup> Abdul Qahir al-Jurzani, *Kitab Dala'il al-I'jaz* (Cairo: Maktabah al-Khanji, 2004), h. 55-56.

<sup>11</sup> Abdul Qahir al-Jurzani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, h. 82.

<sup>12</sup> Abdul Qahir al-Jurzani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, h. 87.

wacana-wacana lainnya, yaitu aspek aspek estetika yang dominan. Eksistensi estetika inilah yang membuat karya sastra selalu menyampaikan ideologi secara tidak langsung. Artinya, ideologi dalam karya sastra, terutama fiksi, selalu melebur dalam fakta cerita yang dihidirkannya. Karya sastra selalu bicara tentang kehidupan yang telah difiksikan pengarangnya, sehingga membaca karya sastra seperti sedang menikmati petualangan lewat kata-kata dan karya sastra pun sering disebut sebagai dunia dalam kata. Namun, membaca karya sastra tidak hanya untuk kenikmatan dan kesenangan semata karena sebenarnya, dalam dunia kata yang memikat, karya sastra menghadirkan pandangan-pandangan dunia dan ideologi pengarangnya. Ideologi yang pelan-pelan dapat mempengaruhi cara pandang pembacanya. Oleh karena itu, pembaca dengan analisis terhadap praktik ideologi dalam karya sastra menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis ideologi yang terkandung dalam cerita pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh, sehingga makna yang menyublim dalam karya sastra dapat diungkap secara utuh. Dengan teori kontemporer semiotika ini menjadikan analisis wacana lebih komprehensif dan selaras dengan perkembangan analisis wacana saat ini dalam kaum akademis dan praktik budaya.

Adapun, tujuan utama dari semiotik menurut Danesi dan Perron (1999; 68), adalah memahami kapasitas manusia dalam membuat dan memahami tanda, dan aktivitas penyusunan-pengetahuan (knowledge-making). Kapasitas dikenal sebagai Semiosis, sedangkan aktivitas disebut Representasi. Jadi, bagi Danesi dan Perron, kebudayaan bukan sekedar semiosis, karena menurut mereka semiosis merupakan kapasitas neurobiologis yang mendasari produksi dan komprehensi (pemahaman) tanda dari isyarat (signal) psikologis yang sederhana menuju simbol yang semakin kompleks. Representasi merupakan penggunaan tanda secara sengaja untuk menyelidiki, mengklasifikasi dan mengetahui dunia.

Berdasarkan teori Heru Kurniawan serta Danesi dan Perron tersebut, penelitian ini secara teori konseptual fokusnya melihat bagaimana ideologi yang terkandung didalam cerita pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfudz. Dengan demikian, sebuah wacana tidak terlepas dari konteksnya, bahkan ideologi yang

terkandung dalam cerita pun akan terlihat sangat mempengaruhi makna pesan yang disampaikan kepada pembaca dan penikmat sastra lainnya.

Hubungan antara linguistik, semantik dan pragmatik tidak dapat dipisahkan. Linguistik tidak lengkap jika tidak membicarakan makna dan konteksnya, sebab dalam berbahasa pada hakikatnya menyampaikan makna-makna, secara tidak langsung juga bahasa telah melibatkan makna dan pemaknaannya dalam ideologi. Dengan demikian, semantik merupakan bagian dari linguistik karena makna menjadi bagian dari bahasa. Bagi penelitian bahasa, pengetahuan semantik akan banyak memberikan bekal teoritis untuk menganalisis bahasa dan bahasa-bahasa lainnya. Secara tidak langsung pun dasar semantik diperlukan untuk memahami dunia.<sup>13</sup>

Berdasarkan kajian beberapa teori di atas, maka penelitian ini secara teoritis konseptual fokusnya menggunakan pendekatan linguistik dan semantik, guna mencari jenis kohesi dan koherensi dengan tujuannya dalam cerpen, serta ideologi yang terkandung dalam cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang kepaduan wacana yang ditinjau dari aspek gramatikal dan aspek leksikal yang melatarbelakangi wacana. Penelitian ini memusatkan pada pemaparan yang lengkap dan mendalam atas jenis kohesi dan koherensi kemudian apa tujuannya serta bagaimana ideologi yang terkandung dalam cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh. Data dalam cerpen digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut maka jenis penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif.

---

<sup>13</sup>Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (t.tp.: Rineka Cipta, t.t), h. 11-12.

Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa banyak sekali ragam penelitian yang dapat kita lakukan tergantung dari tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat dan hadirnya variabel. Adapun jenis penelitian berdasarkan tinjauannya terdiri dari :<sup>14</sup>

a. Penelitian Ditinjau dari Tujuan

Ada seorang peneliti yang ingin menggali secara luas tentang sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (*eksploratif research/* penelitian eksplorasi), ada seorang peneliti yang ingin meningkatkan mutu dan penyempurnaan sesuatu (penelitian pengembangan/ *development research*) dan ada seorang peneliti yang ingin mengecek kebenaran hasil penelitian lain (*operation research*).<sup>15</sup>

Berdasarkan tinjauan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi (*eksploratif research*) yang akan menggali secara luas tentang unsur kohesi dan koherensi dalam analisis wacana serta menemukan tujuan unsur kohesi dan koherensi tersebut dalam wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh.

b. Penelitian Ditinjau dari Pendekatan

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian ditinjau dari pendekatannya. Pendekatan *Longitudinal* (Pendekatan Bujur) yaitu pendekatan dengan subjek yang diamati sama, sehingga faktor-faktor dalam individu tidak berpengaruh terhadap hasil dan pendekatan ini dilakukan dalam jangka waktu yang sangat lama. Pendekatan *Cross-Sectional* (Pendekatan Silang) yaitu pendekatan dengan subjek yang diamati berbeda-beda, sehingga faktor-faktor intern individu berpengaruh terhadap hasil dan pendekatan ini dilakukan dalam jangka waktu yang bersamaan.<sup>16</sup>

Berdasarkan tinjauan pendekatannya, penelitian ini merupakan Penelitian *Cross-Sectional* (pendekatan silang) yaitu dengan beberapa subjek berbeda yang diamati dalam cerpen menurut jenis kohesi dan koherensinya, jangka waktu yang

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, cet-15, 2013), h. 14.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, h. 15.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, h. 16.

bersamaan dalam meneliti juga membuat penelitian ini langsung menembak satu kali hingga beberapa kali kasus dari kohesi dan koherensinya dalam analisis wacana.

c. Penelitian Ditinjau dari Bidang Ilmu

Semua bidang ilmu memerlukan aktivitas penelitian untuk pengembangan ilmu yang bersangkutan. Berkenaan dengan jenis spesialisasinya, penelitian ini merupakan penelitian terhadap bidang pendidikan kebahasaan (ilmu linguistik) dan bidang kesusasteraan (ilmu humaniora).

d. Penelitian Ditinjau dari Tempatnya

Penelitian hanya dapat dilakukan di tiga tempat yaitu penelitian dilakukan di laboratorium, penelitian dilakukan di perpustakaan dan penelitian yang banyak dilakukan ialah penelitian yang dilakukan di lapangan.<sup>17</sup>

Berdasarkan tinjauan tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*library research*) yaitu kegiatan yang cukup mengasyikkan dengan menganalisis isi buku (*content analysis*). Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang kecenderungan unsur kohesi dan koherensi yang terkandung dalam cerita pendek *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh.

e. Penelitian Ditinjau dari Hadirnya Variabel

Penelitian akan berhasil baik jika memiliki variabel yang jelas. Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*point to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Didalam variabel terkandung makna “variasi” yang berubah.<sup>18</sup>

Variabel penelitian ini adalah *kohesi dan koherensi* dalam cerpen *Jannatul Athfal* Karya Najib Mahfuzh, yang memiliki variasi nilai dari aspek gramatikal dan leksikalnya secara implisit. Sedangkan, variabel yang tak terlihat secara nyata (eksplisit) berupa jenis-jenis dari kohesi dan koherensi itu sendiri seperti *Gramatical*

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, h. 16.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, h. 17.

*Cohesion; Reference* (Pengacuan), *Substitution* (Penggantian), *Elipsis* (Pelesapan), *Conjunction* (Perangkaian) dan *Lexical Cohesion; Repetition* (Perulangan), *Synonymy* (Padan Kata), *Hyponymy* (Relasi Kata), *Meronymy* (Bagian Kata) dan *Antonymy* (Lawan Kata). Sedangkan, wacana yang koherensif yaitu *Causal Relation* (Hubungan Kausal) dan *Rhetorical Relation* (Hubungan Retoris).

## 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata dan kalimat yang mendukung kepaduan dan keutuhan wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh ditinjau dari gramatikal dan leksikal.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah cerpen berjudul Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh dalam buku kumpulan cerita pendek antologi Cerpen berbahasa Arab “*al-a’maalul kaamilah*” (Beirut: *al-maktabah al-‘alamiyah al-jadiidah*) sebanyak 9 halaman (630-638), dan buku kumpulan cerpen antologi “*Dunyalla*” terjemahan indonesia sebanyak 9 halaman, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua literatur (bahan tertulis) yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu unsur kohesi dan koherensi dalam analisis wacana.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian sangat berkaitan erat dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan penelitian (prosedur). Adapun tahapan dari metode pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Menetapkan objek material penelitian, yaitu Cerita Pendek Jannatul Athfal.
2. Menetapkan objek formal penelitian, yaitu aspek kohesi dan koherensi wacana.
3. Melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi data-data serta literatur yang dianggap berhubungan dengan analisis wacana.
4. Membaca literatur yang berkaitan dengan objek penelitian lebih dari dua kali.
5. Menyadap/ mencatat jenis kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam cerpen.
6. Mengkategorikan/ mengklasifikasi data menjadi sub bahasan dalam penelitian.

7. Melakukan analisis serta eksplorasi terhadap teks Cerita Pendek Jannatul Athfal untuk menjawab masalah yang telah ditentukan dalam penelitian.

#### 4. Prosedur dan Analisis Data

Penelitian deskriptif kualitatif dengan datanya yang kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat.<sup>19</sup> Beberapa model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980) adalah sebagai berikut :

- a. Analisis Domain (*Domain analysis*).

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir. Pada tahap ini, sumber data berupa wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh dibaca kemudian dibuat catatan mengenai hal-hal penting yang diperoleh dari satuan lingual.

- b. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*).

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, atau habis. Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, h. 20-21.

Realisasi dari tahap analisis taksonomi pada data berupa cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh adalah dengan mengidentifikasi dan memahami secara lebih mendalam mengenai domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian, dalam hal ini sasarannya adalah satuan-satuan lingual yang merupakan penanda kohesi dan koherensi, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Kemudian, membagi domain-domain tersebut menjadi subdomain, dan dari subdomain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus hingga tidak tersisa.

c. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*).

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dalam analisis komponensial, wacana berupa teks yang telah dibagi kedalam data berupa sub-domain yang lebih kecil atau khusus dikontraskan berdasarkan ranahnya masing-masing. Kemudian dibuat kategorisasinya berdasarkan sasaran penelitian atau fokus masalah. Dari tahap inilah dapat diketahui dan dipahami kesamaan dan perbedaan antar ranah, sehingga dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

d. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*).

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan symbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan

catatan penting, (2) memberikan kode pada topik-topik penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

#### 5. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa-walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Hasil analisis data yang disajikan berupa kaidah-kaidah yang dirumuskan dari proses analisis data.

#### J. Sistematika Penulisan

Pembahasan akan dirinci dalam bab utama dan sub-subbab. Relasi setiap bab dan subbab akan diupayakan berkait secara logis dan sistematis dalam empat bab, yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Definisi Operasional
- G. Tinjauan Pustaka
- H. Landasan Teori
- I. Metode Penelitian
- J. Sistematika Penulisan

### **BAB II ANALISIS WACANA DALAM CERITA PENDEK**

- A. Cerita Pendek
- B. Analisis Wacana
- C. Analisis Wacana dalam Cerita Pendek

- D. Cerita Pendek Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh
- E. Biografi Najib Mahfuzh

### **BAB III KOHESI DAN KOHERENSI DALAM CERITA PENDEK JANNATUL ATHFAL KARYA NAJIB MAHFUZH**

- A. Kohesi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh
- B. Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh
- C. Tujuan Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh
- D. Ideologi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh

### **BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB II

### ANALISIS WACANA DALAM CERITA PENDEK

#### A. Cerita Pendek

##### 1. Pengertian Karya Sastra

Sastra merupakan bagian dari entitas budaya yang wujudnya tercermin dalam karya-karya sastra. Karya sastra didefinisikan sebagai ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya sastra sering menceritakan kisah dengan tokoh penokohnya serta dengan plot melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka.

Karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah karya seni yang berbentuk fiksi yang memberikan nilai-nilai kehidupan dan menampilkan kebenaran hidup yang terjadi. Dengan berbagai hikmah dan pesan yang disampaikan, karya sastra sebagai hiburan intelektual sekaligus juga sebagai hiburan spiritual, karena para penikmat karya sastra dapat merefleksikan diri setelah menikmati karya sastra tersebut.

##### 2. Jenis Karya Sastra

Karya sastra sendiri berdasarkan genrenya dibedakan sebagai berikut :<sup>20</sup>

###### a. Karya Sastra Fiksi/Imajinatif

Adalah sebuah karya sastra yang didalamnya cenderung menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif dan memenuhi syarat estetika/seni. Karya sastra imajinatif seperti : puisi, prosa naratif dan drama.

Menurut bentuk dan subjeknya, karya sastra dapat memiliki jenis yang berbeda seperti puisi (sebuah karya yang mengekspresikan perasaan), prosa naratif (sebuah karya yang memaparkan sebuah kisah; novel atau cerita pendek), dan drama

---

<sup>20</sup> Pelitaku, Pemahaman tentang Karya Sastra, artikel diakses pada 11 April 2014 dari [http://www.pelitaku.sabda.org/pemahaman\\_tentang\\_karya\\_sastra.com](http://www.pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra.com)

(sebuah karya yang mengarahkan penikmatnya melalui tuturan dalam sebuah dialog). Berikut penjelasan dari masing-masing genre karya sastra tersebut :

1) Puisi

Merupakan sebuah rangkaian kata yang sangat padu dan ketepatan penggunaan kata sangat mempengaruhi dalam penyampaian pesannya.

2) Prosa naratif

Merupakan sebuah karangan yang sifatnya menjelaskan secara terurai suatu masalah atau peristiwa. Fiksi sendiri memiliki beberapa jenis seperti; novel, roman, serta cerita pendek (cerpen) seperti *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfudz.

3) Drama

Merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan cerita lewat dialog-dialog yang terjadi antar tokohnya dan bersifat sementara dan untuk dipentaskan.

b. Kaya Sastra NonFiksi/NonImajinatif

Adalah sebuah karya sastra yang didalamnya banyak terdapat unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa yang sifatnya denotatif namun tetap memenuhi syarat estetika/seni. Karya sastra nonimajinatif seperti : esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memoar, catatan harian dan surat-surat.

**3. Hakikat Cerita Pendek dalam Karya Sastra**

Cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *Short Story*) merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Cerpen sesuai namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan ahli. Edgar Allan Poe (Jassin, 1961: 72), sastrawan Amerika, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen memiliki variasi dalam pendeknya kata yang digunakan seperti; cerpen yang pendek (*short short*

*story*), pendek sekali: berkisar 500-an kata; panjangnya cukupan (*middle short story*), cerpen yang panjang (*long short story*).<sup>21</sup>

Cerpen dibangun oleh unsur-unsur cerita yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur peristiwa dalam cerpen seperti; plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lainnya. Keterbatasan cerpen dari segi panjang ceritanya menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih “memenuhi” tuntutan ke-*unity*-an daripada novel. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak-jadi, secara implisit-dari sekedar apa yang diceritakan serta lebih mudah dalam pembacaannya. Beberapa unsur pembangun sebuah cerpen sebagai sebuah karya sastra yaitu sebagai berikut :<sup>22</sup>

#### a. Plot

Plot cerpen umumnya bersifat tunggal. Hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari tahap pengenalan para tokoh atau latar, maupun dari konflik yang telah meningkat. Berhubungan dengan berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya bersifat tunggal.

#### b. Tema

Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelakunya yang terbatas. Meskipun tema tunggal isi cerpen harus mencapai efek kepaduan.

---

<sup>21</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet K-9, 2012), h. 9-10.

<sup>22</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 11-14.

### c. Penokohan

Jumlah tokoh cerita dalam sebuah cerpen sangatlah terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Jumlah tokoh serta data-data jati diri tokoh sangatlah lebih terbatas. Khususnya yang menyangkut dengan perwatakan, sehingga pembaca harus mengkonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu. Meskipun demikian, tokoh cerita dapat lebih mengesankan jika ada pemaknaan dari pembaca.

### d. Latar

Pelukisan latar dalam cerita pendek dilihat secara kuantitatif terdapat sesuatu hal yang menonjol yaitu cerpen tidak terlalu memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan. Cerita yang baik adalah cerita yang melukiskan detail-detail tertentu yang dianggap perlu.

### e. Kepaduan

Sebuah cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity* artinya segala sesuatu yang diceritakan sifat dan berfungsi mendukung tema utama. Cerpen dapat menawarkan sebuah dunia yang padu, jika terdapat keterkaitan antar bahasanya. Pembaca dapat dikatakan telah memahami cerpen secara mendalam, jika dalam penyampaian cerpen tersebut telah mencapai keutuhan dalam bentuknya yang pendek, ringkas dan mudah difahami dengan baik oleh para penikmat karya sastra.

## **B. Analisis Wacana**

### 1. Pengertian Wacana

Bahasa adalah kunci utama untuk membuka rumah pengetahuan. Berbahasa berarti membuka jendela untuk meneropong sejuta pengetahuan yang terhampar di alam semesta. Susunan bahasa memiliki sudut makna yang beragam dan sangat berperan dalam usaha penciptaan kreativitas dari karya sastra.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Keterkaitan unsur bahasa tersebut terlihat dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama dan seterusnya. Rangkaian kalimat yang berkaitan menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*. Secara bahasa, wacana berasal dari bahasa Sanskerta “wac/wak/vak” yang artinya “berkata, berucap” kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wacana mempunyai tiga arti. Pertama, percakapan; ucapan; tuturan. Kedua, keseluruhan cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar yang realisasinya merupakan bentuk karangan yang utuh. Dengan demikian, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal.

Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, wacana mempunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat difahami oleh pembaca dan pendengar. Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana adalah wacana harus kohesif dan koherensi. Kohesif artinya terdapat keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Sedangkan koheren artinya wacana tersebut terpadu sehingga mengandung pengertian yang baik dan benar.

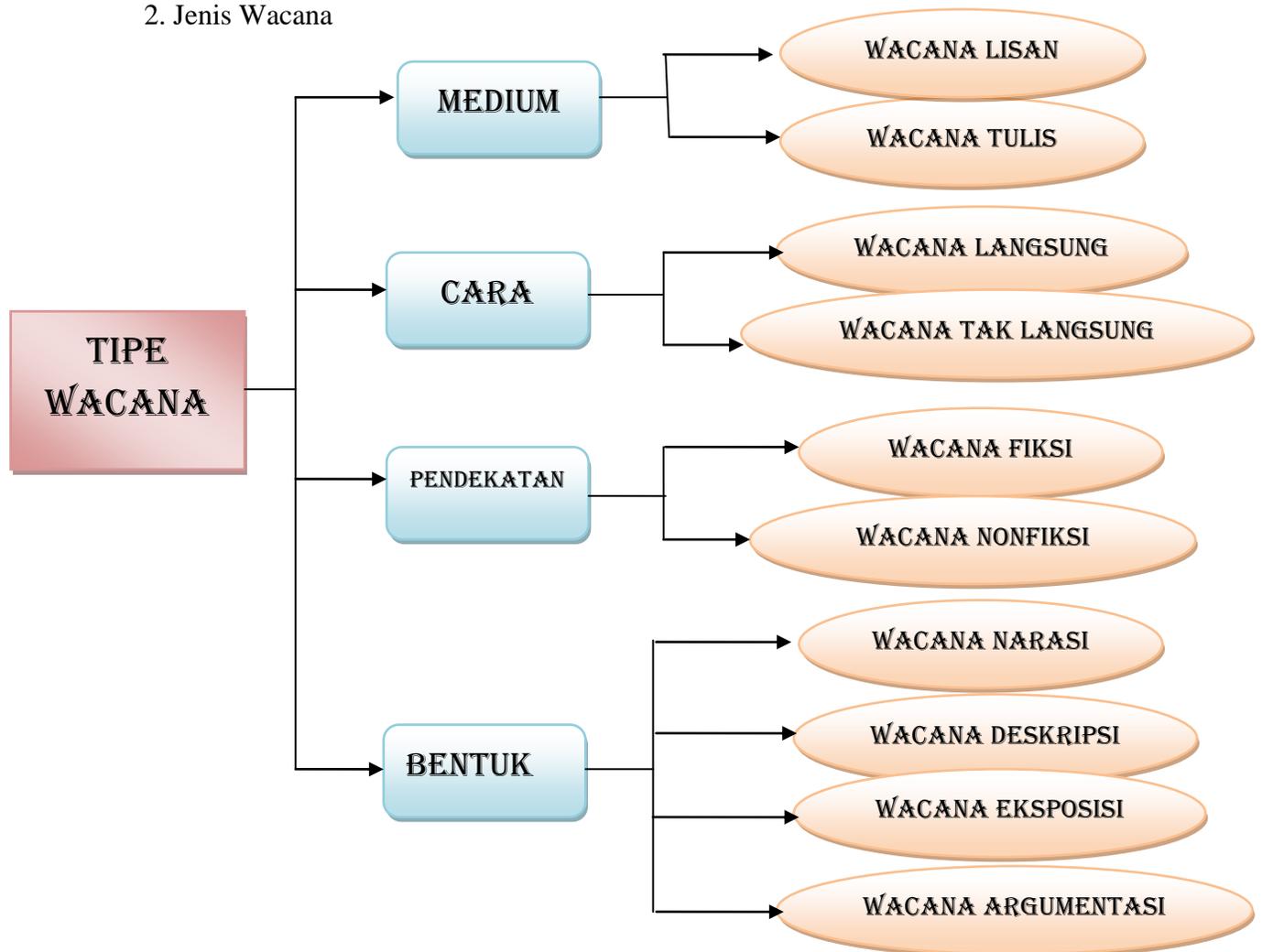
Tarigan menyatakan bahwa, unsur-unsur penting wacana adalah : a) satuan bahasa, b) terlengkap/ terbesar/ tertinggi, c) di atas kalimat/ klausa, d) teratur/ tersusun rapi/ rasa koherensi, e) berkesinambungan/ kontinuitas, f) rasa kohesi/rasa kepaduan, g) lisan/tulis, h) awal dan akhir yang nyata.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 25.

Berdasarkan unsur-unsur penting di atas, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.<sup>24</sup>

## 2. Jenis Wacana



**Bagan 1 : Tipe Wacana**<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, h. 27.

<sup>25</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, h. 164.

Wacana dapat dibedakan berdasarkan medium, cara pengungkapan, pendekatan dan bentuknya. Berdasarkan medium bahasanya terdapat wacana lisan dan tulisan. Berdasarkan cara pengungkapannya terdapat wacana langsung dan tak langsung. Berdasarkan pendekatannya terdapat wacana fiksi dan nonfiksi. Berdasarkan bentuknya terdapat wacana narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.<sup>26</sup>

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa lisan. Untuk menerima dan memahami wacana lisan pesapa harus menyimak ujaran penyapa. Wacana lisan berupa ceramah, pidato, diskusi, khotbah dan obrolan. Sedangkan, wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa tulis. Untuk menerima dan memahami wacana tulis, pesapa harus membaca bacaan atau teks. Wacana tulisan berupa cerpen, artikel, makalah, skripsi, buku dan surat.<sup>27</sup>

Wacana langsung adalah wacana yang menunjukkan ujaran langsung penyapanya. Wacana langsung biasanya berupa ucapan yang dibatasi dengan adanya intonasi atau penuntuan. Sedangkan wacana tak langsung adalah wacana yang menunjukkan ujaran tidak langsung penuturnya. Wacana tak langsung biasanya berupa pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu.<sup>28</sup>

Wacana fiksi adalah wacana yang menyajikan objek dan menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imajinatif dan juga fakta yang diambil dari kehidupan. Wacana fiksi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu : pertama, wacana prosa yang disusun dalam bentuk bahasa bebas seperti dongeng, cerita pendek, hikayat dan novel. Kedua, wacana puisi yang disusun dalam bentuk bahasa terikat oleh kaidah bahasa, aturan irama dan rima sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat sangat dipentingkan. Ketiga, wacana drama yang disusun dalam bentuk dialog dan menggunakan kalimat langsung seperti percakapan, tanya jawab, diskusi dan drama, sedangkan wacana nonfiksi adalah wacana yang menyajikan subjek untuk

---

<sup>26</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 164-172.

<sup>27</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, h. 165.

<sup>28</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, h. 169.

menambah pengalaman pembaca, bersifat faktual, dan bentuk bahasanya lugas seperti artikel makalah, skripsi, surat dan riwayat hidup.<sup>29</sup>

Wacana narasi adalah wacana yang isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa rekaan maupun kenyataan. Berkenaan dengan peristiwa itu dipaparkan, siapa pelakunya, bagaimana perilakunya dll. Wacana narasi dapat bersifat faktual maupun imajinatif seperti dongeng, novel, biografi, sketsa dan anekdot. Narasi mencakup dua unsur yakni narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi, mencapai kesepakatan berdasarkan penalaran dan menyampaikan penjelasan melalui bahasa yang denotatif. Narasi sugestif memiliki ciri-ciri menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat, memunculkan daya khayal pada diri pembaca, menggunakan penalaran hanya untuk kepentingan penyampaian makna, dan menggunakan bahasa figuratif dengan penggunaan kata-kata konotatif.

Wacana deskripsi adalah wacana yang isinya menggambarkan penginderaan (penglihatan, pendengaran, penciuman, kehausan, kelelahan), perasaan dan perilaku jiwa (harapan, ketakutan, cinta, benci, rindu, dan rasa tertekan) terhadap suatu peristiwa, keadaan, situasi, atau masalah untuk membangkitkan penginderaan dan perasaan yang dialami pesapanya. Wacana deskripsi terdiri atas deskripsi ekspositoris dan deskripsi sugestif atau impresionistik. Deskripsi ekspositoris menitikberatkan penggambaran objek yang dapat memberikan informasi kepada pembaca tanpa ada niat menggugah imajinasi pembaca. Deskripsi sugestif menitikberatkan penggambaran objek yang dapat menggugah daya khayal pembaca sehingga serasa melihat atau menyaksikan sendiri objek yang disuguhkan penulis.

Wacana eksposisi adalah wacana yang isinya menjelaskan sesuatu, misalnya menerangkan arti sesuatu, menerangkan bagaimana terjadinya sesuatu. Wacana eksposisi disusun secara identifikasi, ilustrasi, klasifikasi, definisi dan proses.

---

<sup>29</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, h. 166-168.

Wacana argumentasi adalah wacana yang memberikan alasan terhadap kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu hal berdasarkan bukti dan dimaksudkan agar pesapa dapat diyakinkan sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu. Dalam menyajikan wacana argumentasi berusaha meyakinkan dan memberikan pembuktian objektif menggunakan metode deduktif dan induktif. Wacana argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan suatu tindakan yang disebut persuasif.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, cerita pendek *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh merupakan wacana tulis yang menunjukkan ujaran tak langsung berupa pengungkapan kembali oleh prolog cerita menggunakan konstruksi gramatikal atau kata-kata tertentu. Berdasarkan penyajian objeknya, cerita pendek *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh termasuk wacana fiksi prosa yang disusun dalam bentuk bahasa bebas dan merupakan wacana berbentuk narasi yang isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa untuk menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat serta untuk memperluas pengetahuan dan informasi kepada pembaca mengenai konsep ketuhanan yang sangat urgen implikasinya terhadap kehidupan manusia.

### 3. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari wacana. Analisis wacana sebagai suatu kajian yang meneliti serta menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Kajian wacana berkaitan dengan bahasa (*verbal*), sehingga untuk memahami wacana dengan baik dan tepat haruslah menguasai ilmu pengetahuan kebahasaan. Analisis wacana telah digunakan secara meluas di berbagai bidang ilmu, terutama secara lintas disipliner analisis wacana telah dikenal dalam bidang ilmu bahasa dan sastra.

Analisis wacana dalam pendekatan linguistik melihat bahasa dalam teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu komunikasi. Bukan hanya struktur kalimat saja yang menjadi perhatian, namun makna dari suatu kalimat juga unsur yang

---

<sup>30</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, h. 169-172.

penting dalam analisis wacana. Studi analisis wacana bukan sekedar mengenai pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan wacana. Struktur analisis wacana tentunya tidak terlepas dari keterkaitan atau hubungan antara wacana dengan kenyataan. Kenyataan atau realitas dipahami sebagai seperangkat konstruksi sosial yang dibentuk melalui wacana. Dalam analisis wacana, penafsiran makna tidak hanya dilakukan pada pernyataan yang nyata dalam teks, namun juga harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Konteks situasi yang melatarbelakangi terjadinya suatu bentuk komunikasi sangat terkait dalam proses analisis wacana. Menurut A.S Hikam dalam Latif (1996), ada tiga paradigma analisis wacana yaitu sebagai berikut :<sup>31</sup>

a. Pandangan Positivisme-Empiris

Pandangan ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek yang ada di luar dirinya. Pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan menggunakan pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, salah satu hal penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik.

Oleh karena itu, kebenaran sintaksis (tata bahasa) adalah bidang utama dari aliran positivisme. Dengan demikian, titik perhatian utama pandangan positivisme didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal Analisis Isi (kuantitatif). Istilah yang sering disebut adalah kohesi dan koherensi. Wacana yang baik selalu mengandung kohesi dan koherensi di dalamnya. Kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh khalayak.

b. Pandangan Konstruktivisme

Pandangan ini menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu

---

<sup>31</sup> Yudi Latif, *Bahasa dan Kekuasaan* (Bandung: Mizan, 1996), h. 78-80.

upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna pembicara.

Konstruktivisme menganggap bahwa subjek adalah faktor utama atau faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, A.S Hikam mengatakan bahwa, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa yang dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan dalam pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jatidiri dari sang pembicara.

Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis yang membongkar makna dan maksud-maksud tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

### c. Pandangan Kritis

Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikiran-pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi, Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa dan batasan yang diperkenankan menjadi wacana.

Penelitian ini akan menggunakan pandangan positivisme empiris, karena khususnya di bidang bahasa dan sastra, bahasa dalam episteme ini dimaknai sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, untuk mengekspresikan rasa cinta

dan seni, untuk melakukan persuasi-persuasi, serta wahana untuk menyampaikan dan melestarikan kearifan-kearifan serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas. Sejauh mampu menggunakan pernyataan-pernyataan yang akurat, menurut kaidah sintaksis, semantik, logis dan menggunakan data-data empiris sebagai pendukung, pengguna bahasa dalam pandangan ini dianggap memiliki kemampuan mental kognitif yang bebas dari distorsi-distorsi (Hikam dalam Latif, 1996: 78-79).

Pola dan hubungan makna dalam pandangan ini dapat dipelajari secara otonom dalam menganalisis dan mengkonsentrasikan kajiannya pada naskah atau teks. Hal ini dipertegas oleh Nunan (1993), ia menyatakan bahwa analisis wacana adalah studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut. Analisis model Nunan ini dilakukan melalui pembedahan dan pencermatan secara mendetail elemen-elemen linguitik seperti kohesi, elipsis, konjungsi, struktur informasi, thema dan lainnya untuk menunjukkan makna yang tidak tertampak pada permukaan sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, hal yang sama juga telah dinyatakan oleh Jan Renkema (2004), ia mendefinisikan wacana sebagai suatu tindakan nyata dalam peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Menurutnya, sebuah wacana yang baik adalah wacana yang memiliki tingkatan kohesi dan koherensi yang sempurna. Kohesi merupakan hubungan internal yang dimiliki oleh sebuah wacana, mengacu pada koneksi dalam wacana itu sendiri, sedangkan koherensi merupakan hubungan eksternal dari sebuah wacana, mengacu pada koneksi yang dapat dibuat oleh pembaca atau pendengar berdasarkan pengetahuan di luar dari wacana. Dalam bukunya, *Introduction to Discourse Studies*, Jan Renkema menyebutkan beberapa teorinya mengenai unsur dari kohesi; *gramatical cohesion (substitution, elipsis,*

*reference, conjunction*) dan *leksikal cohesion* (*repetition, synonymy, hyponymy, meronymy, antonymy*) serta unsur dari koherensi sebuah wacana.<sup>32</sup>

### C. Analisis Wacana dalam Cerita Pendek

Wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan kepaduan atau kohesi. Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang baik, yang kohesif dan koheren diperlukan berbagai alat wacana, baik berupa aspek gramatikal maupun semantik.

Wacana mempunyai bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) seperti juga halnya bahasa. Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterfahaman wacana. Kepaduan (kohesi) dan kerapian(koherensi) merupakan unsur hakikat wacana, unsur yang ikut menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan, keutuhan; dan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian, hubungan.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna maka dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu pada aspek bentuk, dan koherensi kepada aspek makna wacana. Selanjutnya, (Widdowson, 1979) juga mempertegas bahwa kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu kepada aspek ujaran (*speech*). Aspek formal bahasa (*language*) yang berkaitan erat dengan kohesi melukiskan bagaimana caranya proposisi-proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks; sedangkan aspek ujaran (*speech*) yang menggambarkan bagaimana caranya proposisi-proposisi yang tersirat atau yang terselubung disimpulkan untuk menafsikan tindak ilokusi dalam pembentukan suatu wacana merupakan acuan daripada *koherensi*.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, cerita pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh akan diteliti dengan menggunakan analisis mikro struktural yaitu, makna wacana dapat

---

<sup>32</sup> Jan Renkema (University of Tilburg), *Introduction to Discourse Studies* (Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2004), h. 103-105.

<sup>33</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, h. 96.

diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai, mengetahui jenis dan tujuan kohesi dan koherensi dalam cerpen.<sup>34</sup>

#### 1. Kohesi dalam Cerita Pendek

Pada dasarnya, konsep kohesi merupakan konsep yang bersifat semantik, yang merujuk pada hubungan makna yang terdapat dalam sebuah teks. Dan fenomena kohesi inilah yang membuat sebuah ujaran bisa disebut sebagai sebuah teks. Istilah kohesi sering digunakan untuk menunjukkan jalinan wacana yang secara gramatikal diperankan oleh unit linguistik (Herudjati Purwoko, 2008: 133, 135).

Kohesi, sebagai aspek formal bahasa dalam wacana organisasi sintaksis, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky, 1976:26; dalam Tarigan, 1987:96). Agar wacana itu kohesif, pemakai bahasa dituntut memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa eralitas, penalaran (simpulan sintaksis). Oleh karena itu, wacana dikatakan kohesif apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa baik dengan ko-teks (situasi dalam bahasa) maupun konteks (situasi luar bahasa).

Secara keseluruhan kohesi dibedakan menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), penggantian (*substitution*), dan pelesapan (*ellipsis*). Kohesi leksikal meliputi perpaduan leksikal. Sementara itu, penghubung atau perangkaian (*conjunction*) terletak antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Halliday dan Hassan (1976), juga mengelompokkan sarana-sarana kohesif yaitu :<sup>35</sup>

1. *Pronomina* (kata ganti)
2. *Substitusi* (penggantian)
3. *Elipsis*

---

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, cet-6, 2012), h. 74.

<sup>35</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, h. 97.

#### 4. *Konjungsi*

#### 5. *Leksikal*

##### a. Kohesi Gramatikal

Keutuhan wacana dapat diungkapkan dengan unsur-unsur gramatikal, seperti substitusi, elipsis, referensi dan konjungsi. Berikut ini penjelasannya masing-masing :

##### 1) *Referensi / al-marji'un* (Pengacuan Kata)

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis. Referensi juga dapat dikatakan pronomina, yaitu kata-kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina (kata benda) atau apa-apa yang dinominakan.<sup>36</sup>

Referensi terbagi dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :<sup>37</sup>

##### a) *Referensi Personal*

Referensi personal meliputi kata ganti diri, yaitu kata ganti orang pertama (saya dan kami), kata ganti orang kedua (engkau, kamu, kau, kalian, anda), kata ganti orang ketiga (dia dan mereka), kata ganti penunjuk (ini, itu, di sini dan di sana), kata ganti kepunyaan (-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian dan mereka), kata ganti penanya (apa, siapa dan mana) dan kata ganti penghubung (yang) serta kata ganti tak tentu lainnya yang terdapat dalam teks bahasa.

---

<sup>36</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, h. 153-154.

<sup>37</sup> A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2011), h. 34-36.

*b) Referensi Demonstratif*

Referensi demonstratif meliputi demonstratif pronouns. Referensi ini memiliki makna acuannya kepada suatu kalimat yang dimaksudkan sebelumnya. Referensi demonstratif ditandai dengan kata-kata seperti : ini, itu, di sini, di sana. Semua kata tersebut mengacu kepada kalimat sebelum atau sesudahnya, kalimat tersebut memiliki artian yang dimaksud untuk memperjelas posisi kata referensi dalam teks.

*c) Referensi Komparatif*

Referensi komparatif merupakan referensi yang menjadi bandingan bagi referensi lainnya. Kata-kata tersebut yang menandai referensi ini meliputi; sama, persis, identik, serupa, begitu serupa, lain, selain berbeda yang demikian dan lainnya.

2) *Substitusi/ Ibdhaal* (Penggantian Kata)

*Substitusi* merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu(yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi ditandai dengan kata-kata seperti, sebuah, beberapa, yang ini, yang lain. Substitusi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kata yang digunakan yaitu :

a) *Substitusi Nominal* (Kata Benda/ *Isim*)

Kata yang memiliki hubungan makna yang dimaksud untuk nomina (kata benda). Kata benda seperti buku dan lainnya.

b) *Substitusi Verbal* (Kata Kerja/ *Fi'il*)

Kata yang memiliki hubungan makna yang dimaksud untuk verbal (kata kerja). Kata kerja seperti, melompat, melakukan, kerja keras dan lainnya.

c) *Substitusi Clausal* (Klausa/ *Ta'qib*)

Kata yang memiliki hubungan makna yang dimaksud untuk seluruh kalimatnya. Kata klausal seperti, demikian, begitu dan oleh karena itu.

### 3) *Elipsis/ Hazf* (Penghilangan Kata)

*Elipsis* merupakan penghilangan satu bagian dari unsur sebuah kalimat. Elipsis ini disubstitusikan oleh sesuatu yang kosong atau sesuatu yang tidak ada. Menurut (Kridalaksana, 1984: 45), elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (zero); sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan. Elipsis pun dapat dibedakan atas elipsis nominal, elipsis verbal dan elipsis clausal.

### 4) *Konjungsi/ Harf 'Athaf* (Perangkaian Kata)

*Konjungsi* merupakan menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Konjungsi yaitu kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 1984: 105; dalam Tarigan, 1987: 101).

Menurut Yayat Sudaryat, konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar. Sebagai alat kohesi, berdasarkan perilaku sintaksisnya konjungsi:<sup>38</sup>

- a) *Konjungsi Kordinatif* (dan, atau, tetapi), *additif* (lagi), *adversatif* (namun, sebab itu, meskipun sebaliknya), *clausal* (karena itu, walaupun), *temporal* (kemudian, akhirnya, sebelum, sesudah).
- b) *Konjungsi Subordinatif* seperti, syarat (jika), pengandaian (seandainya, bagaikan), tujuan (agar, supaya), penyebab (karena).
- c) *Konjungsi Korelatif* (baik...maupun, meskipun...tetapi, tidak hanya...tetapi, demikian (rupa)...sehingga, apakah...atau, entah...entah, jangankan...pun)
- d) *Konjungsi antar kalimat* (ditambah lagi, sebaliknya, bahkan, selain itu, maka, serta, karena itu, oleh sebab itu, kesimpulannya, jadi...)

---

<sup>38</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, h. 155.

## b. Kohesi Leksikal

Unsur leksikal menjadi pendukung keutuhan wacana antara lain *reinterasi*, *kolokasi*, *antonim*. *Reinterasi* meliputi *repetisi*, *sinonimi*, *hiponimi*, *meronimi* dan *antonimi*. Unsur-unsur kohesi leksikal tersebut masing-masing dijelaskan berikut :

### 1) *Repetisi/ at-Takriir* (Pengulangan Kata)

*Repetisi* merupakan pengulangan kata yang sama dalam sebuah wacana. *Repetisi* digunakan untuk menegaskan maksud pembicaraan.

### 2) *Sinonim/ at-Muraadif* (Persamaan Kata)

*Sinonim* merupakan kata-kata yang mempunyai makna sama dengan bentuk yang berbeda. Hubungan kata-kata yang bersinonim disebut sinonimi.

### 3) *Hiponim/ asy-syaamil* (Kumpulan kata)

*Hiponim* merupakan kata yang mengandung nama (yang termasuk) di bawah nama lain, yaitu ungkapan (kata, biasanya, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dan makna suatu ungkapan lain (Verhaar, 1978: 137; dalam Hasan Lubis, 2011: 45).

### 4) *Meronim/ al-Juzun* (Bagian Kata)

*Meronim* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan bagian-keseluruhan (part to whole) antar unsur leksikal.

### 5) *Antonim / at-Tadhaad* (Perlawanan Kata)

*Antonim* merupakan kata-kata yang memiliki arti berlawanan. Antonim dapat bersifat eksklusif jika mengemukakan kalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata tertentu, juga dapat bersifat inklusif jika kata-kata yang dipertentangkan itu tercakup oleh kata lain. Hubungan kata-kata yang berantonim disebut antonimi.

## 2. Koherensi dalam Cerita Pendek

Koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantik, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Koherensi adalah kekompakan antar kalimat dalam wacana.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, h. 152.

Salah satu pakar mengatakan bahwa, koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl, 1978: 25; Tarigan, 1987: 104). Menurut Jan Renkema, koherensi memiliki tujuh hubungan klausal yaitu :<sup>40</sup>

- 1) *Cause* (Hubungan Sebab)  
yaitu mengindikasikan konsekuensi yang berada di luar kemauan.
- 2) *Reason* (Hubungan Alasan)  
yaitu menunjukkan kepada aspek keinginan.
- 3) *Means* (Hubungan Maksud)  
yaitu menyengajakan pemanfaatan sebab tertentu untuk mencapai konsekuensi yang diinginkan.
- 4) *Consequence* (Hubungan Konsekuensi yang dikehendaki)
- 5) *Purpose* (Hubungan Tujuan)
- 6) *Condition* (Hubungan Keadaan/ Kondisi)  
yaitu sebab atau alasan yang dibutuhkan bagi konsekuensi yang mungkin.
- 7) *Concession* (Hubungan Permakluman)  
yaitu sebab atau alasan yang menjadikan konsekuensi yang telah diperkirakan menjadi gagal terpenuhi.

Renkema menambahkan bahwa seperangkat relasi pragmatik dapat merupakan relasi retorik, yaitu relasi yang digunakan penulis atau penutur untuk merubah opini, posisi, dan atau tingkah laku petutur atau pembaca. Hal ini dibedakan menjadi lima macam dan lima hubungan retorik tersebut sebagai berikut :

- 1) *Evidence* (Hubungan Bukti)
- 2) *Conclusion* (Hubungan Kesimpulan)
- 3) *Justification* (Hubungan Pembeneran)
- 4) *Solution* (Hubungan Solusi)
- 5) *Motivation* (Hubungan Motivasi)

---

<sup>40</sup> Jan Renkema (University of Tilburg), *Introduction to Discourse Studies*, h. 108-111.

#### D. Cerpen Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh

Untuk mempermudah proses analisis data, maka data berupa cerpen telah dibagi berdasarkan penggalan kalimat-kalimatnya. Selain untuk mempermudah proses analisis data, cara ini juga digunakan untuk mengetahui jumlah kalimat sebagai data yang dianalisis. Data cerpen yang dianalisis adalah sebanyak 164 kalimat berikut :

- (S.1) "Baba (Ayah)..."
- (S.2) "Ya."
- (S.3) "Saya dan teman saya, Nadia, selalu bersama-sama."
- (S.4) "Tentu anakku, dia kan temanmu."
- (S.5) "Di kelas, di lapangan dan ketika makan..."
- (S.6) "Dia anak yang baik dan terdidik."
- (S.7) "Tetapi dalam pelajaran agama, saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain."
- (S.8) Dia melirik pada istrinya yang tersenyum sambil menyulam kain. Dia kembali berkata sambil tersenyum.
- (S.9) "Hanya dalam pelajaran agama saja."
- (S.10) "Kenapa ayah?"
- (S.11) "Karena kamu punya agama sendiri dan dia juga punya agama sendiri."
- (S.12) "Bagaimana bisa begitu ayah?"
- (S.13) "Karena kamu muslim dan dia kristiani."
- (S.14) "Kenapa begitu ayah?"
- (S.15) "Kamu masih kecil, nanti kamu pasti mengerti."
- (S.16) "Saya sudah besar, ayah."
- (S.17) "Kamu masih kecil, anakku."
- (S.18) "Kenapa saya muslim?"
- (S.19) Dia harus bersabar, harus hati-hati, dan tidak boleh menyembunyikan

pelajaran yang sangat baru bagi anaknya itu. Dia berkata,

- (S.20) "Ayah muslim, Ibu muslim. Oleh karena itu kamu juga muslim."
- (S.21) "Dan Nadia?"
- (S.22) "Ayahnya Kristen, Ibunya Kristen. Oleh karena itu Dia juga Kristen?"
- (S.23) "Apakah karena ayahnya keliru memilih?"
- (S.24) "Tidak, tidak ada kekeliruan dalam hal itu. Tetapi karena kakeknya Nadiya juga Kristiani."
- (S.25) Dia memastikan bahwa nenek moyangnya Nadiya memang Kristiani. Dia agak kesal dengan membicarakan hal itu, dia berusaha mengalihkan pembicaraan. Tetapi anaknya malah bertanya.
- (S.26) "Mana yang lebih baik?"
- (S.27) Dia berpikir sejenak, kemudian berkata.
- (S.28) "Islam baik. Kristen juga baik."
- (S.29) "Pasti ada satu yang terbaik?"
- (S.30) "Ini baik. Itu juga baik."
- (S.31) "Apakah perbuatan orang kristiani juga abadi bersama kita?"
- (S.32) "Tidak, anakku. Itu tidak mungkin..."
- (S.33) "Kalau begitu kenapa?"
- (S.34) Sungguh pelajaran ini pelajaran yang paling menjengkelkan! Dan Dia bertanya pada anaknya.
- (S.35) "Tidakkah lebih baik kamu menunggu besar?"
- (S.36) "Tidak, ayah."
- (S.37) "Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim dan itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..."
- (S.38) "Maksud ayah Nadiya itu modenya sudah usang?"
- (S.39) "Semoga Allah segera memisahkanmu dari Nadiya" gumamnya. Sebenarnya ini tidak baik, hal itu karena kekhawatirannya. Dia melahap leher ayam itu

tanpa rasa kasihan. Dan berkata,

- (S.40) "Masalahnya sangat rumit. Tetapi setiap orang wajib bertahan pada agama yang dianut oleh ayah ibunya."
- (S.41) "Apakah saya harus berkata pada Nadiya bahwa modenya adalah mode yang sudah usang sementara mode saya adalah mode yang mutakhir?" Dia cepat memotong.
- (S.42) "Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah."
- (S.43) "Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?"
- (S.44) "Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda."
- (S.45) "Apa bedanya, ayah?"
- (S.46) "Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu. Sekarang kamu sudah tahu bahwa muslim menyembah Allah dan kristiani juga menyembah Allah."
- (S.47) "Dan Siapa Allah itu Ayah?"
- (S.48) Dan dia berusaha berpikir keras, kemudian bertanya, meredakan pertentangan.
- (S.49) "Apa yang dikatakan Ustad Ublah di kelas?"
- (S.50) "Ustad membacakan sebuah surah Al Quran, mengajari kami salat dan kami tidak mengerti siapa Allah itu, ayah?"
- (S.51) Dia berpikir kemudian tersenyum dan berkata.
- (S.52) "Dia pencipta seluruh alam."
- (S.53) "Seluruhnya?"
- (S.54) "Seluruhnya."
- (S.55) "Apa artinya pencipta, ayah?"
- (S.56) "Maksudnya Dia yang membuat seluruh alam raya ini."
- (S.57) "Bagaimana, ayah?"
- (S.58) "Dengan kekuasaan-Nya yang agung..."

- (S.59) "Di mana Ia hidup?"
- (S.60) "Di seluruh dunia ini."
- (S.61) "Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah."
- (S.62) "Sebelum ada dunia?"
- (S.63) "Diatas..."
- (S.64) "Di langit?"
- (S.65) "Ya."
- (S.66) "Saya ingin melihat-Nya."
- (S.67) "Tidak mungkin."
- (S.68) "Walaupun di televisi?"
- (S.69) "Itu juga tidak mungkin."
- (S.70) "Apakah tidak ada yang pernah melihatnya?"
- (S.71) "Tidak pernah."
- (S.72) "Bagaimana ayah tahu Dia di atas?"
- (S.73) "Begitulah."
- (S.74) "Siapa yang tahu Dia di atas?"
- (S.75) "Para Nabi."
- (S.76) "Para Nabi?"
- (S.77) "Ya. Seperti Nabi kita Muhammad."
- (S.78) "Dan bagaimana nabi kita bisa tahu, ayah?"
- (S.79) "Dengan kekuatan tertentu."
- (S.80) "Matanya pasti kuat?"
- (S.81) "Ya."
- (S.82) "Kenapa demikian, ayah?"
- (S.83) "Allah menciptakannya demikian."
- (S.84) "Kenapa demikian, ayah?"
- (S.85) "Dan dia menjawab, kesabarannya hampir habis."
- (S.86) "Dia bebas melakukan yang diinginkan-Nya."

- (S.87) "Ia terlihat bagaimana?"
- (S.88) "Besar sekali, kuat sekali dan mampu melakukan apa saja."
- (S.89) "Seperti ayah?"
- (S.90) Dia tak dapat menahan tawanya, kemudian menjawab.
- (S.91) "Tidak ada yang menyamai-Nya."
- (S.92) "Dan kenapa ia hidup di atas?"
- (S.93) "Karena bumi tak dapat menampung-Nya, namun Dia dapat melihat segalanya."
- (S.94) Anaknya diam sejenak, kemudian berkata,
- (S.95) "Tetapi Nadiya berkata pada saya bahwa Tuhan-nya hidup di bumi."
- (S.96) "Karena Tuhan melihat segalanya, maka Dia terlihat seperti hidup di mana mana!"
- (S.97) "Menurutnya, Tuhannya dibunuh oleh orang-orang?!"
- (S.98) "Dia hidup tak pernah mati."
- (S.99) "Nadiya bilang, orang-orang telah membunuh-Nya."
- (S.100) "Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya. Padahal Dia hidup, tidak mati."
- (S.101) "Kalau begitu kakek saya juga masih hidup?"
- (S.102) "Kakek sudah mati."
- (S.103) "Apakah orang-orang telah membunuhnya."
- (S.104) "Tidak, kakek mati dengan sendirinya."
- (S.105) "Bagaimana?"
- (S.106) "Sakit, kemudian mati."
- (S.107) "Kakak bakal mati, dia kan sedang sakit?"
- (S.108) Dia merasakan kegelisahan yang menyergap, dia melirik kepada istrinya
- (S.109) "Tidak, dia akan sembuh. Insya Allah"
- (S.110) "Kenapa kakek mati?"
- (S.111) "Sakit karena kakek sudah tua."

- (S.112) "Ayah sudah sakit dan ayah juga sudah tua, kenapa ayah belum mati?"
- (S.113) Ibunya menepisnya, matanya melotot. Ayahnya terjebak dalam kebingungan dan berkata,
- (S.114) "Kita mati bila Allah sudah menghendaki"
- (S.115) "Kenapa Allah menginginkan kita mati?"
- (S.116) "Dia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya."
- (S.117) "Apakah mati itu menyenangkan?"
- (S.118) "Tidak, sayang"
- (S.119) "Kenapa Allah menginginkan sesuatu yang tidak menyenangkan?"
- (S.120) "Mati itu menyenangkan jika Allah menghendakinya untuk kita."
- (S.121) "Tetapi ayah tadi mengatakan bahwa mati itu tidak menyenangkan."
- (S. 122) "Ayah keliru, sayang."
- (S.123) "Kenapa ibu memelototi saya waktu saya berkata ayah akan mati?"
- (S.124) "Karena Allah belum menghendaki."
- (S.125) "Lalu, kapan Allah menginginkannya?"
- (S.126) "Dia akan mengunjungi kita dan membawa kita pergi pada waktunya."
- (S.127) "Kenapa tidak sekarang, ayah!"
- (S.128) "Karena menginginkan kita mengerjakan perbuatan baik sebelum kita pergi."
- (S.129) "Kenapa kita tidak di sini saja?"
- (S.130) "Dunia tidak mampu menampung kita kalau kita terus di sini."
- (S.131) "Jadi, kita harus meninggalkan segala yang baik itu?"
- (S. 132) "Kita akan pergi ke tempat yang lebih baik."
- (S.133) "Ke mana?"
- (S.134) "Ke atas."
- (S.135) "Bersama Allah?"
- (S.136) "Ya."
- (S.137) "Melihatnya?"
- (S.138) "Ya."

- (S.139) "Apakah itu menyenangkan?"
- (S.140) "Ya, tentu."
- (S.141) "Kalau begitu, mari kita pergi sekarang?"
- (S.142) "Tetapi kita kan belum mengerjakan yang terbaik di sini."
- (S.143) "Apakah kakek sudah mengerjakannya?"
- (S.144) "Ya."
- (S.145) "Apa yang dikerjakannya?"
- (S.146) "Membangun rumah dan menanam di kebun."
- (S.147) "Dan Toto anak paman Khali, apa yang dikerjakannya?"
- (S.148) Sekilas wajahnya berkerut, melirik istrinya meminta bantuan, kemudian dia berkata,
- (S.149) "Sebelum dia pergi, dia juga sudah membuat rumah kecil."
- (S.150) "Tetapi Lulu, tetangga kita itu memukul saya. Dia tidak berbuat baik sama sekali."
- (S.151) "Dia anak durhaka."
- (S.152) "Tetapi dia belum mati juga?"
- (S.153) "Kecuali bila Allah menghendaki."
- (S.154) "Walaupun dia belum berbuat baik?"
- (S.155) "Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka."
- (S.156) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak,
- (S.157) "Saya ingin selalu bersama Nadiya selamanya."
- (S.158) Anak itu memandang kedua orangtuanya, menyelidik, kemudian melanjutkan kata-katanya,
- (S.159) "Walaupun dalam pelajaran agama!"
- (S.160) Ayahnya tertawa terbahak-bahak, demikian juga ibunya. Ayahnya berkata

sambil menguap.

- (S.161) "Ayah tidak membayangkan masalah itu dapat kita bicarakan sekarang."  
(S.162) Istrinya kemudian berkata,  
(S.163) "Anak itu akan besar. Pada saatnya nanti dia akan mengerti apa yang kamu sampaikan?"  
(S.164) Dia menoleh ke arah istrinya, ingin tahu apakah yang dikatakan itu serius ataukah hanya sebuah ejekan. Dia tahu ternyata istrinya kembali tenggelam dalam pekerjaannya menyulam.

### **E. Biografi Najib Mahfuzh**

Nama lengkap satrawan ini adalah Najib Mahfuzh Abdul Aziz Ibrahim Ahmad al-Basya. Dia di lahirkan pada tanggal 11 Desember 1911 di al Jamaliyah, satu bilangan kota Kairo al-Ma'ziyyah, yang menjadi latar setting sejumlah besar novel-novelnya. Mahfudz lahir dari keluarga muslim yang taat berasal dari kalangan kelas pertengahan, saudagar Islam di Kairo. Kedua orang tua Mahfudz mendidik agama kepada anak-anak mereka dengan cara yang keras. Meski belajar agama sejak kecil, namun dia kritis terhadap ajaran yang dirasa tidak sesuai. Dalam kehidupan keluarga muslim kelas menengah bawah, dia adalah putra termuda dari tujuh bersaudara yang jauh lebih tua usia mereka dari dirinya sendiri. Ia memiliki empat saudara perempuan dan dua saudara laki-laki. Keenam saaudaranya lahir dan wafat secara urut.

Ketika Najib Mahfuzh berusia enam tahun, keluarganya pindah ke rumah baru di bilangan al- Abbasyiah, salah satu distrik modern di Timur-laut kota Kairo waktu itu. Ia dibesarkan dan disekolahkan di kawasan pinggir kota Abbasyiah yang lebih bercorak Eropa modern, kemudian Najib Mahfuzh dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1925. Kemudian melanjutkan ke sekolah pertengahan Fuad al-Awwal, murid-murid diarahkan pada penguasaan bahasa Arab dan kebudayaannya. Walaupun demikian, Najib Mahfudz memiliki kebolehan penguasaan bahasa perancis dan Inggris, yaitu bahasa-bahasa karya fiksi yang dibacanya pada usia muda.

Najib Mahfuzh berusaha menciptakan dan menguntai puisi dan juga menulis cerita-cerita ditekif yang sangat ia gemari. Pada tahun 1930, Najib Mahfuzh kuliah di fakultas adab, jurusan Filsafat. Universitas fuad I,sekarang menjadi al-jami'ah al-Qahiral (Universitas Kairo), dan dia memperoleh memperoleh ijazah dan gelar Sarjana Muda Falsafah pada tahun 1934 setelah mempertahankan thesisnya “Mafhum al-Jamalfi Falsafah al-Islamiyah” dibimbing oleh al-Syaikh Mustafa ‘Abd al-Raziaq.

Selanjutnya, Najib Mahfuzh mempersunting ‘Atiyatullahi’. Pada usia tiga puluhan akhir ia dikarunia dua putri Fatimah dan Ummu Kulthum. Di samping aktif di berbagai kegiatan profesi dan jabatan khususnya yang pernah di lingkungan Dapartemen Agama, ia juga aktif menulis karya-karya fiksi baik novel atau cerita pendek. Dunia tulis menulis dimasukinya ketika ia masih menjadi mahasiswa. Ia menulis cerpen dan sering dimuat di dalam jurnal-jurnal sastra. Dari hasil cerpennya itu orang sudah dapat melihat tentang seorang pemuda yang dengan jujur begitu sensitif terhadap isu konflik dan tragedi yang melanda kehidupan orang lain. Cerpen-cerpennya mengingatkan orang pada karya Mustafa al-Manfaluti yang memang berpengaruh pada Najib Maahfuzh.

Dia menulis tidak kurang dari tiga puluh novel, lebih dari seratus cerita pendek, dan lebih dari dua ratus artikel. Setengah dari novelnya telah dibuat menjadi film yang sudah beredar di seluruh dunia Arab. Di Mesir, setiap ada publikasi baru akan dianggap sebagai peristiwa budaya utama dan namanya pasti menjadi yang pertama disebutkan dalam diskusi sastra dari Gibraltar ke Teluk.

Najib Mahfuzh, sebagai sastrawan utama Arab, telah melahirkan tidak kurang dari 40 karya roman dan paling tidak 15 kumpulan cerita pendek (cerpen) dan sejumlah naskah drama naskah film baik yang berasal dari roman fiksinya atau naskah asli. Lebih jauh, tanpa mengenal berhenti selama lebih dari 60 tahun ia menekuni profesi sebagai ‘pencipta ‘ sastra. Novel perdananya ‘Abath al-Aqdar’ terbit 1939, sebuah sejarah, sedangkan novel terakhirnya adalah Qushtamir , 1988. pada usia yang relative senja ia masih berkesempatan menulis berbagai fiksi dalam bentuk cerita pendek yaitu antologi al-Shamu yang terbit pada tahun 1997 yang

diterbitkan oleh Maktabah al-Usrah, Kairo, Mesir. Mahfuzh telah menulis hampir delapan bungan rampai dalam berbagai “benang merah” seperti kebudayaan, social, politik, seni, pendidikan dan pengetahuan.

Salah satu karya terbaik Najib Mahfuzh adalah cerita pendeknya yang berjudul Jannatul Athfal dalam buku kumpulan cerita pendek antologi Cerpen berbahasa Arab “*al-a’maalul kaamilah*” (Beirut: *al-maktabah al-‘alamiyah al-jadiidah*). Cerpen ini sangat menarik di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran kreatif, imajinatif dan inofatif untuk dikaji sebagai proses pembelajaran yang inspiratif baik bagi orang muda, anak-anak, khususnya orang tua yang mempunyai anak yang cerdas dan kritis. Cerpen ini mengajarkan pendidikan agama sangat penting sekali dalam sebuah keluarga dan mempunyai peranan sentral karena keluarga merupakan tempat bersemayamnya pemahaman kepercayaan dan keyakinan anak-anak tentang keberagaman.

Berdasarkan kualitas karya-karya fiksinya, Najib Mahfuzh telah berhasil berbagai penghargaan dan hadiah baik tingkat nasional maupun internasional. Atas inisiatif dan inovasi kesusasteraannya, Najib Mahfuzh sebagai bapak novel Arab. Bahkan, ia juga dikenal sebagai figure utama intelektual nasional. Sebagai sastrawan ternama di Arab, Najib Mahfuzh telah menerima ijazah kehormatan dari negara Prancis, Republik Sovyet Rusia dan Denmark ketika karya-karyanya telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Pada tahun 1970, ia telah dikaruniai Anugerah Sastra Kebangsaan (National Prize for Letter). Serta pada tahun 1972 telah memperoleh 'The Collar of the Republic', anugerah yang tertinggi di negaranya. Bahkan ia mendapatkan Penghargaan Nobel dalam bidang sastra pada tahun 1988.

Seperti dikutip dari Wikipedia, hingga saat meninggalnya, Mahfuzh adalah penerima Penghargaan Nobel tertua yang masih hidup untuk bidang Sastra dan tertua ketiga di sepanjang masa setelah Bertrand Russell dan Halldor Laxness. Pada Juli 2006, Mahfuzh dibawa ke unit gawat darurat karena luka di kepalanya setelah ia terjatuh. Ia meninggal dunia pada usia 94 tahun pada 30 Agustus 2006.

**BAB III**  
**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM CERPEN**  
**JANNATUL ATHFAL KARYA NAJIB MAHFUZH**

**A. Kohesi dalam Cerpen Jannatul Athfal**

**1. Kohesi Gramatikal**

Dalam cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh ditemukan data-data yang mengandung unsur kohesi gramatikal, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung piranti kohesi gramatikal berupa *Reference* (Pengacuan/المرجع), *Substitution* (Penggantian/الإبدال), *Elipsis* (Pelesapan/الحذف) dan *Conjunction* (Perangkaian/العطف).

a) *Referensi (Pengacuan Kata) atau al-Marji'un* ( المرجع )

*Referensi* atau pengacuan kata adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (satuan acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Pada cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung unsur referensi/pengacuan secara keseluruhan berjumlah 179, diwujudkan pada data berupa 155 kali pengacuan personal, 16 kali pengacuan demonstratif dan 8 kali pengacuan komparatif.

*Reference* personal yang ditemukan pada data secara keseluruhan berjumlah 179, yang dinyatakan melalui kata ganti orang pertama (saya, kami, kita), kata ganti orang kedua (dia, kamu), kata ganti orang ketiga (mereka), kata ganti kepemilikan (-ku, -mu, -nya), kata ganti penanya (apa, siapa, mana) dan kata ganti penghubung (yang). Pengacuan personal dalam cerpen ditemukan pada data berikut ini :

- (1) "Saya dan teman saya, Nadia, selalu bersama-sama." (S.3)
- (2) "Tetapi dalam pelajaran agama, saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain." (S.7)
- (3) "Saya sudah besar, ayah." (S.16)

(4) "Kenapa saya muslim?" (S.18)

(5) "Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?" (S.43)

Dalam (S.3), (S.7), (S.16), (S.18) dan (S.43) diatas, terdapat pengacuan personal sebagai peranti kohesi yang berupa kata ganti orang pertama yaitu kata “أنا / saya”.

(6) “Apakah saya harus berkata pada Nadiya bahwa modenya adalah mode yang sudah usang sementara mode saya adalah mode yang mutakhir?” Dia cepat memotong.” (S.41)

Dalam (S.41) diatas, terdapat pengacuan personal sebagai peranti kohesi yang berupa kata ganti orang pertama yaitu kata “أنا / saya”. Bentuk pengacuan personal pada (S.41) tersirat dalam bentuk kata “أقول / saya harus berkata”.

(7) "Saya ingin melihat-Nya." (S.66)

(8) "Saya ingin selalu bersama Nadiya selamanya." (S.157)

Dalam (S.66) dan (S.157) diatas, terdapat pengacuan personal sebagai peranti kohesi yang berupa kata ganti orang pertama yaitu kata “أنا / saya”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “أريد / saya ingin”.

(9) "Tetapi Nadiya berkata pada saya bahwa Tuhan-nya hidup di bumi." (S.95)

Dalam (S.95) diatas, terdapat pengacuan personal sebagai peranti kohesi yang berupa kata ganti orang pertama yaitu kata “أنا/ saya”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “لي / kepada saya.”

(10) "Kenapa ibu memelototi saya waktu saya berkata ayah akan mati?" (S.123)

Dalam (S.123) diatas, terdapat dua pengacuan personal sebagai peranti kohesi yang berupa kata ganti orang pertama yaitu kata “أنا/ saya”. Bentuk pengacuan personal tersebut pertama tersirat dalam bentuk kata “زعلت / melototi saya” dan kedua untuk kata “أنا/ saya” juga tersirat dalam bentuk kata “قلت / saya berkata”.

(11) "Tetapi Lulu, tetangga kita itu. Dia tidak memukul saya berbuat baik sama sekali."(S.150)

Dalam (S.150) diatas, terdapat pengacuan personal sebagai peranti kohesi yang berupa kata ganti orang pertama yaitu kata “أنا/ saya”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “يدربنى / memukul saya”.

(12) "Karena kamu muslim dan dia kristiani."(S.13)

(13) “Kamu masih kecil, nanti kamu pasti mengerti.”(S.15)

(14) "Kamu masih kecil, anakku."(S.17)

(15) "Semoga Allah segera memisahkanmu dari Nadiya" gumannya. Sebenarnya ini tidak baik, hal itu karena kekhawatirannya. Dia melahap leher ayam itu tanpa rasa kasihan. Dan berkata,. (S.39)

Dalam (S.13), (S.15), (S.17) dan (S.39) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang kedua yaitu kata “أنت / kamu”.

(16) "Karena kamu punya agama sendiri dan dia juga punya agama sendiri."(S.11)

Dalam (S.11) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang kedua yaitu kata “أنت / kamu”. Pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “لك / kamu punya”.

(17) "Ayah muslim, Ibu muslim. Oleh karena itu kamu juga muslim."(S.20)

Dalam (S.20) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang kedua yaitu kata “أنت / kamu”. Pengacuan personal tersirat dalam “فأنت / oleh karena itu kamu”.

(18) "Tidakkah lebih baik kamu menunggu besar?"(S.35)

Dalam (S.35) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang kedua yaitu kata “أنت / kamu”. Pengacuan tersirat dalam kata “تكبري / kamu menunggu besar”.

(19) "Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim dan itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..."(S.37)

Dalam (S.37) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang kedua yaitu kata “أنت / kamu”. Bentuk pengacuan tersirat dalam bentuk kata “وهوئك / dan kamu ”.

(20) "Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu. Sekarang kamu sudah tahu bahwa muslim menyembah Allah dan kristiani juga menyembah Allah." (S.46)

Dalam (S.46) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata ganti orang kedua yaitu kata “ أنت / kamu”. Pengacuan tersirat dalam bentuk kata “ ستعرفينه / kamu pasti tahu” dan yang kedua tersirat dalam bentuk kata “ تعرفي / kamu sudah tahu”.

(21) "Anak itu akan besar. Pada saatnya nanti dia akan mengerti apa yang kamu sampaikan?"(S.163)

Dalam (S.163) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ لها / dia” dan kata “ لها / dia” bentuk tersirat pada kata “ البننت / anak itu”.

(22) "Apakah saya harus berkata pada Nadiya bahwa modenya adalah mode yang sudah usang sementara mode saya adalah mode yang mutakhir?" Dia cepat memotong." (S.41)

Dalam (S.41) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ لها / dia”. Pengacuan tersirat dalam kata “ فبادرها / dia cepat memotong”.

(23) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak,(S.156)

Dalam (S.156) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ لها / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut pertama tersirat dalam bentuk kata “ تهدت ثم صمتت / anak itu agak tenang kemudian terdiam” dan yang kedua tersirat dalam bentuk kata “ الصغيرة / anak itu”.

(24) Anak itu memandang kedua orangtuanya, menyelidik, kemudian melanjutkan kata-katanya,(S.158)

Dalam (S.158) diatas, terdapat pengacuan personal sebagai peranti kohesi yang berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ لها / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam kata “ فنظر إليها / anak itu memandang kedua orangtuanya”.

Adapun, dalam data (1) sampai (24) diatas, untuk kata “ أنا / saya”, kata “ لها / dia”, dan kata “ أنت / kamu” mengacu pada satu unsur acuan yang sama yaitu mengacu pada anak kecil yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerpen. Dalam data ini terdapat 28 pengacuan pesonal.

- (25) "Dia pencipta seluruh alam."(S.52)  
 (26) "Dia bebas melakukan yang diinginkan-Nya."(S.86)  
 (27) "Dia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya."(S.116)  
 (28) "Dia akan mengunjungi kita dan membawa kita pergi pada waktunya."(126)

Dalam (S.52), (S.86), (S.116) dan (S.126) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”.

- (29) "Maksudnya Dia yang membuat seluruh alam raya ini."(S.56)  
 (30) "Bagaimana ayah tahu Dia di atas?" (S.72)  
 (31) "Siapa yang tahu Dia di atas?" (S.74)

Dalam (S.56), (S.72) dan (S.74) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “ أنه / sesungguhnya dia”.

- (32) "Karena bumi tak dapat menampung-Nya, namun Dia dapat melihat segalanya."(S.93)

Dalam (S.93) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “ ولكنه / namun dia”.

- (33) "Di mana Ia hidup?" (S.59)  
 (34) "Dan kenapa Ia hidup di atas?"(S.92)

Dalam (S.59) dan (S.92) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “ يعيش / ia tinggal atau ia hidup”.

- (35) "Ia terlihat bagaimana?"(S.87)

Dalam (S.87) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ رآه / ia terlihat”.

Adapun, dalam data (25) sampai (35) tersebut kata “ هو / dia atau ia” mengacu pada satu unsur acuan yang sama yaitu mengacu pada “ الله / Allah, Tuhannya umat muslim beragama islam khususnya yang tersebut dalam cerpen adalah keluarga tokoh utama. Dalam data ini terdapat 11 pengacuan personal.

- (36) "Dia anak yang baik dan terdidik."(S.6)
- (37) "Tetapi dalam pelajaran agama, saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain."(S.7)
- (38) "Karena kamu punya agama sendiri dan dia juga punya agama sendiri."(S.11)
- (39) "Karena kamu muslim dan dia kristiani."(S.13)
- (40) "Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?"(S.43)

Dalam (S.6), (S.7), (S.11), (S.13) dan (S.43) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هي / dia atau ia”.

- (41) "Tentu anakku, dia kan temanmu."(S.4)
- (42) "Ayahnya Kristen, Ibunya Kristen. Oleh karena itu Dia juga Kristen?"(S.22)

Dalam (S.4) dan (S.22) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هي / dia atau ia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “فهي/ dia atau oleh karena itu dia“

- (43) "Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda."(S.44)

Dalam (S.44) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هي / dia atau ia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “يعبد / dia menyembah“.

- (44) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak, (S.156)

Dalam (S.156) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هي / dia atau ia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “فشعر / dia merasakan“.

Adapun, dalam data (36) sampai (44) tersebut, mengacu pada satu unsur acuan yang sama yaitu kata “هي / ia” mengacu kepada tokoh “ناديه / nadia” sebagai teman dari tokoh utama dalam cerpen. Dalam data ini terdapat 9 pengacuan personal.

(45) Dia melirik pada istrinya yang tersenyum sambil menyulam kain. Dia kembali berkata sambil tersenyum.(S.8)

Dalam (S.8) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut pertama tersirat dalam bentuk kata “ لحظ / dia melirik” dan yang kedua tersirat pada kata “ فقال / dia berkata”.

(46) Dia harus bersabar, harus hati-hati, dan tidak boleh menyembunyikan pelajaran yang sangat baru bagi anaknya itu. Dia berkata, (S.19)

Dalam (S.19) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut pertama tersirat dalam bentuk kata “ أن يكون واسع الصدر / dia harus bersabar” dan yang kedua tersirat pada kata “ قال / dia berkata”.

(47) Dia berpikir sejenak, kemudian berkata. (S.27)

(48) "Semoga Allah segera memisahkanmu dari Nadiya" gumamnya. Sebenarnya ini tidak baik, hal itu karena kekhawatirannya. Dia melahap leher ayam itu tanpa rasa kasihan. Dan berkata.(S.39)

(49) Ibunya menepisnya, matanya melotot. Ayahnya terjebak dalam kebingungan dan berkata.(S.113)

(50) Sekilas wajahnya berkerut, melirik istrinya meminta bantuan, kemudian dia berkata, (S.148)

(51) Ayahnya tertawa terbahak-bahak, demikian juga ibunya. Ayahnya berkata sambil menguap. (S.160)

Dalam (S.27), (S.39), (S.113), (S.148) dan (S.160) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “ قال / dia berkata”.

(52) Dia memastikan bahwa nenek moyangnya Nadiya memang Kristiani. Dia agak kesal dengan membicarakan hal itu, dia berusaha mengalihkan pembicaraan. Tetapi anaknya malah bertanya. (S.25)

Dalam (S.25) diatas, terdapat tiga pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat pertama dalam

bentuk kata “وَقَر / dia memastikan, kedua pada kata “تَصَجَّر / dia agak kesal dan yang ketiga pada bentuk kata “تَتَحَوَّل / dia berusaha”.

(53) Dia berpikir sejenak, kemudian berkata. (S.27)

Dalam (S.27) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هُوَ / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “تَفَكَّر / dia berpikir”.

(54) Sungguh pelajaran ini pelajaran yang paling menjengkelkan! Dan Dia bertanya pada anaknya.(S.34)

Dalam (S.34) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هُوَ / dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “سَأَلَهَا / dia bertanya pada anaknya”.

(55) "Semoga Allah segera memisahkanmu dari Nadiya" gumamnya. Sebenarnya ini tidak baik, hal itu karena kekhawatirannya. Dia melahap leher ayam itu tanpa rasa kasihan. Dan berkata, (S.39)

Dalam (S.39) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هُوَ / dia”. Bentuk pengacuan personal tersirat pada kata “يُدْفَع / dia melahap”.

(56) Dan dia berusaha berpikir keras, kemudian bertanya, meredakan pertentangan.(S.48)

Dalam (S.48) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هُوَ / dia”. Bentuk pengacuan personal pertama tersirat pada kata “أَخَذَ / dia berusaha dan kedua pada kata “سَأَلَ / dia bertanya”.

(57) Dan dia menjawab, kesabarannya hampir habis. (S.85)

(58) Dia tak dapat menahan tawanya, kemudian menjawab. (S.90)

Dalam (S.85) dan (S.90) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هُوَ / dia” yaitu tersirat bentuk kata “أَجَابَ / dia menjawab”.

(59) Dia merasakan kegelisahan yang menyergap, dia melirik kepada istrinya. (S.108)

Dalam (S.108) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ قطب / dia merasa gelisah”.

(60 ) Dia menoleh ke arah istrinya, ingin tahu apakah yang dikatakan itu serius ataukah hanya sebuah ejekan. Dia tahu ternyata istrinya kembali tenggelam dalam pekerjaannya menyulam.(S.164)

Dalam (S.164) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ التفت / dia menoleh”.

Adapun, dalam data (45) sampai (60) tersebut mengacu pada satu unsur acuan yang sama yaitu kata “ هو / dia” mengacu pada ayahnya tokoh utama yang tersebut dalam cerpen. Dalam data ini terdapat 21 pengacuan personal dalam cerpen.

(61) "Dia hidup tak pernah mati." (S.98)

(62) "Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya. Padahal Dia hidup, tidak mati."(S.100)

Dalam (S.98) dan (S.100) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ حي/ dia hidup”. Data (61) dan (62) tersebut mengacu pada satu unsur acuan yang sama yaitu “tuhannya nadia” tuhannya umat kristiani yang tersebut dalam cerpen. Adapun, terdapat 2 pengacuan pesonal dalam cerpen.

(63) "Sebelum dia pergi, dia juga sudah membuat rumah kecil."(S.149)

Dalam (S.149) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “ هو / dia”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ يذهب / dia pergi”. Kedua kata dalam satu kalimat tersebut mengacu pada satu unsur acuan yang sama yaitu toto anaknya paman kali yang berperan sebagai tokoh abstrak dalam cerpen. Adapun, terdapat 2 pengacuan personal dalam cerpen.

(64) "Tetapi Lulu, tetangga kita itu memukul saya. Dia tidak berbuat baik sama sekali."(S.150)

Dalam (S.150) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هو/ dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam kata “لا يفعل / dia tidak berbuat”.

(65) "Dia anak durhaka." (S.151)

Dalam (S.151) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هو/ dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “ولد / dia anak”.

(66) Tetapi dia belum mati juga?" (S.152)

Dalam (S.152) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هو/ dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “ولكنه / tetapi dia”.

(67) "Walaupun dia belum berbuat baik?" (S.154)

Dalam (S.154) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هو/ dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “أنه يفعل / dia belum berbuat”.

Dalam data (63) sampai (67) tersebut mengacu pada satu unsur acuan yang sama yaitu “لولو / lulu” temannya tokoh utama dalam cerpen. Adapun, terdapat 4 pengacuan personal dalam cerpen.

(68) “Kakak bakal mati, dia kan sedang sakit?” (S.107)

Dalam (S.107) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هو/ dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “لأنها / dia”.

(69) "Tidak, dia akan sembuh. Insya Allah"(S.109)

Dalam (S.109) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga yaitu kata “هو/ dia”. Bentuk pengacuan personal tersebut tersirat dalam bentuk kata “ستشفى / dia akan sembuh”.

Dalam data (68) dan (69) tersebut mengacu pada unsur acuan yang sama yaitu kakak perempuannya tokoh utama yang sedang sakit dalam cerpen. Adapun, terdapat 2 pengacuan personal dalam cerpen.

(70) "Ustad membacakan sebuah surah Al Quran, mengajari kami salat dan kami tidak mengerti siapa Allah itu, ayah?"(S.50)

Dalam (S.50) diatas, pengacuan personal berupa kata ganti orang pertama dalam data tersebut kata “نحن / kami” yang tersirat dalam bentuk kata “تعلمنا / mengajari kami”, data (70) tersebut mengacu pada “tokoh utama dan teman-temannya yang beragama muslim”. Adapun, pengacuan personal dalam data ini hanya 1 kali.

(71) "Apakah perbuatan orang kristiani juga abadi bersama kita?"(S.31)

Dalam (S.31) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “لنبقى معا دائما / abadi bersama kita”.

(72) "Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda."(S.44)

Dalam (S.44) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “يعبد / kita menyembah”.

(73) "Ya. Seperti Nabi kita Muhammad."(S.77)

Dalam (S.77) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “سيدن / nabi junjungan kita”.

(74) "Kita mati bila Allah sudah menghendaki"(S.114)

(75) "Kenapa Allah menginginkan kita mati?" (S.115)

Dalam (S.114) dan (S.115) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “نموت / kita mati”.

(76) "Mati itu menyenangkan jika Allah menghendakinya untuk kita."(S.120)

Dalam (S.120) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “لنا / untuk kita”.

(77) "Dia akan mengunjungi kita dan membawa kita pergi pada waktunya."(S.126)

Dalam (S.126) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata “نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal pertama tersirat dalam bentuk kata “يأتي بنا / mengunjungi kita” dan yang kedua kata “يذهب بنا / membawa kita pergi”.

(78) "Karena menginginkan kita mengerjakan perbuatan baik sebelum kita pergi."(S.128)

(79) "Kalau begitu, mari kita pergi sekarang?"(S.141)

Dalam (S.128) dan (S.141) diatas, terdapat dua pengacuan personal berupa kata “ نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal pertama tersirat dalam bentuk kata “ نذهب / kita pergi”.

(80) "Kenapa kita tidak di sini saja?"(S.129)

Dalam (S.129) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “ نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ لانبقى / kita tidak disini”.

(81) "Dunia tidak mampu menampung kita kalau kita terus di sini."(S.130)

Dalam (S.130) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “ نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ للناس / untuk manusia (kita)”.

(82) "Jadi, kita harus meninggalkan segala yang baik itu?"(S.131)

Dalam (S.131) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “ نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ نرك / kita harus”.

(83) "Kita akan pergi ke tempat yang lebih baik."(S.132)

Dalam (S.132) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “ نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ سنذهب / kita akan pergi”.

(84) "Tetapi kita kan belum mengerjakan yang terbaik di sini."(S.142)

Dalam (S.142) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “ نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ لكننا / tetapi kita kan belum”.

(85) "Tetapi Lulu, tetangga kita itu memukul saya. Dia tidak berbuat baik sama sekali."(S.150)

Dalam (S.150) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “ نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ جارنا / tetangga kita”.

(86) "Ayah tidak membayangkan masalah itu dapat kita bicarakan sekarang."(S.161)

Dalam (S.161) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata “ نحن / kita”. Bentuk pengacuan personal tersirat dalam bentuk kata “ مناقشة / kita bicarakan”.

Data (70) sampai (86) tersebut mengacu pada satu unsur acuan yaitu kepada ayah, ibu dan tokoh utama yang beragama islam. Terdapat 16 pengacuan personal.

(87) "Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-

Nya. Padahal Dia hidup, tidak mati."(S.100)

Dalam (S.100) terdapat pengacuan personal berupa kata ganti orang ketiga dalam data tersebut kata “هم / mereka” yang tersirat dalam bentuk kata “أنهم / mereka”.

(88) "Tentu anakku, dia kan temanmu."(S.4)

(89) "Kamu masih kecil, anakku."(S.17)

(90) "Tidak, anakku. Itu tidak mungkin..."(S.32)

(91) "Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya. Padahal Dia hidup, tidak mati."(S.100)

Pengacuan personal yang ditemukan dalam data : (S.4), (S.17), (S.32) dan (S.100) diatas, berupa kata ganti kepunyaan yaitu kata “لي - ku” yang tersirat dalam bentuk kata “حبيبي / anakku”. Dalam beberapa data tersebut mengacu pada satu unsur acuan yang sama yaitu kepada “tokoh utama” dalam cerpen. Adapun, pengacuan personal untuk data ini muncul sebanyak 4 kali dalam wacana cerpen.

(92) "Semoga Allah segera memisahkanmu dari Nadiya" gumamnya. Sebenarnya ini tidak baik, hal itu karena kekhawatirannya. Dia melahap leher ayam itu tanpa rasa kasihan. Dan berkata,(S.39)

Dalam (S.39) diatas, terdapat pengacuan personal berupa kata ganti kepunyaan yaitu kata “لك - mu” yang tersirat dalam bentuk kata “يقطعك / memisahkanmu”. Kata tersebut mengacu kepada “tokoh utama”, sehingga maknanya memisahkan tokoh utama. Adapun, pengacuan personal untuk data ini hanya muncul 1 kali.

(93) Dia harus bersabar, harus hati-hati, dan tidak boleh menyembunyikan pelajaran yang sangat baru bagi anaknya itu. Dia berkata,(S.19)

(94) Dia memastikan bahwa nenek moyangnya Nadiya memang Kristiani. Dia agak kesal dengan membicarakan hal itu, dia berusaha mengalihkan pembicaraan. Tetapi anaknya malah bertanya. (S.25)

(95) Sungguh pelajaran ini pelajaran yang paling menjengkelkan! Dan Dia bertanya pada anaknya. (S.34)

(96) Anaknya diam sejenak, kemudian berkata, (S.94)

- (97) Ibunya menepisnya, matanya melotot. Ayahnya terjebak dalam kebingungan dan berkata, (S.113)
- (98) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak, (S.156)
- (99) Anak itu memandang kedua orangtuanya, menyelidik, kemudian melanjutkan kata-katanya, (S.158)
- (100) Ayahnya tertawa terbahak-bahak, demikian juga ibunya. Ayahnya berkata sambil menguap. (S.160)

Pengacuan personal dalam (S.19), (S.25), (S.34), (S.94) dan (S.113) (S.156), (S.158) dan (S.160), berupa kata ganti kepunyaan yaitu kata “لها - nya”. Beberapa data tersebut mengacu pada satu unsur acuan yaitu kepada “tokoh utama”. Sehingga, pada (S.19) kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “عند أول تجربة / bagi anaknya itu” maknanya adalah bagi si tokoh utama. Pada (S.25) kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “ولكنها / tetapi anaknya” maknanya adalah tetapi tokoh utama. Pada (S.34) kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “سألها / bertanya kepada anaknya” maknanya adalah bertanya kepada tokoh utama. Pada (S.94) kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “وسرحت / anaknya diam sejenak” maknanya adalah tokoh utama diam sejenak. Pada (S.113) kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “نهرتها / menepisnya” maknanya adalah menepis perkataan/ argumen dari tokoh utama dalam cerpen. Pada kalimat (S.156), kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “أعماقه / kepalanya” menunjuk kepada “tokoh utama”, maknanya adalah kepala si tokoh utama. Pada (S.158), kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “إليها / kedua orangtuanya” dan kata “فقلت / kata-katanya” mengacu kepada “tokoh utama”. Sehingga maknanya adalah kedua orangtua dari tokoh utama dan kata-kata si tokoh utama. Pada kalimat (S.113), (S.160) kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “أمها / ibunya” maknanya adalah ibu si tokoh utama dalam cerpen. Pada kalimat (S.160),

kata “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “ضحك / ayahnya tertawa” maknanya adalah ayah si tokoh utama tertawa. Adapun, pengacuan personal ada 11 dalam cerpen.

(101) "Ayahnya Kristen, Ibunya Kristen. Oleh karena itu Dia juga Kristen?" (S.22)

(102) "Apakah karena ayahnya keliru memilih?" (S.23)

(103) "Tidak, tidak ada kekeliruan dalam hal itu. Tetapi karena kakeknya Nadiya juga Kristiani." (S.24)

(104) Dia memastikan bahwa nenek moyangnya Nadiya memang Kristiani. Dia agak kesal dengan membicarakan hal itu, dia berusaha mengalihkan pembicaraan. Tetapi anaknya malah bertanya. (S.25)

(105) "Apakah saya harus berkata pada Nadiya bahwa modenya adalah mode yang sudah usang sementara mode saya adalah mode yang mutakhir?" Dia cepat memotong. (S.41)

(106) "Menurutnya, Tuhannya dibunuh oleh orang-orang?!" (S.97)

Pengacuan personal diatas, merupakan data yang mengacu kepada satu unsur acuan yaitu kepada kata “nadia”. Sehingga, pada kalimat (S.22) dan (S.23) kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “باباها / ayahnya” maknanya adalah ayah nadia dan pada (S.22) kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “أمها / ibunya” maknanya adalah ibu nadia. Pada (S.24), kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “جدها / kakeknya” maknanya kakek nadia. Pada kalimat (S.25), kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “سلسلة الأجداد / nenek moyangnya” maknanya adalah nenek moyang nadia. Pada (S.41), terdapat kata “لها - nya” yang sebenarnya mengacu kepada “nadia”. Selain itu, kata “لها - nya” juga tersirat dalam bentuk kata “إنها / modenya” maknanya adalah mode nadia. Pada (S.97), kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “قالت / menurutnya” maknanya adalah menurut nadia. Ada 8 pengacuan personal.

(107) "Masalahnya sangat rumit. Tetapi setiap orang wajib bertahan pada agama yang dianut oleh ayah ibunya." (S.40)

Dalam (S.40) diatas, kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “كبابها وماماها / ayah ibunya” mengacu kepada “setiap orang” yang tersebut sebelumnya dalam satu kalimat yang sama, sehingga maknanya adalah ayah ibu setiap orang.

(108) "Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?" (S.43)

Dalam (S.43) diatas, kata “له - Nya” tersirat dalam bentuk kata “تعبدہ / menyembah-Nya” mengacu kepada “Tuhan umat kristiani”, sehingga maknanya menyembah Tuhan umat Kristiani.

(109) "Allah menciptakannya demikian." (S.83)

Dalam (S.83) diatas, “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “خلفہ / menciptakannya” mengacu kepada “mata”, sehingga maknanya adalah Allah menciptakan mata yang pasti kuat.

(110) "Tidak ada yang menyamai-Nya." (S.91)

Dalam (S.91) diatas, kata “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “مثل له / menyamai-Nya” mengacu kepada “Allah”, sehingga maknanya adalah menyamai Allah.

(111) "Karena bumi tak dapat menampung-Nya, namun Dia dapat melihat segalanya." (S.93)

Dalam (S.93) diatas, kata “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “تسعہ / menampung-Nya” mengacu kepada “Allah”, sehingga maknanya adalah menampung Allah. Adapun, pengacuan personal dengan unsur acuannya masing-masing yang terdapat dalam data (107) sampai (111) ini berjumlah 5 pengacuan personal dalam cerpen.

(112) "Tetapi Nadiya berkata pada saya bahwa Tuhan-nya hidup di bumi." (S.95)

(113) "Menurutnya, Tuhannya dibunuh oleh orang-orang?!" (S.97)

(114) "Nadiya bilang, orang-orang telah membunuh-Nya." (S.99)

(115) "Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya. Padahal Dia hidup, tidak mati." (S.100)

Pengacuan personal yang terdapat dalam data (112) sampai (115) ini merupakan kata yang mengacu kepada “Tuhan nadia”. Sehingga, pada (S.95), kata “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “عاش / Tuhan-Nya hidup” maknanya adalah Tuhan nadia hidup. Pada (S.97), (S.99) dan (S.100), kata “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “قتلوه / Tuhan-Nya dibunuh dan membunuh-Nya” maknanya adalah Tuhan Nadia dibunuh dan membunuh Tuhan nadia. Adapun, terdapat 4 pengacuan personal.

(116) "Apakah orang-orang telah membunuhnya." (S.103)

Dalam (S.103) diatas, kata “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “قتلوه / membunuhnya” mengacu kepada “kakek si tokoh utama”, maknanya adalah membunuh kakek dari tokoh utama.

(117) Ibunya menepisnya, matanya melotot. Ayahnya terjebak dalam kebingungan dan berkata, (S.113)

Dalam (S.113) diatas, kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “عينها / matanya” mengacu kepada “ibu si tokoh utama”, sehingga maknanya adalah matanya ibu si tokoh utama dalam cerpen.

(118) "Mati itu menyenangkan jika Allah menghendakinya untuk kita." (S.120)

(119) "Lalu, kapan Allah menginginkannya?" (S.125)

Dalam (S.120) dan (S.125), kata “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “يريده / menghendakinya atau menginginkannya” mengacu kepada “mati”, sehingga maknanya adalah menghendaki mati atau menginginkan mati.

(120) Sekilas wajahnya berkerut, melirik istrinya meminta bantuan, kemudian dia berkata,(S.148)

Dalam (S.148) diatas, kata “له - nya” tersirat dalam bentuk kata “وجهه / wajahnya” mengacu kepada “ayah si tokoh utama”, sehingga maknanya adalah wajah ayah dari tokoh utama.

(121) Dia menoleh ke arah istrinya, ingin tahu apakah yang dikatakannya itu serius ataukah hanya sebuah ejekan. Dia tahu ternyata istrinya kembali tenggelam dalam pekerjaannya menyulam. (S.164)

Dalam (S.164) diatas, kata “لها - nya” tersirat dalam bentuk kata “تحوها / istrinya”, kata “قولها / dikatakannya” dan kata “انهمكت / pekerjaannya” mengacu kepada “istri si ayah dari tokoh utama”, sehingga maknanya adalah istri si ayah dari tokoh utama, dikatakan istri si ayah dari tokoh utama dan pekerjaan istri si ayah dari tokoh utama.

Terdapat 8 pengacuan personal dalam data (116) sampai (121) dalam cerpen.

(122) "Mana yang lebih baik?" (S.26)

Dalam (S.26) terdapat kata “من” sebagai kata tanya yang terdapat dalam bentuk pertanyaan “من أحسن ؟ / mana yang lebih baik”. Kata ganti penanya tersebut mengacu kepada “sesuatu yang tingkatan baiknya tertinggi diantara beberapa pilihan”. Dalam data ini, ada dua pilihan yang diperbandingkan yaitu antara agama islam dan agama kristen sebagaimana yang disebutkan "Islam baik. Kristen juga baik." Pada (S.28).

(123) "Apa yang dikatakan Ustad Ublah di kelas?" (S.149)

Dalam (S.49) diatas, terdapat kata “ماذا” sebagai kata tanya yang terdapat dalam bentuk pertanyaan “ماذا قالت أبله في المدرسة ؟ / apa yang dikatakan Ustadz Ublah di kelas ?”, kata ganti penanya tersebut mengacu kepada “suatu perkataan/ pekerjaan”. Dalam data ini, ada beberapa hal yang dikatakan dan dilakukan oleh Ustadz Ublah di kelas yaitu membacakan surah Al-Quran dan mengajari sholat sebagaimana tersebut "Ustad membacakan sebuah surah Al Quran, mengajari kami salat dan kami tidak mengerti siapa Allah itu, ayah?" terdapat dalam cerpen pada (S.50).

(124) "Apa artinya pencipta, ayah?" (S.55)

Dalam (S.55) diatas, terdapat kata “ماذا” sebagai kata tanya yang tersirat dalam bentuk pertanyaan “معنى خالق يابابا ؟ / apa artinya pencipta ayah ?”, kata ganti penanya tersebut mengacu kepada “suatu maksud atau definisi”. Dalam data ini, ada beberapa hal yang menjelaskan makna yang ingin diketahui tersebut yaitu Dia yang membuat seluruh alam ini, Dia hidup seluruh dunia, Dia bebas melakukan apa yang diinginkan-Nya, Ia terlihat besar dan kuat sekali mampu melakukan apa saja, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam cerpen pada "Maksudnya Dia yang membuat seluruh alam raya ini." (S.56), "Dengan kekuasaan-Nya yang agung..." (S.58), "Di seluruh dunia ini." (S.60), "Dia bebas melakukan yang diinginkan-Nya." (S.86), "Besar sekali, kuat sekali dan mampu melakukan apa saja." (S.88) dan "Karena bumi tak dapat menampung-Nya, namun Dia dapat melihat segalanya." (S.93).

(125) “Dan Siapa Allah itu Ayah ?” (S.47)

Dalam (S.47) diatas, terdapat kata “من” sebagai kata tanya yang terdapat dalam bentuk pertanyaan “ومن هو الله يابابا ؟ / dan siapa Allah itu ayah?”, kata ganti penanya tersebut mengacu kepada “seseorang yang dimaksud”. Dalam data ini, tokoh yang

dimaksud tersebut yaitu Dia pencipta (membuat) seluruh alam raya , sebagaimana yang telah diperjelas dalam cerpen yaitu pada "Dia pencipta seluruh alam." (S.52) dan "Maksudnya Dia yang membuat seluruh alam raya ini." (S.56).

(126) "Siapa yang tahu Dia di atas?" (S.74)

Dalam (S.74) diatas, terdapat kata “من” sebagai kata tanya yang terdapat dalam bentuk pertanyaan “ من عرف أنه فوق ؟ / siapa yang tahu Dia di atas ?”, kata ganti penanya tersebut mengacu kepada “seorang yang dimaksud”. Dalam data ini, ada seorang tokoh yang mengetahui dimana keberadaan tokoh yang dimaksud. Nabi yang mengetahui keberadaan Allah, sebagaimana tersebut pada "Para Nabi." (S.75) dan "Ya. Seperti Nabi kita Muhammad." (S.77).

Terdapat 5 engacuan personal yang terdapat pada data (122) sampai (126).

(127) "Ini hanya dalam pelajaran agama saja." (S.9)

Dalam (S.9) pernyataan " هذا فى درس الدين فقط " mengacu pada (S.7) yaitu keadaan dimana tokoh utama dan temannya nadia berpisah ketika masuk ke kelas agama.

(128) "Tidak, anakku. Ini tidak mungkin..." (S.32)

Dalam (S.32) diatas, pernyataan “هذا غير ممكي” kata “هذا / ini” mengacu pada makna yang tersirat untuk keadaan sebelumnya yang terdapat pada (S.31) yaitu adalah perbuatan orang kristiani yang abadi bersama umat muslim.

(129) "Apakah ini menyenangkan?" (S.139)

Dalam (S.139) diatas, pertanyaan “ وهل هذا حلو ؟ ” kata “هذا / ini” sebenarnya mengacu pada (S.132) "Kita akan pergi ke tempat yang lebih baik.", (S.135) "Bersama Allah?" dan (S.137) "Melihatnya?" yaitu hal menyenangkan yang dimaksud adalah dapat pergi bersama-sama ke tempat yang lebih baik, bersama Allah dan melihat-Nya.

Adapun pengacuan demonstratif dari kata “هذا / ini” ada 3 dalam cerpen.

(130) "Ini baik. Itu juga baik." (S.30)

Dalam (S.30) diatas, kata “ هذه / ini dalam pernyataan “ هذه حسنة / ini baik”. Dalam data ini kata tersebut mengacu pada makna yang tersirat untuk keadaan sebelumnya yang terdapat pada (S.28) "Islam baik. Kristen juga baik.", yaitu hal baik yang dimaksud adalah agama islam.

(131) "Ayah tidak membayangkan masalah ini dapat kita bicarakan sekarang."  
(S.161)

Dalam (S.161), kata “هذه / ini mengacu pada (S.155) "Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka." Kemudian, untuk (S.156) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak dan (S.157) "Saya ingin selalu bersama Nadiya selamanya.

Adapun, berupa kata “هذه / ini terdapat 2 dalam cerpen.

Kemudian, pengacuan demonstratif berupa kata “ذلك / itu pengacuan demonstratif (untuk mudzakar/laki-laki)” ditemukan pada (S.20), (S.22), (S.24), (S.37), (S.73), (S.83), (S.124) (S.161) :

(132) "Ayah muslim, Ibu muslim. Oleh karena itu kamu juga muslim." (S.20)

Dalam (S.20), kata “ذلك / itu” mengacu pada “Ayah muslim, Ibu muslim” maknanya adalah karena ayah dan ibunya muslim menjadikan anak sebagai seorang muslim juga sesuai keturunan dari ayah ibunya.

(133) "Ayahnya Kristen, Ibunya Kristen. Oleh karena itu Dia juga Kristen?" (S.22)

Dalam (S.22) diatas, kata “ذلك / itu” adalah referensi dari “Ayahnya Kristen, Ibunya Kristen” maknanya adalah karena Ayahnya Kristen menjadikan Nadia kristiani.

(134) "Tidak, tidak ada kekeliruan dalam hal itu. Tetapi karena kakeknya Nadiya juga Kristiani." (S.24)

Dalam (S.24) diatas, kata “ذلك / itu” mengacu pada kata “memilih” pada (S.23) "Apakah karena ayahnya keliru memilih?".

(135) "Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim dan itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..."(S.37)

Dalam (S.37) diatas, kata “ **ذَٰلِكَ** / itu” mengacu pada kata “muslim” yang tersebut sebelumnya kamu muslim dan itu mode yang mutakhir yaitu muslim sebagai mode mutakhir banyak yang menyukai dan membanggakan.

(136) "Begitulah." (S.73)

Dalam (S.73) diatas, kata “ **ذَٰلِكَ** / itu” mengacu pada kata “hal keadaan” pada (S.63) "Diatas..." maknanya sang ayah menyerahkan pemahaman kepada sang anak.

(137) "Allah menciptakannya demikian." (S.83)

Dalam (S.83) diatas, kata “ **ذَٰلِكَ** / itu” mengacu pada kata “hal keadaan” pada (S.79) “Dengan kekuatan tertentu.” Sehingga maknanya adalah seperti itu demikian Allah menciptakan segala sesuatu dengan kekuatan-Nya.

(138) "Karena Allah belum menghendaki." (S.124)

Dalam (S.124) diatas, kata “ **ذَٰلِكَ** / itu” mengacu pada (S.123) "Kenapa ibu memelototi saya waktu saya berkata ayah akan mati?"sehingga, maknanya adalah karena Allah belum menghendaki itu (ayah akan mati meskipun mati itu menyenangkan bila Allah telang menghendaki).

(139) "Ayah tidak membayangkan masalah itu dapat kita bicarakan sekarang." (S.161)

Dalam (S.161) diatas, kata “ **ذَٰلِكَ** / itu” mengacu pada kata “masalah” pada (S.157) "Saya ingin selalu bersama Nadiya selamanya." Dan kemudian pada (S.159) "Walaupun dalam pelajaran agama!".

Adapun, data (144) sampai (151) terdapat 8 pengacuan demonstratif dalam cerpen.

(140) "Ini baik. Itu juga baik." (S.30)

Dalam (S.30) diatas, kata “ **تِلْكَ** / itu” mengacu pada “kristen” maknanya yaitu "Islam baik. Kristen juga baik " pada (S.28).

(141) "Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda." (S.44)

Dalam (S.44) diatas, kata “ **هٰنَا** / disini ” mengacu pada “tempat umat muslim menyembah Allah dengan satu cara tertentu sesuai syariat”. Maknanya yaitu tempat ibadah di dunia seperti masjid, rumah dan lainnya.

(142) "Dia akan mengunjungi kita disini dan membawa kita pergi pada waktunya."  
(S.126)

(143) "Karena menginginkan kita mengerjakan perbuatan baik disini sebelum kita pergi." (S.128)

Dalam (S.126) dan (S. 128) diatas, kata “ هنا / disini ” mengacu pada “bumi” maknanya sebagai tempat ibadah umat muslim di dunia.

(144) "Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda." (S.44)

Dalam (S.44) kata “ هناك / disana ” mengacu pada kata “bumi” maknanya sebagai tempat ibadah umat kristiani untuk menyembah tuhannya di dunia seperti gereja.

Adapun, data (152) sampai (156) terdapat 5 pengacuan demonstratif dalam cerpen.

Pengacuan komparatif yang ditemukan pada data secara keseluruhan dinyatakan melalui kata (lain dan juga). Beberapa pengacuan komparatif atau perbandingan tersebut dijelaskan dalam beberapa data berikut :

(145) "Tetapi dalam pelajaran agama, saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain."(S.7)

Dalam (S.7) diatas, kata “ أخرى / lain” mengacu pada kata “ حجرة kelas”. Sehingga, makna kata “kelas yang lain” mengacu pada bagian lain dari “kelas dalam sekolah” kelas pertama adalah tempat si tokoh utama (muslim) berada, dan kelas yang kedua adalah tempat nadia (kristen) berada.

(146) "Karena kamu punya agama sendiri dan dia juga punya agama sendiri." (S.11)

Dalam (S.11) diatas, kata “ أخرى / juga” mengacu pada kata “ دين agama lain yang dimiliki”. Sehingga makna kata mengacu pada bentuk agama lainnya. telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Jadi penggunaan agama pertama adalah agama islam yang diyakini oleh tokoh utama beserta keluarga, dan agama yang kedua adalah agama kristen yang diyakini oleh nadia dan keluarganya.

(147) "Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?" (S.43)

Dalam (S.43) diatas, kata “ حجرة / lain” mengacu pada “suatu ruangan untuk menyembah Allah”. Kata “di ruangan lain” mengacu pada bagian lain dari “di ruangan tertentu” maknanya ruangan pertama adalah ruangan tokoh utama berada, dan setelahnya ruangan yang kedua adalah ruangan nadia.

(148) "Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda." (S.44)

Dalam (S.44) diatas, kata “ بطريقة / berbeda” mengacu pada “suatu cara untuk menyembah Allah”. Sehingga maknanya data pertama adalah cara tokoh utama menyembah Allah kemudian dibandingkan dengan cara nadia menyembah Allah.

(149) "Itu juga tidak mungkin." (S.69)

Dalam (S.69) diatas, kata “ أيضا / juga” mengacu pada (S.66) "Saya ingin melihat-Nya." , (S.64) "Di langit?" dan (S.68) "Walaupun di televisi?" sehingga maknanya adalah keberadaan tuhan yang diperbandingkan, sebelumnya sang anak ingin melihat tuhan di atas langit kemudian di televisi dan hal tersebut tidak mungkin terjadi.

(150) "Kalau begitu kakek saya juga masih hidup?" (S.101)

Dalam (S.101) diatas, kata tersebut mengacu kepada (S.98) "Dia hidup tak pernah mati". Sehingga maknanya, jika tuhan nadia hidup artinya kakek juga masih hidup.

(151) "Sebelum dia pergi, dia juga sudah membuat rumah kecil." (S.149)

Dalam (S.149), kata tersebut mengacu kepada (S.146) "Membangun rumah dan menanam di kebun." maksudnya dalam data ini hal yang diperbandingkan adalah pekerjaan di dunia yang dilakukan oleh kakek dan toto anaknya paman kali sebelum mereka tiada, meninggalkan sebuah jasa baik yang bermanfaat bagi manusia di dunia.

(152) Ayahnya tertawa terbahak-bahak, demikian juga ibunya. Ayahnya berkata sambil menguap. (S.160)

Dalam (S.160) diatas, mengacu pada kata "tertawa terbahak-bahak". Kata “demikian juga” mengacu pada bagian yang sama dari yang telah disebutkan sebelumnya yaitu ketika ayahnya tetawa begitupun yang terjadi pada ibunya.

Adapun, dalam data (157) sampai (164) terdapat 8 pengacuan komparatif.

**b) *Substitusi (Penggantian Kata) atau al-Ibdaal (الإبدال)***

*Substitusi* atau penggantian kata adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Adapun dalam data (S.153) sampai (S.170) terdapat 18 kata dan kalimat yang mengandung unsur penggantian dalam cerpen *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh sebagai berikut :

(153) "Tentu anakku, dia kan temanmu." (S.4)

Dalam (S.4) diatas terdapat kata tentu. Kata tentu menjadi pengganti kalimat (S.3). jadi, maknanya adalah tokoh tokoh utama dan nadia bersama selamanya karena mereka memiliki hubungan persahabatan.

(154) "Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah." (S.42)

(155) "Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah. (S.61)

Dalam (S.42) dan (S.61) diatas, kata setiap adalah sebagai penggantian kata (islam dan kristiani) yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga maknanya adalah terdapat dua agama yang menjadi pembahasan dalam cerpen yaitu agama islam dan kristen.

(156) "Dia pencipta seluruh alam." (S.52)

(157) "Seluruhnya?" (S.53)

(158) "Seluruhnya." (S.54)

Dalam (S.52), (S.52) dan (S.54) diatas, kata seluruh adalah pengganti untuk kata langit dan bumi. Jadi, maknanya Allah telah menciptakan dunia dan seluruh isinya meliputi luasnya langit dan bumi.

(159) "Di seluruh dunia ini." (S.60)

Dalam (S.60) diatas, kata seluruh adalah pengganti untuk kata langit dan bumi. Jadi, maknanya Allah berada dimana-mana (seluas langit dan bumi).

(160) "Dia bebas melakukan yang diinginkan-Nya." (S.86)

Dalam (S.86) diatas, kata melakukan adalah substitusi dari kalimat dalam (S.79) "Dengan kekuatan tertentu.", (S.80) "Matanya pasti kuat?" dan (S.83) "Allah menciptakannya demikian".

(161) "Besar sekali, kuat sekali dan mampu melakukan apa saja." (S.88)

Dalam (S.88) diatas, kata melakukan apa saja adalah substitusi untuk kesempurnaan sifat-sifat yang dimiliki Allah diantaranya Maha Perkasa, Maha Kuat dan Maha Berkehendak.

(162) "Karena Tuhan melihat segalanya, maka Dia terlihat seperti hidup di mana-mana!". (S.96)

Dalam (S.96) diatas, kata segalanya dan di mana-mana!" adalah substitusi sehingga maknanya yaitu Allah kuasa untuk melakukan apapun dan dimanapun.

(163) "Dia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya." (S.116)

Dalam (S.116) diatas, kata melakukan adalah substitusi sehingga maknanya adalah kemuliaan yang dimiliki Allah dengan segala kuasa-Nya atas seluruh makhluk.

(164) "Tetapi kita kan belum mengerjakan yang terbaik di sini." (S.142)

(165) "Apakah kakek sudah mengerjakannya?" (S.143)

(166) "Apa yang dikerjakannya?" (S.145)

(167) "Dan Toto anak paman Khali, apa yang dikerjakannya?" (S.147)

(168) "Tetapi Lulu, tetangga kita itu memukul saya. Dia tidak berbuat baik sama sekali." (S.150)

(169) "Walaupun dia belum berbuat baik?" (S.154)

(170) "Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka." (S.155)

Dalam (S.142), (S.143), (S.145), (S.147), (S.150), (S.154) dan (S.155) diatas, kata mengerjakan dan berbuat adalah substitusi sehingga maknanya adalah amal perbuatan yang dilakukan manusia selama hidup di dunia diantara yang telah disebutkan sebelumnya dalam (S.146) "Membangun rumah dan menanam di kebun." dan (S.149) "Sebelum dia pergi, dia juga sudah membuat rumah kecil."

Adapun, substitusi causal dalam data (153) sampai (170) terdapat sebanyak 18 substitusi dengan tanda katanya (setiap, seluruh, mengerjakan dan berbuat) dalam cerpen jannatul athfal karya najib mahfuzh.

c) **Elipsis (Pelesapan Kata) atau *al-Hazf* (الحذف)**

*Elipsis* atau pelesapan kata adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfudz ditemukan adanya kalimat-kalimat yang mengandung unsur pelesapan secara keseluruhan dalam data (171) sampai (180) berjumlah 10 yang berupa pelesapan nomina, verbal dan pelesapan causal. Adapun secara lebih rinci dijelaskan dalam beberapa data berikut :

(171) "Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?" "Ya." (S.43)

Dalam (S.43) diatas, terjadi elipsis nomina untuk kata ruangan sehingga maknanya adalah terdapat dua bentuk ruangan yang berbeda untuk beribadah. Dalam cerpen disebutkan yaitu ruang pertama untuk ibadah menyembah Allah bagi umat muslim dan ruangan kedua untuk ibadah menyembah Tuhannya umat kristiani.

(172) "Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda." ( S.44)

Dalam (S.44) diatas, terjadi elipsis verbal untuk kata menyembah sehingga maknanya adalah terdapat dua cara yang berbeda untuk menyembah Tuhan dalam beribadah.

(173) "... Sekarang kamu sudah tahu bahwa muslim menyembah Allah dan kristiani juga menyembah Allah." (S.46)

(174) "Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah." (S.61)

Dalam (S.46) dan (S.61) diatas, terjadi elipsis verbal untuk kata menyembah sehingga maknanya adalah terdapat dua keterangan agama berbeda yaitu islam dan kristiani.

(175) "Itu juga tidak mungkin." (S.69)

Dalam (S.69) diatas, terjadi elipsis untuk kata televisi menjadi juga, sehingga makna yang dimaksud adalah dalam (S.68) "Walaupun di televisi?".

(176) "Ya, tentu." (S.140)

Dalam (S.140) diatas, terjadi elipsis untuk kata manis, sehingga makna sebenarnya adalah ya tentu manis dalam kalimatnya sebelumnya dalam cerpen.

(177) "Tidak mungkin." (S.67)

Dalam (S.67) diatas, terjadi elipsis untuk kata melihat-Nya dengan kata tidak mungkin saja, sehingga makna sebenarnya adalah tidak mungkin melihat-Nya.

(178) "Kenapa ayah?" (S.10)

Dalam (S.10) diatas, terjadi elipsis untuk kata dalam (S.9) "Hanya dalam pelajaran agama saja." Sehingga makna sebenarnya adalah kenapa hanya dalam pelajaran agama saja ayah?.

(179) "Bagaimana, ayah?" (S.57)

Dalam (S.57) diatas, terjadi elipsis untuk kata dalam (S.56) .. Dia yang membuat seluruh alam raya ini." Sehingga makna sebenarnya adalah bagaimana Dia yang membuat seluruh alam raya ini." Ayah ?.

(180) " "Seperti ayah?" (S.89)

Dalam (S.89) diatas, terjadi elipsis untuk kata dalam (S.88) Sehingga maknanya adalah besar sekali, kuat sekali dan mampu melakukan apa saja seperti ayah.

#### **d) *Konjungsi (Perangkaian Kata) atau al-Athaf (العطف)***

*Konjungsi* atau perangkaian kata adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Pada cerpen *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh ditemukan adanya kalimat-kalimat yang mengandung unsur perangkaian secara keseluruhan berjumlah 64, pada data yang berupa perangkaian kordinatif, subordinatif dan korelatif. Beberapa perangkaian yang berupa perangkaian koordinatif dalam data berikut ini:

(181) "Saya dan teman saya, Nadia, selalu bersama-sama." (S.3)

Dalam (S.3) diatas, kata "dan" adalah kata yang menghubungkan kata "saya" (orang pertama) dan "teman saya" (orang kedua), sehingga memberikan informasi bahwa kedua tokoh tersebut memiliki hubungan koordinasi yang selalu bersama-sama.

(182) "Di kelas, di lapangan dan ketika makan..."(S.5)

Dalam (S.5) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “di lapangan” dan “ketika makan”, sehingga kedua keterangan tempat dan peristiwa tersebut saling berhubungan dengan tindakan dari kedua tokoh dalam cerita.

(183) "Dia anak yang baik dan terdidik."(S.6)

Dalam (S.6) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “baik” dan “terdidik”, sehingga kedua sifat tersebut saling berkoordinasi untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh yang sedang dibicarakan.

(184) "Tetapi dalam pelajaran agama, saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain."(S.7)

Dalam (S.7) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “saya” (orang pertama) dan “ia” (orang ketiga), sehingga kata ganti orang tersebut memiliki hubungan perbandingan sebagai penjelas data.

(185) "Karena kamu punya agama sendiri dan dia juga punya agama sendiri." (S.11)

Dalam (S.11) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “karena kamu punya agama sendiri” dan “dia juga punya agama sendiri”, sehingga ada hubungan perbandingan yaitu keduanya memiliki agama yang berbeda.

(186) "Karena kamu muslim dan dia kristiani." (S.13)

Dalam (S.13) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “kamu muslim” dan “dia kristiani”, sehingga ada hubungan perbandingan dari kedua klausa tersebut. Dua orang yang berbeda menganut agamanya masing-masing.

(187) "Dan Nadia?" (S.21)

Dalam (S.21) diatas, kata “dan” berhubungan langsung dengan kata “Nadia”, sehingga keduanya saling berkoordinasi untuk mendapatkan penjelasan.

(188) Sungguh pelajaran ini pelajaran yang paling menjengkelkan! Dan Dia bertanya pada anaknya. (S.34)

Dalam (S.34) diatas, kata “dan” adalah kata yang berhubungan langsung dengan kata “dia”, sehingga informasi memberikan dua situasi dan kondisi yang saling berhubungan karena ada urutan peristiwa dalam uraian kalimat.

(189) "Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..." (S.37)

Dalam (S.37) diatas, kata "dan" adalah kata yang menghubungkan kata "ada yang menyukainya" dan "ada pula yang sangat membanggakannya", sehingga jelas ada hubungan koordinasi dari kedua keadaan tersebut .

(190) "Semoga Allah segera memisahkanmu dari Nadiya" gumamnya. Sebenarnya ini tidak baik, hal itu karena kekhawatirannya. Dia melahap leher ayam itu tanpa rasa kasihan. Dan berkata,(S.39)

Dalam (S.39) diatas, kata "dan" adalah kata yang menghubungkan kata "tanpa rasa kasihan" dan "berkata", sehingga informasinya jelas bahwa kedua memiliki hubungan urutan kejadian yang saling bergantian. Setelah berangan dalam dirinya kemudian ia langsung berucap kepada lawan bicaranya.

(191) "Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah." (S.42)

Dalam (S.42) diatas, kata "dan" adalah kata yang menghubungkan kata "muslim menyembah Allah" dan "kristiani pun menyembah Allah", sehingga ada hubungan perbandingan antara keduanya, bahwa terdapat dua agama berbeda yang menyembah Allah dengan cara mereka masing-masing.

(192) "Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?"(S.43)

Dalam (S.43), kata "dan" adalah kata yang menghubungkan kata "ia menyembah-Nya di ruangan tertentu" dan "saya menyembahNya di ruangan lain", sehingga memiliki hubungan perbandingan dari ruangan tersebut.

(193) "Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda." (S.44)

Dalam (S.44) diatas, kata "dan" adalah kata yang menghubungkan kata "di sini kita menyembah Allah dengan satu cara" dan "di sana ia menyembah Allah dengan cara

yang berbeda”, sehingga kedua keadaan memiliki hubungan semantis. Keadaan yang kedua mengacu pada keadaan pertama.

(194) "Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu. Sekarang kamu sudah tahu bahwa muslim menyembah Allah dan kristiani juga menyembah Allah."  
(S.46)

Dalam (S.46) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “muslim menyembah Allah” dan “kristiani juga menyembah Allah”, sehingga ada hubungan perbandingan yang berkoordinasi.

(195) Dan dia berusaha berpikir keras, kemudian bertanya, meredakan pertentangan. (S.48)

Dalam (S.48) diatas, kata “dan” sebagai penghubung diawal kalimat, sehingga memberikan uraian lebih jelas untuk keadaan selanjutnya. Sebagai penghubung dari kalimat sebelumnya dan penjelas kalimat selanjutnya.

(196) "Ustad membacakan sebuah surah Al Quran, mengajari kami salat dan kami tidak mengerti siapa Allah itu, ayah?"(S.50)

Dalam (S.50) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “kami shalat” dan “kami tidak mengerti”, sehingga ada hubungan koordinasi dari keterangan hasil tindakan yang terjadi sebelumnya.

(197) Dia berpikir kemudian tersenyum dan berkata. (S.51)

Dalam (S.51) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “tersenyum” dan “berkata”, sehingga hubungan kordinasi dari dua keadaan tersebut terjadi secara berurutan, tertawa lalu berkata.

(198) "Dan bagaimana nabi kita bisa tahu, ayah?" (S.78)

Dalam (S.78) diatas, kata “dan” sebagai kata diawal kalimat yang dapat men jelaskan keadaan setelahnya sebagai urutan pertanyaan dan pernyataan.

(199) Dan dia menjawab, kesabarannya hampir habis. (S.85)

Dalam (S.85) diatas, kata “dan” sebagai kata diawal kalimat yang dapat men jelaskan keadaan setelahnya sebagai urutan pertanyaan dan pernyataan.

(200) "Besar sekali, kuat sekali dan mampu melakukan apa saja." (S.88)

Dalam (S.88) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “kuat sekali” dan “mampu”, sehingga informasinya jelas bahwa ada hubungan kordinasi yang menekankan beberapa sifat tokoh.

(201) "Dan kenapa la hidup di atas?" (S.92)

Dalam (S.92) diatas, kata “dan” sebagai kata diawal kalimat yang dapat men jelaskan keadaan setelahnya sebagai urutan pertanyaan dan pernyataan.

(202) "Ayah sudah sakit dan ayah juga sudah tua, kenapa ayah belum mati?" (S.112)

Dalam (S.112) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “ayah sudah sakit” dan “ayah juga sudah tua” dalam teks sehingga ada hubungan kordinasi dari kedua keadaan tersebut.

(203) Ibunya menepisnya, matanya melotot. Ayahnya terjebak dalam kebingungan dan berkata, (S.113)

Dalam (S.113) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “ayahnya terjebak dalam kebingungan” dan “berkata”, sehingga kedua keadaan tersebut memiliki hubungan yang berurutan.

(204) ""Membangun rumah dan menanam di kebun." (S.146)

Dalam (S.146) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “membangun rumah” dan “menanam di kebun”, sehingga ada hubungan informasi dan kordinasi dari kedua tindakan yang telah dilakukan dalam cerita.

(205) "Dan Toto anak paman Khali, apa yang dikerjakannya?" (S.147)

Dalam (S.147) diatas, kata “dan” berada di awal kalimat menghubungkan informasi sebelumnya dengan pernyataan setelahnya dalam cerita.

(206) "Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka." (S.155)

Dalam (S.155) diatas, kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “yang berbuat baik akan pergi bersama Allah” dan “yang berbuat jahat akan pergi ke neraka”, sehingga kedua hal tersebut memiliki hubungan perbandingan dengan uraian konsekuensinya.

(207) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak, (S.156)

Dalam (S.156), kata “dan” adalah kata yang menghubungkan kata “entah berapa yang benar” dan “entah berapa yang salah”, sehingga kedua keterangan tersebut memiliki perbandingan yang diinformasikan dalam cerita.

(208) "Masalahnya sangat rumit. Tetapi setiap orang wajib bertahan pada agama yang dianut oleh ayah ibunya." (S.40)

Dalam (S.40), kata “tetapi” adalah kata yang menghubungkan kata “masalahnya sangat rumit” dan “setiap orang wajib bertahan”, sehingga informasinya jelas bahwa ada dua pernyataan dengan konsekuensi tertentu yang saling mempengaruhi karena hal yang kedua mengacu pada hal pertama.

(209) "Tetapi Nadiya berkata pada saya bahwa Tuhan-nya hidup di bumi." (S.95)

Dalam (S.95), kata “tetapi” sebagai awal dari kalimat yang menghubungkan pemahaman dengan pernyataan setelahnya yaitu ada hubungan penolakan disertai dengan alasannya mengapa hal tersebut dapat terjadi.

(210) "Tetapi ayah tadi mengatakan bahwa mati itu tidak menyenangkan." (S.121)

Dalam (S.121), kata “tetapi” sebagai awal dari kalimat yang menghubungkan pernyataan sebelumnya dengan pembantahan yang terjadi setelahnya disertai dengan analisa hal tersebut.

(211) "Tetapi kita kan belum mengerjakan yang terbaik di sini." (S.142)

Dalam (S.142), kata “tetapi” sebagai awal dari kalimat yang menghubungkan pernyataan sebelumnya dengan pembantahan yang terjadi setelahnya disertai dengan analisa hal tersebut.

(212) "Tetapi Lulu, tetangga kita itu memukul saya. Dia tidak berbuat baik sama sekali." (S.150)

Dalam (S.150), kata “tetapi” sebagai awal dari kalimat yang menghubungkan pernyataan sebelumnya dengan pembantahan yang terjadi setelahnya disertai dengan analisa hal tersebut.

(213) Tetapi dia belum mati juga?" (S.152)

Dalam (S.152), kata “tetapi” sebagai awal dari kalimat yang menghubungkan pernyataan sebelumnya dengan pembantahan yang terjadi setelahnya disertai dengan analisa hal tersebut mengapa dapat terjadi.

(214) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak (S.156)

Dalam (S.156), kata “tetapi” sebagai awal dari kalimat yang menghubungkan pernyataan sebelumnya dengan pembantahan yang terjadi setelahnya disertai dengan analisa hal tersebut mengapa dapat terjadi.

(215) "Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu.... (S.46)

Dalam (S.46), kata “atau” adalah kata yang menghubungkan kata “tahun depan” dan “sebenbar lagi”, sehingga informasinya jelas bahwa ada hal yang dibandingkan dalam pilihan yang ditawarkan.

Beberapa data ditemukan dalam perangkaian berupa subordinatif berikut ini :

(216) "Ayah muslim, Ibu muslim. Oleh karena itu kamu juga muslim." (S.20)

Dalam (S.20), kata “karena” adalah kata “oleh karena itu” dalam teks memberikan pemahaman informasi yang jelas bahwa ada akibat dari pernyataan-pernyataan sebelumnya.

(217) "Ayahnya Kristen, Ibunya Kristen. Oleh karena itu Dia juga Kristen?" (S.22)

Dalam (S.22), kata “karena” adalah kata “oleh karena itu” dalam teks memberikan pemahaman informasi yang jelas bahwa ada akibat dari pernyataan sebelumnya.

(218) "Apakah karena ayahnya keliru memilih?" (S.23)

Dalam (S.23), kata “karena” adalah kata “apakah karena ayahnya” dalam teks memberikan pemahaman informasi yang jelas bahwa ada alasan dari pernyataan-pernyataan sebelumnya.

(219) "Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim dan itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..." (S.37)

Dalam (S.37), kata “karena” adalah kata “oleh karena itu” dalam teks memberikan pemahaman informasi yang jelas bahwa ada akibat dari pernyataan-pernyataan sebelumnya dalam cerita, sehingga dari pernyataan sebelumnya munculah saran yang ditujukan kepada subjek.

(220) "Karena bumi tak dapat menampung-Nya, namun Dia dapat melihat segalanya." (S.93)

Dalam (S.93), kata “karena” adalah kata yang menghubungkan pertanyaan sebelumnya dengan pernyataan jawab setelahnya, sehingga terlihat ada hubungan sebab akibat yang dijelaskan dari kedua kalimat tersebut.

(221) "Karena Allah belum menghendaki." (S.124)

Dalam (S.124), kata “karena” adalah kata yang menghubungkan pernyataan sebelumnya berupa pertanyaan dengan pernyataan selanjutnya berupa jawaban, sehingga jelas ada hubungan sebab akibat.

(222) "Karena Tuhan melihat segalanya, maka Dia terlihat seperti hidup di mana mana!" (S.96)

Dalam (S.96), kata “karena...maka” adalah kata yang menghubungkan dua hal yang dimiliki satu subjek dalam kekuasaannya.

Beberapa data ditemukan berupa perangkaian temporal sebagai berikut ini :

(223) Dia berpikir sejenak, kemudian berkata. (S.27)

Dalam (S.27), kata “kemudian” adalah kata yang menghubungkan kata “dia berfikir sejenak” dan “berkata”, sehingga terdapat hubungan temporal dari urutan dua tindakan yang dilakukan satu subjek dalam satu waktu.

(224) Dia berpikir kemudian tersenyum dan berkata. (S.51)

Dalam (S.51), kata “kemudian” adalah kata yang menghubungkan kata “dia berfikir” dan “tersenyum dan berkata”, sehingga informasinya jelas bahwa ada urutan tindakan yang dilakukan oleh satu subjek dalam satu waktu.

(225) Dia tak dapat menahan tawanya, kemudian menjawab. (S.90)

Dalam (S.90), kata “kemudian” adalah kata yang menghubungkan kata “dia tak dapat menahan tawanya” dan “menjawab”, sehingga jelas ada urutan tindakan yang dilakukan oleh satu subjek dalam satu waktu.

(226) Anaknya diam sejenak, kemudian berkata, (S.94)

Dalam (S.94), kata “kemudian” adalah kata yang menghubungkan kata “anaknya diam sejenak” dan “berkata”, sehingga ada urutan tindakan bergantian yang dilakukan oleh dua subjek berbeda dalam satu waktu.

(227) Anak itu agak tenang kemudian terdiam... (S.156)

Dalam (S.156), kata “kemudian” adalah kata yang menghubungkan kata “anak itu agak tenang” dan “terdiam”, sehingga informasinya jelas bahwa ada urutan peristiwa yang diterjadi dalam diri seorang subjek dalam satu waktu. Hal pertama menjelaskan keadaan subjek dan dimunculkan reaksi yang terjadi.

(228) Anak itu memandang kedua orangtuanya, menyelidik, kemudian melanjutkan kata-katanya, (S.158)

Dalam (S.158), kata “kemudian” adalah kata yang menghubungkan kata “menyelidik” dan “melanjutkan kata-katanya”, sehingga informasinya jelas bahwa ada urutan tindakan yang dilakukan oleh satu subjek dalam satu waktu.

(229) "Dia akan mengunjungi kita dan membawa kita pergi pada waktunya."(S.126)

Dalam (S.126), kata “dan” adalah kata yang memiliki makna waktu dalam waktu terdekat, sehingga informasinya jelas ada hubungan temporal.

(230) "Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu. .."(S.46)

Dalam (S.46), kata “tahun depan” dan “sebentar lagi” adalah kata yang menjadi keterangan waktu kapan peristiwa akan terjadi dalam pernyataan sebelumnya.

(231) "Sebelum ada dunia?" (S.62)

Dalam (S.62), kata “sebelum” adalah kata yang menjadi keterangan waktu tertentu, sehingga ada tempo waktu yang dipertanyakan dalam cerita tersebut.

(232) "Karena menginginkan kita mengerjakan perbuatan baik sebelum kita pergi."  
(S.128)

(233) "Sebelum dia pergi, dia juga sudah membuat rumah kecil." (S.149)

Dalam (S.149), kata “sebelum dia pergi” dalam teks memberikan keterangan syarat dari pernyataan sebelumnya sehingga informasinya jelas dan adanya keadaan subjek yang berperan serta dalam cerita sebagai hal yang diperbandingkan dalam cerpen.

(234) "Anak itu akan besar. Pada saatnya nanti dia akan mengerti apa yang kamu sampaikan?" (S.163)

Dalam (S.163), kata “saatnya nanti” adalah kata yang digunakan sebagai keterangan waktu tertentu untuk syarat satu subjek mengalami peristiwa.

(235) "Kamu masih kecil, nanti kamu pasti mengerti." (S.15)

Dalam (S.15), kata “masih kecil” adalah kata yang memberikan keterangan kondisi satu subjek dalam cerita .

(236) "Kamu masih kecil, anakku." (S.17)

Dalam (S.17), kata “sudah besar” adalah kata yang memberikan keterangan kondisi yang dialami oleh satu subjek dalam ceritanya.

(237) "Kenapa ibu memelototi saya waktu saya berkata ayah akan mati?" (S.123)

Dalam (S.123), kata “waktu” adalah kata yang memberikan keterangan atas satuan waktu dari kejadian peristiwa dalam ceritanya.

(238) "Dengan kekuasaan-Nya yang agung..." (S.58)

Dalam (S.58), kata “dengan” adalah kata yang memahamkan pernyataan “kekuasaan-Nya yang agung” sehingga informasinya jelas ada hubungan pernyataan-jawab.

(239) Dengan kekuatan tertentu." (S.79)

Dalam (S.79), kata “dengan kekuatan tertentu” dalam teks memberikan penjelasan dari pertanyaan sebelumnya sehingga informasinya jelas.

(240) "Tidak, tidak ada kekeliruan dalam hal itu. Tetapi karena kakeknya Nadiya juga Kristiani." (S.24)

Dalam (S.24), kata “tidak...tetapi” adalah kata yang menghubungkan kata “tidak ada kekeliruan dalam hal itu” dan “karena kakeknya Nadia juga kristiani”, hubungannya ada sebuah pembantahan kepada pernyataan sebelumnya dan dilengkapi dengan alasan mengapa hal sebelumnya dapat terjadi.

(241) "Apakah saya harus berkata pada Nadiya bahwa modenya adalah mode yang sudah usang sementara mode saya adalah mode yang mutakhir?" Dia cepat memotong. (S.41)

Dalam (S.41), kata “bahwa... sementara” adalah kata yang menghubungkan kata “apak saya harus berkata pada Nadia” (pernyataan yang memberikan pertanyaan) dan “modenya adalah mode yang sudah usang” (pernyataan yang memberikan pemahaman) dalam teks sehingga informasinya jelas ada hubungan korelasi antara dua klausa yang dihubungkan dalam cerita tersebut.

(242) Dia menoleh ke arah istrinya, ingin tahu apakah yang dikatakan itu serius ataukah hanya sebuah ejekan. Dia tahu ternyata istrinya kembali tenggelam dalam pekerjaannya menyulam. (S.164)

Dalam (S.164), kata “apakah...atau” adalah kata yang menghubungkan kata “ingin tahu” dan “yang dikatakan itu serius” Dua pernyataan yang sulit dibaca situasinya.

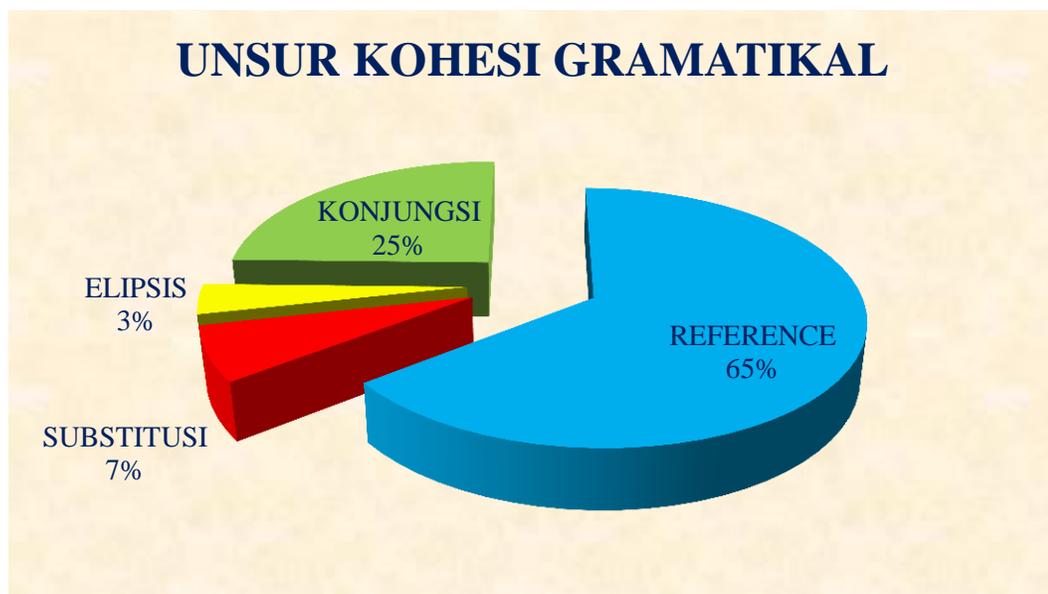
(243) ... Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu... (S.156)

Dalam (S.156), kata “entah...entah” adalah kata yang menghubungkan kata “berapa yang benar” dan “berapa yang salah”, sehingga informasinya jelas ada dua pilihan yang dimunculkan dalam pernyataan tersebut. Hal itu menggambarkan kebingungan subjek dalam pemikirannya sendiri.

Dari hasil analisis data, dalam cerpen Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh ditemukan kohesi gramatikal sebanyak 260 buah yang terdiri dari referensi sebanyak 168 buah, substitusi sebanyak 18 buah, elipsis sebanyak 10 buah dan konjungsi sebanyak 64buah. Apabila dipresentasikan maka dalam kohesi gramatikal terdapat sebanyak 65 % referensi, 7 % substitusi, 3 % elipsis dan 25% konjungsi. Adapun, kita dapat mengetahuinya dengan tabel dan diagram sebagai berikut :

| UNSUR KOHESI GRAMATIKAL |                                   |                 |  |            |              |
|-------------------------|-----------------------------------|-----------------|--|------------|--------------|
| N O                     | LINGUISTIK UMUM                   | LINGUISTIK ARAB | JENIS UNSUR  | JUMLAH     | PERSEN (%)   |
| 1                       | <i>Reference</i><br>(Penggantian) | <i>Marji'</i>   | <i>Reference Personal</i> (142)<br><i>Reference Demonstratif</i> (18)<br><i>Reference Komparatif</i> (8) | 168        | 65 %         |
| 2                       | <i>Substitusi</i><br>(Pemasukan)  | <i>Ibdal</i>    | <i>Substitusi Kausal</i> (18)  | 18         | 7 %          |
| 3                       | <i>Elipsis</i><br>(Pelepasan)     | <i>Hazf</i>     | <i>Elipsis Noun</i> (1)<br><i>Elipsis Verbal</i> (1)<br><i>Elipsis Kausal</i> (8)                        | 10         | 3 %          |
| 4                       | <i>Konjungsi</i><br>(Perangkaian) | <i>Athf</i>     | <i>Konjungsi</i> (64)  | 64         | 25 %         |
| <b>Jumlah</b>           |                                   |                 |  | <b>260</b> | <b>100 %</b> |

**TABEL 01.**



**DIAGRAM 01.**

## 2. Kohesi Leksikal

Dalam cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfudz ditemukan data-data yang mengandung unsur kohesi leksikal, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung piranti kohesi gramatikal berupa : *Repetisi* (Perulangan Kata) atau *Takriir* (التكرير), *Sinonim* (Persamaan Kata) atau *Taraduf* (المترادف), *Hiponim* (Relasi Kata) atau *Syamiil* (الشامل), *Meronim* (Bagian Kata) atau *Juz* (الجزء) dan *Antonim* (Perlawanan Kata) atau *Tadhad* (التضاد) dalam data berikut :

### a) *Repetisi (Perulangan Kata) atau at-Takriir (التكرير)*

*Repetisi* adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam wacana cerpen ditemukan 21 (delapan belas) kata dan frasa yang mengalami repetisi. Berikut uraian mengenai repetisi dalam wacana cerpen tersebut:

(244) "Baba (Ayah)..." (S.1)

Dalam (S.1) diatas, kata Ayah mengalami repetisi dalam data berikiut ini :

"Kenapa ayah?" (S.10)

"Kenapa begitu ayah?" (S.14)

"Saya sudah besar, ayah." (S.16)

"Ayah muslim, Ibu muslim. Oleh karena itu kamu juga muslim." (S.20)

"Tidak, ayah." (S.36)

"Apa bedanya, ayah?" (S.45)

"Apa artinya pencipta, ayah?" (S.55)

"Bagaimana, ayah?" (S.57)

"Dan bagaimana nabi kita bisa tahu, ayah?" (S.78)

"Kenapa demikian, ayah?" (S.82)

"Kenapa demikian, ayah?" (S.84)

"Seperti ayah?" (S.89)

"Kenapa tidak sekarang, ayah!" (S.127).

Repetisi dalam data-data tersebut dapat terjadi berulang-ulang karena kata “Ayah” merupakan orang tua dari tokoh utama dalam cerita. Panggilan ini dimaksudkan sebagai tindakan persuasif oleh “saya” sebagai salah satu cara untuk mendapatkan respon yang kooperatif dan informasi dari “Ayah” mengenai agama Nadia dan agama yang dianutnya sendiri sebagai seorang muslim dalam cerita tersebut.

(245) "Saya dan teman saya, Nadia, selalu bersama-sama." (S.3)

Dalam (S.3) diatas, kata Saya mengalami repetisi dalam data-data berikut ini :

"Tetapi dalam pelajaran agama, saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain." (S.7)

"Saya sudah besar, ayah." (S.16)

Kata “saya” pada beberapa data tersebut untuk menekankan pada pembaca mengenai pentingnya peran dari tokoh utama dengan karakternya yang kritis dan serba ingin tahu dalam cerita yaitu “Saya” dan efek karakter dari tokoh utama inilah yang menjadi inti permasalahan dalam cerpen pendek.

(246) "Karena kamu muslim dan dia kristiani." (S.13)

Dalam (S.13) diatas, kata muslim mengalami repetisi dalam data berikut ini :

"Kenapa saya muslim?" (S.18)

"Ayah muslim, Ibu muslim. Oleh karena itu kamu juga muslim." (S.20)

"Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim dan itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..." (S.37)

"Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah." (S.42).

Repetisi untuk kata “muslim” tersebut merupakan pengulangan dari beberapa data karena “muslim” adalah penjelasan mengenai umat islam yang dianut tokoh “saya”. Data menekankan bahwa “muslim” sebagai salah satu umat yang diperbincangkan dalam segala aktivitas dan karakternya.

(247) "Karena kamu muslim dan dia kristiani." (S.13)

Dalam (S.13) diatas, kata Kristen mengalami repetisi dalam data berikut ini :

"Ayahnya Kristen, Ibunya Kristen. Oleh karena itu Dia juga Kristen?" (S.22)

"Tidak, tidak ada kekeliruan dalam hal itu. Tetapi karena kakeknya Nadiya juga Kristiani." (S.24)

"Islam baik. Kristen juga baik." (S.28)

"Apakah perbuatan orang kristiani juga abadi bersama kita?" (S.31)

"Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah." (S.42).

Repetisi untuk kata "kristen" merupakan pengulangan atas pengertian agama yang diperbandingkan dengan agama islam.

(248) "Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah." (S.42)

Dalam (S.42) diatas, kata Menyembah Allah mengalami repetisi dalam data ini :

"Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?" (S.43)

"Di sini kita menyembah Allah dengan satu cara dan di sana ia menyembah Allah dengan cara yang berbeda." (S.44)

"Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu. Sekarang kamu sudah tahu bahwa muslim menyembah Allah dan kristiani juga menyembah Allah." (S.46).

Repetisi untuk kata "menyembah Allah" merupakan pengulangan kata yang memberikan penekanan kepada makna cara penyembahan umat beragama.

(249) "Dia pencipta seluruh alam." (S.52)

Dalam (S.53) diatas, kata seluruhnya mengalami repetisi dalam data :

"Seluruhnya." (S.53).

"Seluruhnya?" (S.54)

Repetisii untuk kata "seluruhnya" merupakan kata yang diulang untuk lebih menjelaskan dan menekankan lagi bahwa benar Allah adalah pencipta alam semesta.

(250) "Para Nabi." (S.75)

Dalam (S.75) diatas, kata seluruhnya mengalami repetisi dalam data :

"Para Nabi?" (S.76)

Dalam (S.75) diatas, kata para nabi mengalami repetisi dalam data (S.76). Kata “para nabi” tersebut merupakan kata yang diulang untuk memberikan efek kejelasan bahwa para nabi yang mengetahui dimana keberadaan Allah.

(251) "Tetapi Nadiya berkata pada saya bahwa Tuhan-nya hidup di bumi." (S.95)

Dalam (S.95) diatas, kata “Tuhan” mengalami repetisi dalam data :

"Karena Tuhan melihat segalanya, maka Dia terlihat seperti hidup di mana mana!" (S.96)

Repetisi untuk kata “Tuhan” merupakan pengulangan kata dari hal yang membicarakan Tuhannya Nadia (kristiani).

(252) "Kalau begitu kakek saya juga masih hidup?" (S.101)

Dalam (S.101) diatas, kata Kakek mengalami repetisi dalam data berikut ini :

"Kakek sudah mati." (S.102)

"Kenapa kakek mati?" (S.110)

Repetisi untuk kata “kakek” merupakan pengulangan kata yang memberikan penekanan bahwa kakeknya tokoh utama berperan pada pernyataan dalam cerita .

(253) "Kita mati bila Allah sudah menghendaki" (S.114)

Dalam (S.114) diatas, kata Allah mengalami repetisi dalam data-data berikut ini :

"Saya ingin melihat-Nya." (S.66)

"Kenapa Allah menginginkan kita mati?" (S.115)

"Kenapa Allah menginginkan sesuatu yang tidak menyenangkan?" (S.119)

"Mati itu menyenangkan jika Allah menghendakinya untuk kita." (S.120)

"Karena Allah belum menghendaki." (S.124)

"Lalu, kapan Allah menginginkannya?" (S.125).

"Saya ingin selalu bersama Nadiya selamanya."

Repetisi untuk kata “Allah” merupakan kata yang diulang untuk memberikan penekanan bahwa perannya sentral dalam agama islam yang dianut oleh si tokoh utama. Allah menjadi fokus utama yang ingin diketahui tokoh utama dalam cerita.

(254) "Kenapa Allah menginginkan sesuatu yang tidak menyenangkan?" (S.119)

Dalam (S.119) diatas, kata menyenangkan mengalami repetisi dalam data ini :

"Mati itu menyenangkan jika Allah menghendakinya untuk kita." (S.121)

"Tetapi ayah tadi mengatakan bahwa mati itu tidak menyenangkan." (S.121).

Repetisi untuk kata “menyenangkan” merupakan pengulangan kata yang digunakan untuk lebih menjelaskan dan meyakinkan bahwa yang dimaksud “menyenangkan” ialah yang sesuai dengan konteks acuannya masing-masing.

(255) "Sakit karena kakek sudah tua." (S.111).

Dalam (S.111) diatas, kata sudah tua mengalami repetisi dalam data ini :

"Ayah sudah sakit dan ayah juga sudah tua, kenapa ayah belum mati?" (S.112)

Repetisi untuk kata “sudah tua” merupakan kata yang diulang untuk memberikan penjelasan bahwa kata tersebut berpengaruh khususnya bagi kakek dan ayah.

(256) "Dia hidup tak pernah mati." (S.98)

Dalam (S.98) diatas, kata mati mengalami repetisi dalam data-data berikut ini :

"Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya. Padahal Dia hidup, tidak mati." (S.100)

Repetisi untuk kata “mati” merupakan pengertian ulang akan satu hal yang dapat terjadi jika Allah telah menghendakinya.

(257) "Kakek sudah mati." (S.102)

Dalam (S.102) diatas, kata mati mengalami repetisi dalam data ini :

"Tidak, kakek mati dengan sendirinya." (S.104)

"Sakit, kemudian mati." (S.106)

"Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya."

Repetisi untuk kata “membunuh-Nya” merupakan pengulangan kata yang memberi keterangan dari suatu keadaan yang dialami oleh Tuhannya nadia dalam cerita.

(258) " Kita mati bila Allah sudah menghendaki" (S.114)

Dalam (S.114) diatas, kata kenapa ayah mengalami repetisi dalam data ini :

"Kenapa Allah menginginkan kita mati?" (S.115)

Repetisi untuk kata “ mati” merupakan pengulangan kata yang memberi keterangan dari suatu keadaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

(259) "Nadiya bilang, orang-orang telah membunuh-Nya." (S.99)

Dalam (S.99) diatas, kata membunuh-Nya mengalami repetisi dalam data ini :

"Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya.

Padahal Dia hidup, tidak mati." (S.100)

"Apakah orang-orang telah membunuhnya." (S.103)

(260) "Kenapa ayah?" (S.10)

Dalam (S.10) diatas, kata kenapa mengalami repetisi dalam data ini :

"Kenapa begitu ayah?" (S.14)

"Kenapa saya muslim?" (S.18)

"Kalau begitu kenapa?" (S.33)

"Kenapa ia menyembah-Nya di ruangan tertentu dan saya menyembah-Nya di ruangan lain?" (S.43)

"Apakah tidak ada yang pernah melihatnya?" (S.70)

"Kenapa demikian, ayah?" (S.82)

"Kenapa demikian, ayah?"(S.84)

"Dan kenapa ia hidup di atas?" (S.92)

"Kenapa kakek mati?" (S.110)

"Ayah sudah sakit dan ayah juga sudah tua, kenapa ayah belum mati?" (S.112)

"Kenapa Allah menginginkan kita mati?" (S.115)

"Kenapa Allah menginginkan sesuatu yang tidak menyenangkan?" (S.119)

"Kenapa ibu memelototi saya waktu saya berkata ayah akan mati?"(S.123)

"Kenapa tidak sekarang, ayah!" (S.127)

"Kenapa kita tidak di sini saja?" (S.129)

Repetisi untuk kata “kenapa ayah” merupakan pengulangan kata yang memberikan penekanan pada beberapa pertanyaan yang diajukan tokoh utama.

(261) "Ya." (S.136)

Dalam (S.136) diatas, kata ya mengalami repetisi dalam data (S.138) dan (S.144).

Kata “ya” merupakan pengulangan kata dari beberapa jawaban yang positif.

(262) "Tidak mungkin." (S.67)

Dalam (S.67) diatas, kata “tidak mungkin” mengalami repetisi dalam data ini :

"Itu juga tidak mungkin." (S.69)

Repetisi untuk kata “tidak mungkin” merupakan pengulangan kata yang memberikan penekanan pada beberapa pertanyaan yang diajukan tokoh utama dalam cerpen.

(263) "Tidakkah lebih baik kamu menunggu besar?" (S.35)

Dalam (S.35) diatas, kata tidak mengalami repetisi dalam data-data berikut ini :

"Tidak, tidak ada kekeliruan dalam hal itu. Tetapi karena kakeknya Nadiya juga Kristiani." (S.24)

"Tidak, ayah." (S.36)

"Dia hidup tak pernah mati." (S.98)

"Tidak, anakku. ..." (S.100)

Repetisi untuk kata “tidak” merupakan pengulangan kata yang memberikan pengertian negatif untuk penolakan pernyataan sebelumnya dalam cerita.

(264) "Tidak, tidak ada kekeliruan dalam hal itu. Tetapi karena kakeknya Nadiya juga Kristiani." (S.24)

Dalam (S.24) diatas, kata tidak mengalami repetisi dalam data-data berikut ini :

"Tidak, anakku. Itu tidak mungkin..." (S.32)

"Tidak pernah." (S.71)

"Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya.

Padahal Dia hidup, tidak mati." (S.100)

"Tidak, kakek mati dengan sendirinya." (S.104)

"Tidak, dia akan sembuh. Insya Allah" (S.109)

"Tidak, sayang" (S.118)

Repetisi untuk kata “tidak” merupakan pengulangan kata yang memberikan pengertian negatif untuk penolakan pernyataan sebelumnya dalam cerita.

(265) "Tetapi kita kan belum mengerjakan yang terbaik di sini." (S.142)

Dalam (S.142) diatas, kata mengerjakan mengalami repetisi dalam data berikut ini :

"Apakah kakek sudah mengerjakannya?" (S.143)

"Apa yang dikerjakannya?"(S.145)

"Dan Toto anak paman Khali, apa yang dikerjakannya?"(S.147)

Repetisi untuk pengulangan kata “mengerjakan” dan “dikerjakannya” adalah penekanan kata kerja yang dilakukan oleh subjek yang sifatnya bermanfaat.

(266) "Semoga Allah segera memisahkanmu dari Nadiya" gumamnya. Sebenarnya ini tidak baik, hal itu karena kekhawatirannya. Dia melahap leher ayam itu tanpa rasa kasihan. Dan berkata. (S.39)

Dalam (S.39) diatas, kata “Allah” mengalami repetisi dalam data berikut ini :

"Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah." (S.42)

"Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu. Sekarang kamu sudah tahu bahwa muslim menyembah Allah dan kristiani juga menyembah Allah." (S.46)

“Dan Siapa Allah itu Ayah ?” (S.47)

"Ustad membacakan sebuah surah Al Quran, mengajari kami salat dan kami tidak mengerti siapa Allah itu, ayah?" (S.50)

“Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah. (S.61)

"Allah menciptakannya demikian." (S.83)

"Tidak, dia akan sembuh. Insyallah" (S.109)

"Kita mati bila Allah sudah menghendaki" (S.114)

"Kenapa Allah menginginkan kita mati?" (S.115)

"Kenapa Allah menginginkan sesuatu yang tidak menyenangkan?" (S.119)

"Mati itu menyenangkan jika Allah menghendakinya untuk kita." (S.120)

"Karena Allah belum menghendaki." (S.124)

"Bersama Allah?" (S.135)

"Kecuali bila Allah menghendaki." (S.153)

"Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka." (S.155)

Repetisi untuk kata “Allah” merupakan pengulangan kata yang memberikan pengertian untuk penekanan dan pengenalan tokoh yang sangat penting dalam cerpen. Allah menciptakan dunia dengan segala sifatnya yang mulia. Dia Tuhannya umat

islam yaitu agama yang diyakini oleh tokoh utama dan keluarga besarnya dalam cerpen. Dialah yang memiliki dunia seluas langit dan bumi dan hal ini menjadi pembahasan yang sangat penting dalam cerpen jannatul athfal karya najib mahfuzh.

**b) *Sinonim (Persamaan Kata) atau al-muraadif (المترادف)***

*Sinonim* atau sinonim dekat (*Synonym or near-synonym*). Relasi makna yang berupa sinonim dan sinonim dekat ini ada yang merupakan sinonim penuh dan ada juga yang merupakan sinonim sebagian. Sinonim penuh dalam konteks analisis wacana artinya dua kata/frasa atau lebih dalam wacana yang memiliki makna sama atau hampir sama, dan juga memiliki relasi kohesif. Memiliki relasi kohesif artinya merujuk pada satu unsur acuan yang sama. Sedangkan sinonim sebagian artinya dua kata/frasa atau lebih dalam wacana yang memiliki makna sama atau hampir sama, akan tetapi tidak memiliki relasi kohesif atau tidak merujuk pada satu unsur acuan yang sama (unsur acuannya berbeda). Pada wacana cerpen ini terdapat 2 (dua) pasang kata dan frasa yang bersinonim. Berikut uraian mengenai sinonim dalam wacana cerpen berikut ini :

(267) "Kenapa Allah menginginkan sesuatu yang tidak menyenangkan?" (S.119)

"Mati itu menyenangkan jika Allah menghendakinya untuk kita." (S.120)

Dalam (S.119) dan (S.120) diatas, kata “menyenangkan dan menghendakinya”, kedua kata ini memiliki makna yang sama, dan juga merujuk pada hal yang sama yaitu sesuatu hal yang diharapkan Allah akan terjadi sesuai dengan ketentuannya.

(268) "Karena Allah belum menghendaki." (S.124)

"Lalu, kapan Allah menginginkannya?" (S.125)

Dalam (S.124) dan (S.125) diatas, kata “menghendakinya dan menginginkannya”, kedua kata ini memiliki makna yang sama dan juga merujuk pada hal yang sama yaitu sesuatu hal yang diharapkan Allah akan terjadi kepada hambanya.

**c) *Hiponim (Relasi Kata) atau asy-Syamiil (الشمائل)***

*Hiponim* merupakan satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual

yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut ‘hipernim’ atau ‘superordinat’. Hubungan antar unsur bawahan atau antar kata yang menjadi anggota hiponimi disebut ‘kohiponim’. Dalam wacana cerpen ditemukan 2 (dua) kelompok kata dan frasa yang memiliki relasi leksikal berupa hiponim. Berikut uraian mengenai hiponim dalam wacana cerpen tersebut.

(269) "Di kelas, di lapangan dan ketika makan..." (S.5)

Dalam (S.5) diatas, kata “ di kelas, di lapangan”, kedua kata ini memiliki pengertian bawahan dari “sekolah”. Kelas dan lapangan terdapat dalam sebuah sekolah yaitu tempat “saya” dan “nadia” belajar.

(270) Dia harus bersabar, harus hati-hati, dan tidak bo-leh menyembunyikan pelajaran yang sangat baru bagi anaknya itu. Dia berkata, (S.19)

Dalam (S.19) diatas, kata “bersabar dan berhati-hati”, kedua hal tersebut merupakan pengertian bawahan dari sifat “rendah hati”, perbuatan baik itu diwajibkan dalam diri seorang ayah yang memiliki anak super kritis dan serba ingin tahu seperti tokoh utama “saya” agar dapat membimbingnya dalam pola pikirnya sebagai anak-anak.

**d) Meronim (Bagian Kata) atau *al-Juzun* (الجزء)**

*Meronim* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan bagian-keseluruhan (*part to whole*) antar unsur leksikal. Dalam wacana cerpen idak ditemukan hubungan kohesi leksikal meronimi.

**e) Antonim (Perlawanan Kata) atau *at-Tadhaad* (التضاد)**

*Antonim* dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual lain. Dalam wacana cerpen terdapat kohesi leksikal jenis antonimi dalam 6 data. Pasangan-pasangan kata dan frasa yang memiliki relasi semantik berupa antonim berikut ini :

(271) "Karena kamu muslim dan dia kristiani." (S.13)

Dalam (S.13) diatas, kata “ muslim dan kristiani”, kedua kata ini merupakan kata yang berlawanan arti. Muslim adalah sebutan bagi umat yang menganut agama islam

sedangkan Kristiani adalah sebutan umat bagi agama Kristen. Kedua agama tersebut hidup berdampingan dengan aktivitas dan karakternya masing-masing.

(272) "Saya sudah besar, ayah." (S.16)

"Kamu masih kecil, anakku." (S.17)

Dalam (S.16) dan (S.17) diatas, kata “ sudah besar dan masih kecil”, kedua kata ini merupakan kata yang memiliki arti yang berlawanan secara urutan waktupun dapat terlihat sangat berbeda. Masih kecil adalah kondisi tokoh “saya” sekarang sedangkan sudah besar itu syarat “saya” yang diharapkan ayahnya untuk dapat memahami hal-hal penting mengenai kepercayaan agamanya.

(273) "Apakah saya harus berkata pada Nadiya bahwa modenya adalah mode yang sudah usang sementara mode saya adalah mode yang mutakhir?" Dia cepat memotong. (S.41)

Dalam (S.41) diatas, kata “ mode yang sudah usang dan mode yang mutakhir”, kedua hal ini memiliki perlawanan arti yang mengaju pada kondisi/keadaan suatu hal yang urgen bagi kedua agama yang dianut.

(274) "Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka." (S.155)

Dalam (S.155) diatas, kata “ yang berbuat baik pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka”, kedua hal sangat kontras karena berlawanan makna. Kedua kata menjelaskan sifat dari perbuatan masing-masing.

(275) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu...(S.156)

Dalam (S.156) kata “berapa yang benar dan berapa yang salah”, kedua kata berlawanan secara makna substansinya.

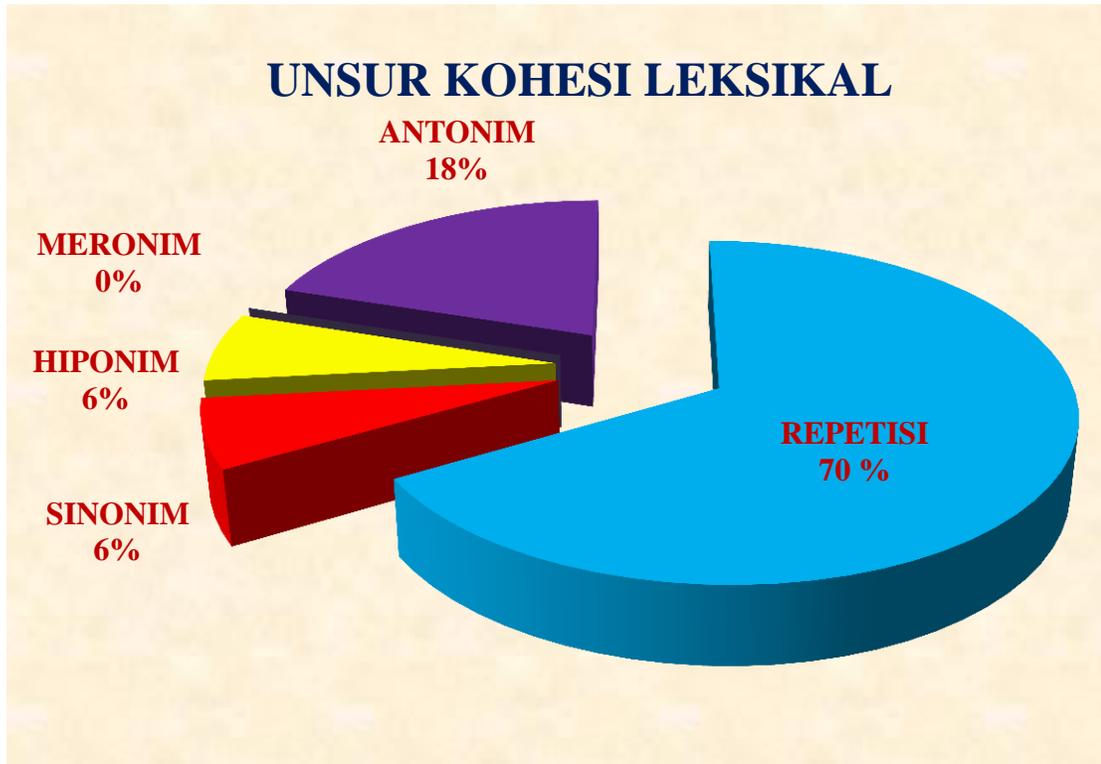
(292) Dia menoleh ke arah istrinya, ingin tahu apakah yang dikatakan itu serius ataukah hanya sebuah ejekan...(S.164)

Dalam (S.164) diatas, kata “serius dan ejekan”, kedua kata berlawanan makna dari segi sifatnya. Keduanya memiliki hubungan kohesi leksikal berupa antonim.

Dari hasil analisis data, dalam cerpen Jannatul Athfal Karya Najib Mahfudz ditemukan kohesi leksikal sebanyak 33 buah yang terdiri dari repetisi sebanyak 23 buah, sinonim sebanyak 2 buah, hiponim sebanyak 2 buah, tidak terdapat meronim dan antonim sebanyak 6 buah. Apabila dipresentasikan maka dalam kohesi leksikal terdapat sebanyak 23 % repetisi, 6 % sinonim, 6 % hiponim dan 18 % antonim. Adapun, kita dapat mengetahuinya dengan tabel dan diagram sebagai berikut :

| <b>UNSUR KOHESI LEKSIKAL</b> |                                |                            |               |                       |
|------------------------------|--------------------------------|----------------------------|---------------|-----------------------|
| <b>N<br/>O</b>               | <b>LINGUISTIK<br/>UMUM</b>     | <b>LINGUISTIK<br/>ARAB</b> | <b>JUMLAH</b> | <b>PERSEN<br/>(%)</b> |
| 1                            | Repetisi<br>(Pengulangan Kata) | Takrir<br>(Pengulangan)    | 23            | 70 %                  |
| 2                            | Sinonim<br>(Persamaan Kata)    | Taraduf<br>(Persamaan)     | 2             | 6 %                   |
| 3                            | Hiponim<br>(Turunan Kata)      | Syamil<br>(Kumpulan)       | 2             | 6 %                   |
| 4                            | Meronim<br>(Bagian Kata)       | Nisf<br>(Sebagian)         | 0             | 0 %                   |
| 5                            | Antonim<br>(Perlawanan Kata)   | Tadhah<br>(Perlawanan)     | 6             | 18 %                  |
| <b>Jumlah</b>                |                                |                            | <b>33</b>     | <b>100 %</b>          |

**TABEL 02.**



**DIAGRAM 02.**

### **B. Koherensi dalam Cerpen Jannatul Athfal**

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana, dan kohesi sebelumnya merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Koherensi merupakan salah satu aspek wacana yang penting dalam menunjang keutuhan makna wacana. Bila suatu ujaran tidak memiliki koherensi, hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya ada menjadi tidak terbina dan tidak logis lagi. Dengan kata lain, ujaran yang mengabaikan koherensi bukanlah wacana (non-teks). Rangkaian paragraf dikatakan koheren apabila satu sama lainnya dihubungkan secara dekat dan logis.

Adapun untuk mempermudah pemahaman, analisis koherensi ini akan dibagi menjadi 2 kelompok besar *causal relation* dan *rhetorical relation* berikut ini :

## 1. Koherensi (*Causal Relations*)

Dalam cerpen *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh ditemukan penggunaan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung piranti causal relation berikut ini :

### a) *Cause* (**Hubungan Sebab**) atau '*alaqah as-sabab* (علاقة السبب)

*Cause* merupakan hubungan sebab, yaitu hubungan antara (kenyataan sebagai akibat) dengan (keadaan sebagai sebab) yang keduanya saling mempengaruhi. Hubungan sebab ini memberikan penjelasan kepada pembaca dan menyampaikan maksud dari wacana. Adapun, data (1) sampai (6) terdapat 6 hubungan sebab yaitu :

(1) "Tetapi dalam pelajaran agama, saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain." (S.7)

"Karena kamu punya agama sendiri dan dia juga punya agama sendiri." (S.11)

Dalam (S.7) dan (S.11) diatas, kata "kamu punya agama sendiri dan dia juga punya agama sendiri" merupakan sebab "saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain".

(2) "Tetapi dalam pelajaran agama, saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain." (S.7)

"Karena kamu muslim dan dia kristiani." (S.13)

Dalam (S.7) dan (S.13) diatas, kata " kamu muslim dan dia kristiani" sebab "saya masuk ke kelas saya dan ia masuk ke kelas yang lain".

(3) "Ayah muslim, Ibu muslim. Oleh karena itu kamu juga muslim." (S.20),

Dalam (S.20) diatas, kata "ayah muslim, ibu muslim" sebab dari "kamu muslim".

(4) "Ayahnya Kristen, Ibunya Kristen. Oleh karena itu Dia juga Kristen?" (S.22),

Dalam (S.22) diatas, kata "ayahnya kristen, ibunya kristen" merupakan hal yang menyebabkan "dia juga menjadi seorang kristen".

(5) "Dan kenapa la hidup di atas?" (S.92)

"Karena bumi tak dapat menampung-Nya, ..." (S.93),

Dalam (S.92) dan (S.93) diatas, "bumi tak dapat menampung-Nya" merupakan sebab dari "ia hidup di atas".

(6) "Kakak bakal mati, dia kan sedang sakit?" (S.107)

Dalam (S.107) diatas, kata “dia kan sedang sakit” merupakan sebab kakak akan mati.

**b) Reason (Hubungan Alasan) atau ‘*alaqah al-hujjah* (علاقة الحجة)**

*Reason* merupakan hubungan alasan, yaitu hubungan antara (keadaan sebagai akibat) dengan (kenyataan sebagai alasan) yang saling mempengaruhi. Hubungan alasan ini memberikan penjelasan kepada pembaca dan menyampaikan maksud dari wacana. Adapun, data (7) sampai (10) terdapat 4 hubungan alasan yaitu :

(7) "Saya dan teman saya, Nadia, selalu bersama-sama."(S.3)

"Tentu anakku, dia kan temanmu."(S.4)

Dalam (S.3) dan (S.4) diatas, terdapat hubungan alasan bahwa alasan dari “saya dan Nadia selalu bersama-sama” adalah “saya dan Nadia itu berteman akrab”.

(8) "Dan bagaimana nabi kita bisa tahu, ayah?"(S.78)

“ Dengan kekuatan tertentu." (S.79)

Dalam (S.78) dan (S.79) diatas, yaitu alasan dari “nabi mengetahui keberadaan Allah” ialah “Nabi memiliki kekuatan tertentu yang didapatkan dari Allah juga”.

(9) "Matanya pasti kuat?"(S.80)

"Allah menciptakannya demikian." (S.83)

Dalam (S.80) dan (S.83) diatas,yaitu alasan dari “mata yang kuat” yang dimiliki para nabi adalah “Allah menciptakannya seperti itu”.

(10) "Kenapa Allah menginginkan kita mati?" (S.115)

"Dia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya." (S.116)

Dalam (S.115) dan (S.116) diatas, yaitu “Allah bebas melakukan apa saja yang Ia kehendaki” merupakan alasan dari “Allah menginginkan manusia mengalami kematian tersebut.”

**c) Means (Hubungan Maksud) atau ‘*alaqah al-maqsuud* (علاقة المقصود)**

*Means* merupakan hubungan maksud, yaitu hubungan antara keadaan sebagai sebuah harapan maupun permohonan yang saling mempengaruhi. Hubungan alasan ini

memberikan penjelasan kepada pembaca dan menyampaikan maksud dari wacana. Adapun, data (11) yang terdapat hubungan maksud tersebut yaitu :  
(11) "Tidakkah lebih baik kamu menunggu besar?"(S.35)  
Dalam (S.35) diatas, kata “tidakkah” merupakan suatu permohonan yang membutuhkan pemahaman balik dari orang yang dimaksudkan untuk menanggapi.

d) **Consequence (Hubungan Konsekuensi) / ‘alaqah al-‘aaqibah (علاقة العاقبة)**

*Consequence* merupakan hubungan konsekuensi, yaitu hubungan antara (keadaan sebagai sebuah penjelas) dengan (kenyataan sebagai keterangan) yang saling mempengaruhi. Hubungan konsekuensi ini memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menyampaikan maksud dari wacana. Adapun, data (12) sampai (14) yang terdapat 3 hubungan konsekuensi tersebut yaitu :

(12) "Sakit karena kakek sudah tua." (S.111)

Dalam (S.111) diatas, kata “sakit” dan “sudah tua” saling berhubungan. Jika sudah sakit-sakitan tandanya seseorang mulai menua dan sebaliknya, konsekuensi bagi seseorang yang sudah tua adalah sering sakit-sakitan.

(13) "Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim dan itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..." (S.37)

Dalam (S.37) diatas, bahwa banyak orang yang menyukai dan membanggakan seorang muslim sebagai mode yang mutakhir karena itu konsekuensi hal tersebut bagi tokoh “saya” ia harus tetap berada dalam lingkup umat muslim.

(14) "Karena Tuhan melihat segalanya, maka Dia terlihat seperti hidup di mana mana!" (S.96)

Dalam (S.96) diatas, satu hal yang menjadi konsekuensi Tuhan itu melihat segalanya karena Tuhan seperti hidup dimana-mana. Jika Tuhan dapat melihat segalanya maka matanya Tuhan yang ada dimana-mana.

e) **Purpose (Hubungan Tujuan)** atau **'alaqah al-ghardu (علاقة الغرض)**

*Purpose* merupakan hubungan tujuan, yaitu hubungan antara (tujuan sebagai harapan) dengan (kenyataan sebagai sebuah hasil) yang keduanya saling mempengaruhi. Hubungan tujuan ini memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menyampaikan maksud dari wacana. Adapun, data (15) sampai (18) terdapat 4 hubungan tujuan :

(15) "Anak itu akan besar. Pada saatnya nanti dia akan mengerti apa yang kamu sampaikan?"(S.163)

Dalam (S.163) diatas, hal yang merupakan tujuan saat “anak itu besar” adalah “dia akan mengerti apa yang disampaikan ayahnya.

(16) "Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu. Sekarang kamu sudah tahu bahwa muslim menyembah Allah dan kristiani juga menyembah Allah."(S.46)

Dalam (S.46) diatas, tujuannya agar tokoh “saya” mengetahui karakter agama yang dianutnya saat ia sudah tumbuh dewasa dan masanya di tahun depan.

(17) "Kamu masih kecil, nanti kamu pasti mengerti." (S.15)

Dalam (S.15) diatas, sesuatu yang dimaksudkan sebagai tujuan dalam data tersebut ialah “nanti” jika pada masanya sudah dewasa makan tujuan agar ia mengeti akan terlaksana dengan cepat.

(18) "Dia akan mengunjungi kita dan membawa kita pergi pada waktunya." (S.126)

Dalam (S.126) diatas, Allah akan mengunjungi semua manusia dengan tujuan agar Ia dapat mengajak manusianya pergi di waktu tertentu yang dikehendaki Allah.

f) **Condition (Hubungan Keadaan)** atau **'alaqah al-haalah (علاقة الحالة)**

*Condition* merupakan hubungan keadaan, yaitu hubungan antara (keadaan sebagai syarat) yang keduanya saling mempengaruhi. Hubungan sebab ini memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menyampaikan maksud dari wacana. Adapun, data (19) terdapat 1 hubungan keadaan tersebut yaitu :

(19) "Kenapa tidak sekarang, ayah!" (S.127)

"Karena menginginkan kita mengerjakan perbuatan baik sebelum kita pergi."  
(S.128)

Dalam (S.127) dan (S.128) diatas, kondisi yang dikehendaki dari bukannya sekarang adalah Allah menginginkan manusia mengerjakan perbuatan baik sebelum mati.

**g) Concession (Hubungan Pemakluman) /'alaqah al-i'laan (علاقة الإعلان)**

*Concession* merupakan hubungan pemakluman, yaitu hubungan antara (kenyataan sebagai kondisi) adanya ketidaksesuaian hasil dari usaha/data yang sebenarnya. Hubungan pemakluman ini memberikan penjelasan kepada pembaca atas maksud. Adapun, data (20) sampai (24) terdapat 5 hubungan pemakluman yaitu :

(20) "Ayah sudah sakit dan ayah juga sudah tua, kenapa ayah belum mati?" (S.112)

Dalam (S.112) diatas, hal yang tidak sesuai adalah "ayah belum mati" padahal ayah sudah sakit dan tua, sehingga hal tersebut dapat dimaklumi sebagai pernyataan.

(21) "Ustad membacakan sebuah surah Al Quran, mengajari kami salat dan kami tidak mengerti siapa Allah itu, ayah?" (S.50)

Dalam (S.50) diatas, hubungan yang tidak sesuai adalah ketika ustadz ublah sudah mengajarkan ilmu kepada siswa seharusnya siswa yang cerdas akan mengerti dan akan cepat memahami, akan tetapi semua yang diajarkan ustadz ublah dalam pelajaran agama tidak dimengerti oleh siswanya di kelas.

(22) "Tetapi Lulu, tetangga kita itu memukul saya. Dia tidak berbuat baik sama sekali." (S.150)

Dalam (S.150) diatas, hubungan yang tidak sesuai adalah ketika lulu masih memukuli seseorang, maka dari hal tersebut lulu belum berbuat yang baik di dunia.

(23) Dia memastikan bahwa nenek moyangnya Nadiya memang Kristiani. Dia agak kesal dengan membicarakan hal itu, dia berusaha mengalihkan pembicaraan. Tetapi anaknya malah bertanya. (S.25)

Dalam (S.25) diatas, hal yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan adalah setelah ayahnya berusaha mengalihkan pembicaraan seharusnya anaknya tak akan membahas lagi akan tetapi anak tetap merespon, akan tetapi sang anak lanjut bertanya.

(24) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawaban itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak, (S.156)

Dalam (S.156) diatas, hal yang tidak sesuai yaitu jika seorang anak yang sedang bingung dan galau terasa dalam dirinya, biasanya ia pun diam tak berdaya, tetapi si anak tetap mengekspresikan kegalauannya dengan berteriak kepada ayah ibunya.

Di dalam wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfudz ditemukan ketujuh causal relation dalam koherensi, yakni keseluruhan koherensi untuk causal relation dalam wacana cerpen ini berjumlah 24 kata, frasa atau kalimat. Cause sebanyak 6, reason sebanyak 4, means sebanyak 1, consequence sebanyak 3, purpose sebanyak 4, condition sebanyak 1 dan concession sebanyak 5. Apabila dipresentasikan maka dalam koherensi untuk causal relation terdapat sebanyak 25 % cause, 17 % reason, 4 % means, 12 % consequence, 17 % purpose, 4 % condition dan 21% concession. Adapun, mengetahuinya dengan tabel dan diagram sebagai berikut :

| UNSUR KOHERENSI (CAUSAL RELATION) |                                       |                    |           |               |
|-----------------------------------|---------------------------------------|--------------------|-----------|---------------|
| N<br>O                            | LINGUISTIK<br>UMUM                    | LINGUISTIK<br>ARAB | JUMLAH    | PERSEN<br>(%) |
| 1                                 | Cause<br>(Hubungan Sebab)             | ‘Alaqah As-Sabab   | 6         | 25 %          |
| 2                                 | Reson<br>(Hubungan Alasan)            | ‘Alaqah Al-Hujjah  | 4         | 17 %          |
| 3                                 | Means<br>(Hubungan Maksud)            | ‘Alaqah Al-Maqsud  | 1         | 4%            |
| 4                                 | Consequence<br>(Hubungan Konsekuensi) | ‘Alaqah Al-‘Aqibah | 3         | 12 %          |
| 5                                 | Purpose<br>(Hubungan Tujuan)          | ‘Alaqah Al-Ghardu  | 4         | 17 %          |
| 6                                 | Condition<br>(Hubungan Keadaan)       | ‘Alaqah Al-Halah   | 1         | 4 %           |
| 7                                 | Concession<br>(Hubungan Permakluman)  | ‘Alaqah Al-I’laan  | 5         | 21%           |
| <b>Jumlah</b>                     |                                       |                    | <b>24</b> | <b>100 %</b>  |

TABEL 03.

### UNSUR KOHERENSI (CAUSAL RELATION)

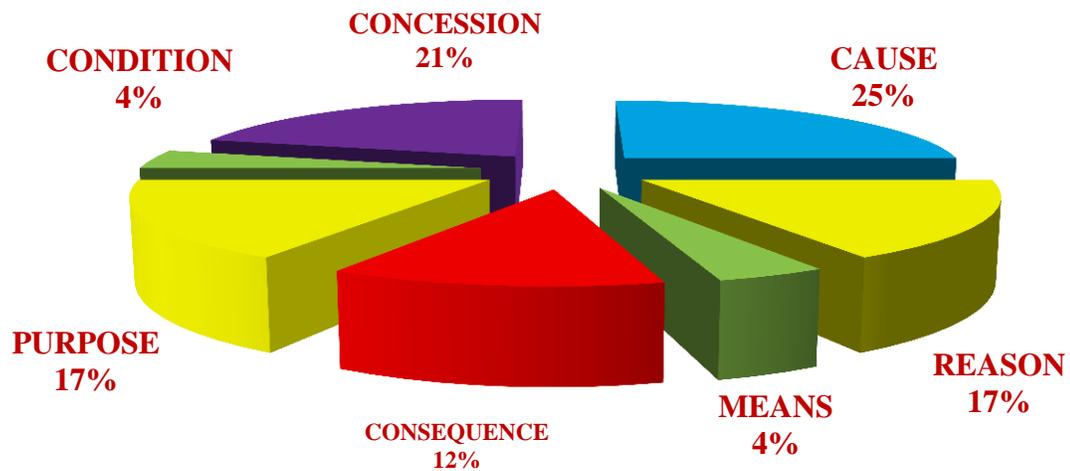


DIAGRAM 03.

## 2. Rhetorical Relation

Dalam cerpen *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfudz ditemukan data-data yang mengandung unsur koehsi gramatikal, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung piranti rhetorical relation berupa : *Evidence* (Hubungan Bukti) atau '*alaqah ad-dalil* (علاقة الدليل), *Conclusion* (Hubungan Kesimpulan) atau '*alaqah al-khulasha* (علاقة الخلصة), *Justification* (Hubungan Pembeneran) atau '*alaqah at-tasdiq* (علاقة التسديق), *Solution* (Hubungan Solusi) atau '*alaqah an-nafadz* (علاقة النفذ), dan *Motivation* (Hubungan Motivasi) atau '*alaqah ad-daafii* (علاقة الدافى). Dalam wacana cerpen terdapat beberapa data sebagai berikut :

### a) *Evidence* (Hubungan Bukti) atau '*alaqah al-aadilah* (علاقة الأدلة)

*Evidence* merupakan hubungan bukti, yaitu hubungan antara (kenyataan sebagai bukti) dengan (data sebagai hasil) yang keduanya saling mempengaruhi. Hubungan bukti ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang maksud dari wacana. Adapun, data (25) sampai (34) terdapat 10 hubungan bukti yaitu :

(25) Sungguh pelajaran ini pelajaran yang paling menjengkelkan! Dan Dia bertanya pada anaknya. (S.34)

Dalam (S.34) diatas, hal yang telah dibuktikan benar adalah pelajaran yang menjengkelkan bagi sang ayah dalam memahami anaknya mengenai agamanya.

(26) Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim dan itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..."(S.37)

Dalam (S.37) diatas, hal yang dibuktikan dalam data adalah muslim merupakan mode yang muthakhir karena banyak orang yang menyukai dan membanggakannya.

(27) "Semoga Allah segera memisahkanmu dari Nadiya" gumamnya. Sebenarnya ini tidak baik, hal itu karena kekhawatirannya. Dia melahap leher ayam itu tanpa rasa kasihan. Dan berkata, (S.39)

Dalam (S.39) diatas, hal yang dibuktikan yaitu kekhawatiran ayah diekspresikan dengan melahap leher ayam dengan sadis.

(28) "Masalahnya sangat rumit. Tetapi setiap orang wajib bertahan pada agama yang dianut oleh ayah ibunya." (S.40)

Dalam (S.40) diatas, hubungan pembuktian seseorang bertahan pada agama yang dianut ada pada rumitnya masalah yang dialami.

(29) "Dengan kekuasaan-Nya yang agung..." (S.58)

Dalam (S.58) diatas, pembuktian dari kekuasaan Allah itu sangat Agung.

(30) "Tidak, anakku. Mereka hanya mengira bahwa mereka telah membunuh-Nya. Padahal Dia hidup, tidak mati." (S.100)

Dalam (S.100) diatas, hal yang dibuktikan adalah Tuhannya Nadia itu tidak dibunuh tetapi Ia masih hidup diruang tertentu.

(31) "Tidak, kakek mati dengan sendirinya." (S.104)

Dalam (S.104) diatas, hal yang dibuktikan yaitu kakek tidak mati dibunuh akan tetapi kakek mati dengan sewajarnya saja.

(32) "Mati itu menyenangkan jika Allah menghendaknya untuk kita." (S.120)

Dalam (S.120), hal yang dibuktikan yaitu mati akan jaid hal yang menyenangkan jika Allah yang menghendaki bagi orang-orang tertentu.

(33) "Tetapi Lulu, tetangga kita itu memukul saya. Dia tidak berbuat baik sama sekali."(S.150)

Dalam (S.150) diatas, hal yang dibuktikan adalah lulu anak yang nakal yang pernah memukul dan tak pernah berbuat baik selama pergaulannya di dunia.

(34) "Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka."(S.155)

Dalam (S.155) diatas, hal yang terbukti adalah jika semua manusia sudah mati akan ada dua golongan yaitu pertama orang baik pergi bersama Allah ke syurga dan sebaliknya orang jahat akan pergi ke neraka bersama orang yang merugi.

#### **b) Conclusion (Hubungan Kesimpulan) / 'alaqah al-khulasha(علاقة الخلاصة)**

Conclusion merupakan hubungan kesimpulan, yaitu hubungan antara (sebab) dengan (akibat) yang keduanya saling mempengaruhi. Hubungan kesimpulan ini memberikan

pemahaman kepada pembaca tentang maksud dari wacana. Adapun, data (35) sampai (37) terdapat 3 hubungan sebab yaitu sebagai berikut :

(35) "Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah."(S.42)

Dalam (S.42) diatas, simpulannya adalah semua agama baik dan benar, jadi dari masing-masing agama tersebut memiliki cara tersendiri menyembah Tuhannya.

(36) "Dia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya." (S.116)

Dalam (S.116) diatas, jika Allah bebas untuk melakukan hal apapun, maka Allah menginginkan mati bagi siapa saja kapan dan dimanapun seseorang berada.

(37) "Anak itu akan besar. Pada saatnya nanti dia akan mengerti apa yang kamu sampaikan?" (S.163)

Dalam (S.163) diatas, simpulannya anak itu baru akan mengerti jika ia sudah dewasa.

**c) *Justification (Hubungan Pembeneran) atau ‘alaqah at-tatbiir (علاقة التبير)***

*Justification* merupakan hubungan pembeneran, yaitu hubungan antara fakta yang memiliki kejujuran yang keduanya saling mempengaruhi. Hubungan bukti ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang maksud dari wacana. Adapun, data (38) sampai (43) terdapat 6 hubungan pembeneran yaitu sebagai berikut :

(38) Dia melirik pada istrinya yang tersenyum sambil menyulam kain. Dia kembali berkata sambil tersenyum. (S.8)

Dalam (S.8) diatas, ayah membenarkan bahwa istrinya sedang menyulam kain.

(39) Dia merasakan kegelisahan yang menyergap, dia melirik kepada istrinya (S.108)

Dalam (S.108) diatas, hal yang dibenarkan ialah saat sang ayah benar-benar gelisah ia mencari pandangan lain agar merasa tenang dan mencari orang yang dapat membantunya keluar dari masalahnya.

(40) Ibunya menepisnya, matanya melotot. Ayahnya terjebak dalam kebingungan dan berkata, (S.113)

Dalam (S.113) diatas, hal yang dibenarkan adalah saat ayahnya terjebak dalam kebingungan, ibunya memberikan respon.

(41) "Kecuali bila Allah menghendaki." (S.153)

Dalam (S.153) diatas, hal yang dibenarkan dari pembuktian bahwa Allah itu benar dapat menghendaki apapun yang akan terjadi terhadap semua ciptaannya.

(42) "Saya ingin selalu bersama Nadiya selamanya." (S.157)

Dalam (S.157) diatas, pembuktian kebenarannya terdapat pada keinginan tokoh "saya" yang ingin selalu bersama temannya "Nadia" di setiap waktu dimanapun mereka berdua berada.

(43) "Walaupun dalam pelajaran agama!" (S.159)

Dalam (S.159) diatas, pembuktiannya tanpa terkecuali dalam pelajaran agama juga.

**d) *Solution* (Hubungan Solusi) atau 'alaqah al-huluul (علاقة الحلول)**

*Solution* merupakan hubungan solusi, yaitu hubungan antara keadaan dengan sebuah jawaban atau penyelesaian untuk permasalahan yang keduanya saling mempengaruhi. Hubungan solusi ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang maksud dari wacana. Adapun, data (44) sampai (48) terdapat 5 hubungan bukti yaitu :

(44) "Baiklah. Kamu tahu mode, ada yang menyukainya dan ada pula yang sangat membanggakannya. Kamu muslim dan itu mode mutakhir. Oleh karena itu sebaiknya kamu tetap sebagai muslim..."(S.37)

Dalam (S.37) diatas, satu hal yang ditawarkan dalam data adalah tokoh "saya" tetap harus dan diwajibkan oleh sang ayah untuk sebaiknya menjadi seorang muslim yang disukai dan dibanggakan umat.

(45) "Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu. Sekarang kamu sudah tahu bahwa muslim menyembah Allah dan kristiani juga menyembah Allah." (S.46)

Dalam (S.46) diatas, hal yang dpat menjadi penyelesaian adalah tokoh "saya" baru akan memahami dengan lebih baik jika dirinya telah dewasa dan cukup umurnya.

(46) "Kecuali bila Allah menghendaki." (S.153)

Dalam (S.153) diatas, semua akan ada penyelesaiannya jika Allah telah menghendaki.

(47) "Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka." (S.155)

Dalam (S.155) diatas, sesuatu yang terselesaikan jika manusia sudah mengalami kematian yaitu terdapat dua pilihan yang baik mendapat kebaikan bersama Allah dan juga yang jahat akan mendapatkan balasannya di neraka.

(48) "Anak itu akan besar. Pada saatnya nanti dia akan mengerti apa yang kamu sampaikan?" (S.163)

Dalam (S.163) diatas, penyelesaian dari kefahaman anak tentang kepercayaan mengenai agamanya adalah waktu dan umurnya yang dewasa.

**e) *Motivation* (Hubungan Motivasi) atau ‘*alaqah ad-daafii*’ (علاقة الدافع)**

*Motivation* merupakan hubungan motivasi, yaitu hubungan antara keadaan sebagai sebuah nasihat/pesan yang keduanya saling mempengaruhi. Hubungan motivasi ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang maksud dari wacana. Adapun, data (49) sampai (55) terdapat 7 hubungan motivasi (semangat) yaitu sebagai berikut :

(49) "Anak itu akan besar. Pada saatnya nanti dia akan mengerti apa yang kamu sampaikan?"(S.163)

Dalam (S.163) diatas, hal yang menjadi penyemangat untuk sang anak mengerti adalah sampainya umur hingga dewasa.

(50) "Setiap orang pasti akan mati. Yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka." (S.155)

Dalam (S.155) diatas, hal yang menjadi motivasi yaitu jika manusia sudah mengalami kematian maka tidak ada pilihan lagi ke surga atau neraka. Akan tetapi jika masih hidup di dunia yang memotivasi adalah sifatnya orang baik akan bersama Allah.

(51) "Kita akan pergi ke tempat yang lebih baik." (S.132)

Dalam (S.132) diatas, hal yang dapat dijadikan motivasi ialah pilihan atas tempat yang terbaik dengan cara terbaik yang dapat dilakukan sebelum pilihan terbaik.

(52) "Tidakkah lebih baik kamu menunggu besar?"(S.35)

Dalam (S.35) diatas, hal yang menjadi motivasi adalah untuk kita mengertia agama yang kita percayai itu benar maka seseorang harus memenuhi syarat bahwa umurnya itu harus memenuhi kedewasaan.

(53) "Ini baik. Itu juga baik."(S.30)

Dalam (S.30) diatas, motivasi dari hal ni adalah selalu lakukan hal baik, memberikan yang terbaik maka akhirnya kita akan menjadi yang terbaik juga.

(54) "Kamu masih kecil, nanti kamu pasti mengerti."(S.15)

Dalam (S.15) diatas, hal yang menjadi motivasi adalah jika kita sudah besar dan tumbuh dewasa maka banyak hal yang dapat kita mengerti dan fahami.

(55) Dia harus bersabar, harus hati-hati, dan tidak bo-leh menyembunyikan pelajaran yang sangat baru bagi anaknya itu. Dia berkata, (S.19)

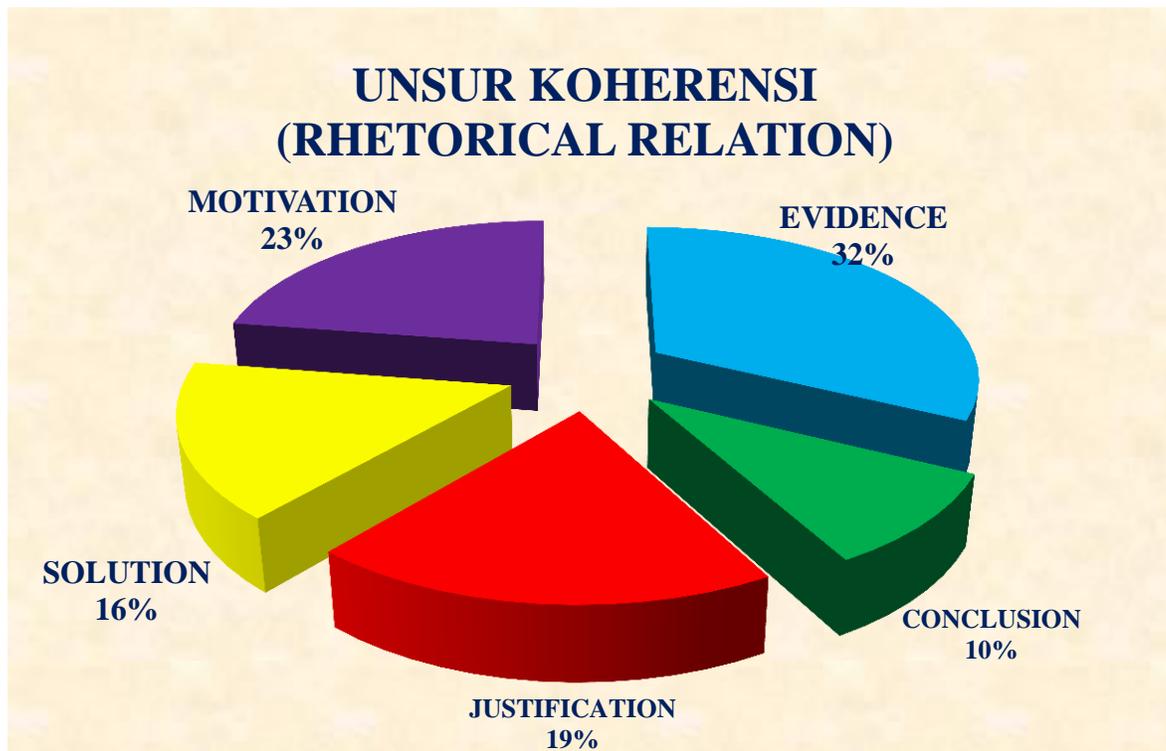
Dalam (S.19) diatas, hal yang menjadi motivasi adalah jika sang ayah ingin memahamkan anaknya akan hal-hal yang urgen ia harus bersabar dan berhati-hati.

Dari hasil analisis data, dalam cerpen Jannatul Athfal Karya Najib Mahfudz ditemukan koherensi dalam rhetorical relation sebanyak 24 buah yang terdiri dari evidence sebanyak 10 buah, conclusion sebanyak 3 buah, justification sebanyak 6 buah, solution sebanyak 5 buah dan motivation sebanyak 7 buah. Dari hasil analisis data diperoleh kemunculan evidence (hubungan pembuktian) yang mendominasi. Apabila dipresentasikan maka dalam koherensi untuk causal relation terdapat sebanyak 32 % evidence, 10 % conclusion, 19 % justification, 16 % solution dan 23 % motivation. Adapun, kita dapat mengetahuinya dengan tabel dan diagram berikut :

| <b>UNSUR KOHERENSI (RHETORICAL RELATION)</b> |                              |                  |        |        |
|--|------------------------------|------------------|--------|--------|
| N  | LINGUISTIK                   | LINGUISTIK       | JUMLAH | PERSEN |
| O  | UMUM                         | ARAB             |        | (%)    |
| 1  | Evidence<br>(Hubungan Bukti) | ‘Alaqah Ad-Dalil | 10     | 32 %   |

|               |  |                        |           |              |
|---------------|--|------------------------|-----------|--------------|
| 2             | Conclusion<br>(Hubungan Kesimpulan)    | ‘Alaqah<br>Al-Khulasha | 3         | 10 %         |
| 3             | Justification<br>(Hubungan Pembenaran) | ‘Alaqah At-Tasdiq      | 6         | 19 %         |
| 4             | Solution<br>(Hubungan Solusi)          | ‘Alaqah<br>An-Nafadz   | 5         | 16 %         |
| 5             | Motivation<br>(Hubungan Motivasi)      | ‘Alaqah Ad-Daafi’      | 7         | 23 %         |
| <b>Jumlah</b> |  |                        | <b>24</b> | <b>100 %</b> |

**TABEL 04.**



**DIAGRAM 04.**

### C. Tujuan Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen Jannatul Athfal

Tujuan penggunaan aspek kohesi (gramatikal dan leksikal) serta aspek koherensi (kausal dan retorik) dalam wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh dilatarbelakangi oleh beberapa alasan mendasar berikut ini :

1. Penggunaan aspek kohesi gramatikal yang mendominasi wacana cerpen ini adalah *reference* (pengacuan kata) sebanyak 65 % , hal ini bertujuan untuk membawa pembaca kepada makna yang dikehendaki dari unsur kohesinya. Adanya penyebutan nomina dan frasa nomina sebagai unsur acuan yang hampir selalu diikuti oleh penggunaan pengacuan personal dan demonstratif, maka penulis berhasil memperkenalkan makna sebenarnya dari penulisan kata dan kalimat yang terdapat dalam sebuah teks. Adapun, aspek lainnya seperti, *substitusi* bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh serta situasi cerita, *elipsis* bertujuan untuk penggunaan dialog-dialog singkat dan *konjungsi* bertujuan untuk pengungkapan cerita yang lebih padu dan selaras.
2. Penggunaan aspek kohesi leksikal yang mendominasi wacana cerpen ini adalah *repetisi* (pengulangan kata) sebanyak 70 % , hal ini bertujuan untuk membawa pembaca kepada pemahaman karakteristik tokoh dan situasi cerita. Adanya penyebutan nomina dan frasa nomina tertentu yang merujuk pada karakter cerita dan nama tempat secara berulang-ulang, maka penulis berhasil memberikan efek kejelasan kepada pembaca dan juga menegaskan makna yang dimaksud dari unsur kohesinya. Adapun, aspek lainnya seperti, *sinonim* bertujuan untuk menghindari penggunaan bahasa yang monoton atau cenderung sama dari awal hingga akhir cerita, *antonim* bertujuan untuk memberikan perbandingan dalam penggunaan bahasa yang membuat keluasan berpikir kepada pembaca dan *hiponim* bertujuan untuk pemilihan kata.
3. Penggunaan aspek koherensi (clausal relation) yang mendominasi wacana cerpen ini adalah *cause* (hubungan sebab) sebanyak 25 % , hal ini bertujuan

untuk mempresentasikan situasi cerita yang lebih realistis dan dapat diterima logika (akal sehat manusia) serta sesuai dengan fakta ceritanya.

4. Penggunaan aspek koherensi (rhetorical relation) yang mendominasi wacana cerpen ini adalah *evidence* (hubungan pembuktian) sebanyak 32% , hal ini bertujuan untuk menginterpretasikan alur cerita secara benar dan akurat.

Dengan cara ini, Najib Mahfuzh berupaya memberikan efek kejelasan dan pemahaman kepada pembaca untuk menginterpretasikan makna cerita secara utuh meski pengungkapannya hanya dalam dialog-dialog singkat. Selain itu, dengan penggunaan penanda kohesi (gramatikal dan leksikal) dan penanda koherensi (kausal dan retorik) penulis telah berhasil menciptakan variasi penggunaan bahasa dalam gaya penulisan yang minimalisme, sehingga membuat wacana cerpen lebih menarik dan diminati oleh banyak penikmat karya sastra.

#### **D. Ideologi dalam Cerpen Jannatul Athfal**

Penelitian ini merupakan penelitian wacana fiksi yang merupakan hasil imajinasi dari seorang penulis, namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa latar belakang penulisan wacana fiksi merupakan refleksi dari kenyataan yang terjadi. Penulisan cerpen ini pun merupakan refleksi dari kenyataan yang pernah dialami oleh sastrawan ketika ia masih kecil dalam lingkup keluarga, khususnya di bidang ilmu keagamaan dan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa penokohan dalam cerpen.

Dalam wacana cerpen, tokoh utama adalah seorang anak yang sangat kritis dengan pemikiran-pemikirannya mengenai kehidupan khususnya agama. Beberapa permasalahan orang dewasa menjadi penting untuk dibahas dan dicari solusinya. Hal yang membuat cerpen ini hidup dan menarik adalah pemikiran-pemikiran anak di masa kecil menafsirkan bahwa surga anak-anak itu terletak pada dunia argumennya mereka sebagai seorang anak. Hal inilah yang ingin disampaikan Najib Mahfuzh melalui judul cerpennya Jannatul Athfal yang artinya surga anak-anak.

Danesi dan Perron melihat budaya sebagai “*signifying order*” atau urutan makna, kemudian tanda-tanda itu berhubungan satu sama lainnya dan ada proses

makna yang bisa dibagi dalam budaya. *Signifying order* adalah interkoneksi dari tanda, kode dan teks yang membentuk budaya (Danesi and Perron 1999: 366).<sup>41</sup>

Danesi dan Perron (1999: 69) mendeskripsikan budaya dengan urutan makna melalui interkoneksi antara tubuh, pemikiran dan budaya. Pemaknaan kata tersebut dapat terjadi melalui beberapa interaksi berikut ini:<sup>42</sup>

### 1. Tubuh

Seorang anak menggunakan tubuh untuk membuat sebuah tanda untuk merujuk objeknya, seperti contoh : seorang anak sedang menangis karena kelaparan dan penyakit (menangis adalah tanda bahwa ada anak yang kelaparan dan penyakit)

### 2. Pemikiran

Seorang anak mengembangkan kemampuan untuk pemikiran objek yang digunakan sebagai tanda. Karena hal ini secara tidak langsung, maka membutuhkan penalaran otak dan daya tangkap yang kuat agar dapat memahami makna yang dimaksud.

### 3. Budaya

Sesuatu yang berarti perintah yang sudah pada tahap budaya dan bertindak dalam konteks tertentu. contohnya : jika terdengar orang tertawa tandanya sedang bahagia. Seseorang dapat langsung menafsirkan makna tertentu sesuai dengan konteksnya.

Beberapa data dalam urutan maknanya sebagai berikut :

#### 1. *Firstsign* (tanda pertama), yaitu pengungkapan makna melalui tubuh.

- (1) Anaknya diam sejenak, kemudian berkata, (S.94)
- (2) Anak itu agak tenang kemudian terdiam. Dia merasakan kegalauan dalam dirinya, entah berapa yang benar dan entah berapa yang salah dari jawabannya itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Tetapi anak itu masih tidak mau diam. Anak itu berteriak, (S.156)
- (3) Anak itu memandang kedua orangtuanya, menyelidik, kemudian melanjutkan kata-katanya, (S.158)

---

<sup>41</sup> Susi Herti Afriani, *An Introduction to Linguistics* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 89.

<sup>42</sup> Susi Herti Afriani, *An Introduction to Linguistics* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 90-91.

2. *Secondsign* (tanda kedua), yaitu pengungkapan makna melalui pemikiran.
  - (1) "Tetapi Nadiya berkata pada saya bahwa Tuhan-nya hidup di bumi." (S.95)
  - (2) "Saya ingin selalu bersama Nadiya selamanya."(S.157)
  - (3) "Walaupun dalam pelajaran agama!" (S.159)
3. *Thirdsign* (tanda ketiga), yaitu pengungkapan makna melalui budaya.
  - (1) "Karena Tuhan melihat segalanya, maka Dia terlihat seperti hidup di mana-mana!" (S.96)
  - (2) ... Anak itu berteriak,... (S.156)
  - (3) Anak itu memandang kedua orangtuanya, menyelidik,... (S.158)

Dalam wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh, beberapa urutan makna diatas dijelaskan berdasarkan tanda-tanda yang didapat sebagai berikut dalam tabel :

| No | <i>Firstsign</i> (Tubuh)   | <i>Secondsign</i> (Pemikiran)   | <i>Thirdsign</i> (Budaya)  |
|----|--|---|--|
| 1  | Diam<br>(Bahasa tubuh seorang anak yang menghentikan gerakan mulutnya saat berbicara) tandanya anak itu merasa kebingungan saat ia berpikir dan ia pun berusaha untuk mencari solusinya. | Pemikiran seorang anak yang berkembang saat ia harus membandingkan dua posisi antara muslim (agama islam) dan juga kristiani (agama kristen). Ia pun harus memahami konsep keTuhanan dan sifat yang dimilikinya. Allah telah menciptakan seluruh alam dan Ia ada dimana-mana sedangkan Tuhannya Nadia ( umat Kristiani) hidupnya di bumi bersama makhluk. | Tuhan dapat melihat segalanya merupakan budaya dalm konteks bahwa Tuhan terlihat seperti hidup dimana-mana. Jika Allah dapat melihat semua hal itu tandanya Dia hidup dimana-mana. Makna Allah yang membudaya dalam konteks Islam adalah pencipta seluruh alam meliputi langit dan bumi serta kekuasaanya meliputi segala sesuatu. |

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
| 2 | <p>Berteriak<br/>(Bahasa tubuh seorang anak yang membuka lebar mulutnya saat berbicara bertujuan untuk menyampaikan keinginan lewat kata-katanya)</p>  | <p>Pemikiran seorang anak yang berkembang saat ia memberikan penekanan kepada Ayah dan Ibunya agar keinginannya cepat tercapai. Ia pun mencoba memahami untuk tetap bersama temannya Nadia meskipun kenyataannya agama mereka berbeda, karena yang terpenting mereka diciptakan dan hidup di bumi yang sama jadi saat pertemanan itu baik maka tidak ada yang salah diantara mereka.</p> | <p>Seorang anak yang berteriak itu tandanya ia sedang meluapkan emosinya dan mencoba untuk merealisasikan keinginannya karena hal yang terjadi biasanya tidak sesuai dengan keinginan sang anak. Maka dari itu setelah ia merasakan kegalauan dalam dirinya lalu ia memberikan penekanan dengan nada suaranya yang tegas, semangat dan sangat percaya diri.</p> |
| 3 | <p>Memandang<br/>(Bahasa tubuh seorang anak yang menggunakan matanya untuk menatap objek disekitarnya )<br/>Menyelidik<br/>(Bahasa tubuh seorang anak yang menggunakan mata dan intuisinya saat mengidentifikasi hal-hal yang dianggap penting dan perlu pembuktian.</p> | <p>Pemikiran seorang anak yang berkembang saat ia ingin menegaskan bahwa ia dan temannya akan tetap bersama meskipun berbeda agama mereka. Pemikiran kritis dari keinginan yang teguh disertai kepercayaan yang sangat kuat untuk ia memutuskan tindakan yang sangat beresiko.</p>   | <p>Memandang dan menyelidik adalah tanda yang membudaya saat seorang anak sedang menganalisis dan juga mengidentifikasi hal. Secara ilmu Psikologi anak tersebut termasuk anak yang kritis juga ia aktif berfikir, bertanya dan menyampaikan apapun keinginannya.</p>   |

Berdasarkan urutan pemaknaan tanda dan sesuai dengan fakta ceritanya, maka cerita pendek *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfuzh mengandung hikmah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan khususnya keagamaan dan sosial. Adapun, cerita dimulai dari seorang anak yang memiliki teman berbeda agama di sekolahnya. Ia seorang muslim dan temannya Nadia seorang kristiani. Hal tersebut membuat ia dan temannya berpisah kelas setiap pelajaran agama. Hubungan sang anak dan temannya itu sangat baik, bahkan di lingkungan sekolah mereka selalu bersama-sama. Kemudian, respon negatif dari sang Ayah pun mengharuskan ia untuk menjauh dari temannya itu. Sang Anak berfikir bagaimana bisa ia harus menjauh dan berpisah dengan Nadia karena banyak hal yang telah mereka lalui. Berbagai usaha untuk tetap bersama nadia dilakukan sang anak dengan mengungkapkan semua pemikirannya dan merencanakan sikap yang tepat untuk menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi. Akhirnya, sang Anak menegosiasikan keinginannya kepada sang Ayah untuk tetap bersama Nadia meskipun mereka berbeda agama. Dengan demikian, terbukti bahwa sang anak didalam cerpen telah mengalami proses berfikir kritis kemudian merencanakan sikap dan akhirnya berujung pada cara ia menegosiasikan makna bersama orang lain (Ayah dan Ibunya), maka dalam situasi tertentu yang terlihat nyata dapat dikatakan sang Anak (tokoh utama) ia telah mengenal lingkup pengetahuan budayanya seperti yang diungkapkan oleh Danesi dan Perron dalam teori Culture/ Kebudayaan.

Pertama-tama, seorang anak akan membandingkan usaha representasi mereka dengan tanda yang digunakannya berdasarkan konteks tertentu. Kemudian melalui pemasukan dan penggunaan secara terus menerus tanda yang didapat dalam konteks-konteks tersebut menjadi dominan secara kognitif dan pada akhirnya memediasi dan meregulasi pola pikir, tindakan dan tingkah laku mereka. Cerpen ini sangat menarik karena di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran kreatif, imajinatif dan inovatif untuk dikaji sebagai proses pembelajaran yang inspiratif baik bagi orang muda, anak-anak, khususnya orang tua yang mempunyai anak yang cerdas dan kritis.

Disimpulkan bahwa, ideologi yang terkandung dalam cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh adalah keluarga merupakan tempat bersemayamnya pemahaman kepercayaan dan keyakinan anak-anak tentang keberagamaan. Cerpen ini mengajarkan pendidikan agama sangat penting sekali dalam sebuah keluarga dan mempunyai peranan sentral dalam membentuk kepribadian seorang anak khususnya di masa kecil mereka. Dalam cerpen karya Najib Mahfuzh ini agama dan anak-anak menjadi tema sentral yang membangun sebuah pesan kepada pembaca. Najib Mahfuzh pun berhasil menyampaikan banyak pesan bermakna mengenai nilai-nilai keagamaan dan konsep keTuhanan dalam cerpennya Jannatul Athfal sebagai berikut :

1. Setiap agama itu baik, muslim menyembah Allah dan kristiani pun menyembah Allah dengan cara ibadahnya masing-masing. Hal ini disampaikan secara berulang dalam kalimat (S.42), (S.44) dan (S.61) .
2. Tuhan dapat melihat segalanya, Dia terlihat hidup dimana-mana dan Dia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Hal ini disampaikan secara berulang juga dalam kalimat (S.93), (S.96), (S.100) dan (S.116).
3. Setiap Makhhluk yang bernyawa pasti akan mati dan meninggalkan segala bentuk kehidupan di dunia. Mati itu menyenangkan jika Allah telah menghendakinya. Dia akan mengunjungi semua manusia tanpa terkecuali dan membawa manusia pergi ke tempat yang lebih baik pada waktunya yaitu setelah manusia mengerjakan hal baik di dunia. Sesuai amal ibadah yang dilakukan manusia, maka yang berbuat baik akan pergi bersama Allah dan yang berbuat jahat akan pergi ke neraka. Hal ini disampaikan secara urut dalam (S.120), (S.126), (S.128), (S.132) dan (S.155).

Pesan yang telah disampaikan Najib Mahfuzh dalam cerpennya Jannatul Athfal berhasil membentuk suatu ideologi yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Nilai-nilai keagamaan dan keTuhanan tersebut juga telah tersebut dalam Kitab Suci umat Islam yaitu Al-Qur'anul Kariim surat Ali-Imran, surat Al-An'aam, surat Al-A'raaf dan surat Yunus sebagaimana terjemahan ayat-ayatnya sebagai berikut :

**1. Agama Islam yang terbaik dan sebagai Mode yang Mutakhir  
( Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 19 dan Ayat 83)**

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab<sup>[189]</sup> kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

[189]. Maksudnya ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran.

83. Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

**2. Sifat dan Kekuasaan Allah SWT Maha Mengetahui Segala Sesuatu  
( Al-Qur'an Surat Al-A'raaf Ayat 54 )**

54. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy<sup>[548]</sup>. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

[548]. Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dsan kesucian-Nya.

**( Al-Qur'an Surat Al-An'aam Ayat 95-103)**

95. Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?
96. Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.
97. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.
98. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri<sup>[493]</sup>, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan<sup>[493]</sup>. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.

[493].Maksunya:Adama.s.

[494]. Di antara para mufassirin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tempat tetap ialah tulang sulbi ayah dan tempat simpanan ialah rahim ibu. Ada pula yang berpendapat bahwa tempat tetap ialah di atas bumi waktu manusia hidup, dan tempat simpanan ialah di dalam bumi (kubur), sewaktu manusia telah meninggal.

99. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di

waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

100. Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan<sup>[495]</sup>. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

[495]. Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan *Uzair putera Allah* dan orang musyrikin mengatakan malaikat putra-putra Allah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohnya.

101. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.

102. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.

103. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

### **3.Perbuatan Amal Manusia dan Balasannya dari Allah SWT ( Al-Qur'an Surat Al-An'aam Ayat 104 )**

104. Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu)<sup>[496]</sup>, maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali

bukanlah pemelihara(mu).

[496]. Maksudnya ialah barangsiapa mengetahui kebenaran dan mengerjakan amal saleh, serta memperoleh petunjuk, maka dia telah mencapai puncak kebahagiaan.

**( Al-Qur'an Surat Al-A'raaf Ayat 56 )**

56. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

**( Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 7-9 )**

7. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,

8. mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.

9. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya<sup>[670]</sup>, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan.

[670]. Maksudnya: diberi petunjuk oleh Allah untuk mengerjakan amal-amal yang menyampaikan surga.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa, di dalam wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfudz ditemukan empat aspek Kohesi Gramatikal, yaitu Referensi, Substitusi, Elipsis dan Konjungsi. Kohesi Gramatikal ini didominasi oleh penggunaan aspek Referensi, kemudian aspek Substitusi, selanjutnya aspek Elipsis dan yang terakhir adalah aspek Konjungsi. Di dalam wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfudz juga ditemukan empat jenis Kohesi Leksikal, yakni Repetisi, Sinonim, Hponim dan Antonim. Di dalam wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfudz ditemukan ketujuh Causal Relation dalam unsur Koherensi, yakni Cause, Reason, Means, Consequence, Purpose, Condition dan Concession. Selanjutnya, ditemukan juga kelima Rhetorical Relation dalam unsur Koherensi, yakni Evidence, Conclusion, Justification, Solution dan Motivation.

Tujuan penggunaan aspek Kohesi dan Koherensi dalam wacana cerpen Jannatul Athfal karya Najib Mahfudz dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pada dasarnya penggunaan beberapa aspek dari Kohesi dan Koherensi yang mendominasi wacana cerpen ini dilatarbelakangi oleh ciri minimalisme dalam gaya penulisan cerpen Najib Mahfudz. Kemudian, fungsi dari unsur kohesi dan koherensi itu sendiri, yaitu menyatukan pokok-pokok pikiran dan mampu mengikat ide-ide penulis dalam sebuah wacana sehingga isi pesan dalam cerpen dapat disampaikan dengan baik. Alasan inilah yang menyebabkan banyaknya penggunaan aspek Kohesi Gramatikal berupa Referensi/ Pengacuan dan aspek Kohesi Leksikal berupa Repetisi/ Pengulangan, kemudian untuk Causal Relation berupa Cause dan Rhetorical Relation berupa Evidence dalam wacana cerpen ini. Dengan cara ini, Najib Mahfudz berupaya memberikan efek kejelasan pada pembaca, serta merepresentasikan situasi cerita yang

lebih realistis dan memudahkan pembaca untuk menginterpretasikan alur cerita meski pengungkapannya hanya dalam dialog-dialog singkat. Selain itu, penggunaan penanda Kohesi dan Koherensi bertujuan untuk menghindari penggunaan bahasa yang monoton atau cenderung sama dari awal hingga akhir cerita, serta menciptakan variasi penggunaan bahasa yang membuat wacana lebih menarik.

Ideologi yang terkandung dalam cerpen *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfudz adalah Keluarga sebagai tempat bersemayamnya pemahaman kepercayaan dan keyakinan anak-anak tentang keberagaman. Cerpen ini mengajarkan pendidikan agama sangat penting sekali dalam sebuah keluarga dan mempunyai peranan sentral dalam membentuk kepribadian seorang anak khususnya di masa kecil mereka. Dalam cerpen *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfudz ini terlihat agama dan anak-anak menjadi tema sentral yang membangun sebuah pesan kepada pembaca.

## **B. Saran-saran**

Saran peneliti kepada para pembaca dan penikmat sastra Arab atau siapa saja yang ingin meneliti kembali cerpen *Jannatul Athfal* karya Najib Mahfudz ini, yaitu cerpen masih dapat dianalisis dengan metode/ pendekatan lain seperti sosiologi masyarakat saat cerpen diciptakan dan psikologi tokoh utamanya yang jauh lebih menarik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan bahwa hasilnya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Khususnya dari hasil penelitian ini diharapkan juga kepada para penulis yang menulis dengan gaya penulisan minimalisme, hendaknya tetap memperhatikan kekohesifan serta kekoherensifan teks yang diwujudkan melalui pemilihan atau penggunaan satuan-satuan lingual yang merupakan piranti dari kohesi dan koherensi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah wacana yang utuh dan padu, sehingga maksud dan tujuan penulisan wacana dapat tersampaikan secara jelas. Apapun bentuk dan jenis sebuah wacana, penulis hendaknya tidak mengabaikan penggunaan aspek-aspek kohesi dan koherensi ini beserta pemahaman konteksnya.

## DAFTAR PUSTAKA

عبد القاهر الجرجاني. كتاب الدلائل الإعجاز. القاهرة: المكتبة الكنجي، 2004.

نجيب المحفوظ. الأعمال الكاملة. بيروت: المكتبة العلمية الجديدة، د.ت.

Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. T.tp.: Rineka Cipta, t.t.

Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. Cet-6, 2012.

Bayu Rusman Prayitno. “Koehsi Gramatikal dalam Cerpen Wardah Hani Karya Khalil Gibran,” *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab, Universitas Indonesia, 2009.

Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet k-9, 2012.

Damar Juniarto. “Naguib Mahfouz Menulis Pemberontakan dalam sastra”, artikel diakses pada 11 April 2014 dari [http://www.Naguib\\_Mahfouz\\_Menulis\\_Pemberontakan\\_Dalam\\_Sastra\\_AlineaTV.html](http://www.Naguib_Mahfouz_Menulis_Pemberontakan_Dalam_Sastra_AlineaTV.html)

Hamid Hasan Lubis. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa, 2011.

Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa, 1987.

Jan Renkema. (University of Tilburg). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2004.

Khaidir. “Analisis Bentuk Wacana dan Unsur Kohesi Leksikal Pada Kolom Fiksi *Hadiits Lam Yahduts* di Harian Mesir *Al-Syuruuq Al-Jadiid*,” *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab, Universitas Indonesia, 2010.

L.K Ara. “Naguib-Mahfouz-Sastrawan-Peraih-Nobel”, artikel diakses pada 11 April 2014 dari <http://www.naguib-mahfouz-sastrawan-peraih-nobel.html>

- Makyun Subuki. "Koherensi dan Kohesi dalam Surat Al-Baqarah," *Thesis*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Linguistik, Universitas Indonesia, 2008.
- Mega Primasari. "Abstrac Qishah Jannatul Al-Athfal Al-Qashirah li Najib Mahfudz Dirasah Tahliliyah Binyawiyah," *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Pelitaku. "Pemahaman tentang Karya Sastra", artikel diakses pada 11 April 2014 dari [http:// www.pelitaku.sabda.org/pemahaman tentang karya sastra.com](http://www.pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra.com)
- Penulispro.com. "Biografi Singkat Najib Mahfudz", artikel diakses pada 11 April 2014 dari <http://www.biografi-singkat-naguib-mahfouz.html>
- Purkonudin. "Ikonitas Piercean dalam Cerpen Jannatul Athfal li Naguib Mahfouz", artikel diakses pada 24 Februari 2014 dari <http://ukonpurkonudin.blogspot.com/2011/03/ikonitas-piercean-dalam-cerpen-jannatul.html>
- Sizi Nazila. "Jannatul Athfal Karya Najib Mahfudz", artikel diakses pada 12 April dari <http://www.jannatul-athfal-karya-najib-mahfudz.html>
- Sri Widyarti Ali. "Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen *The Killers* Karya Ernest Hemingway," *Thesis*. Surakarta: Program Studi Linguistik Minat Utama Linguistik Deskriptif Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. cet-15, 2013.
- Sumarlam. *Analisis Wacana. Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra. 2008.
- Susi Herti Afriani. *An Introduction to Linguistics*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Tim Penulis. *Tips dan Cara Menyusun; Skripsi Thesis Disertasi*. Yogyakarta: Shira Media, 2009.
- Widyastuti Purbani. "Analisis Wacana/Discourse Analysis". Surabaya: pada Lokakarya Penelitian di UBAYA, 28 Januari 2005.
- Yayat Sudaryat. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya, 2008.

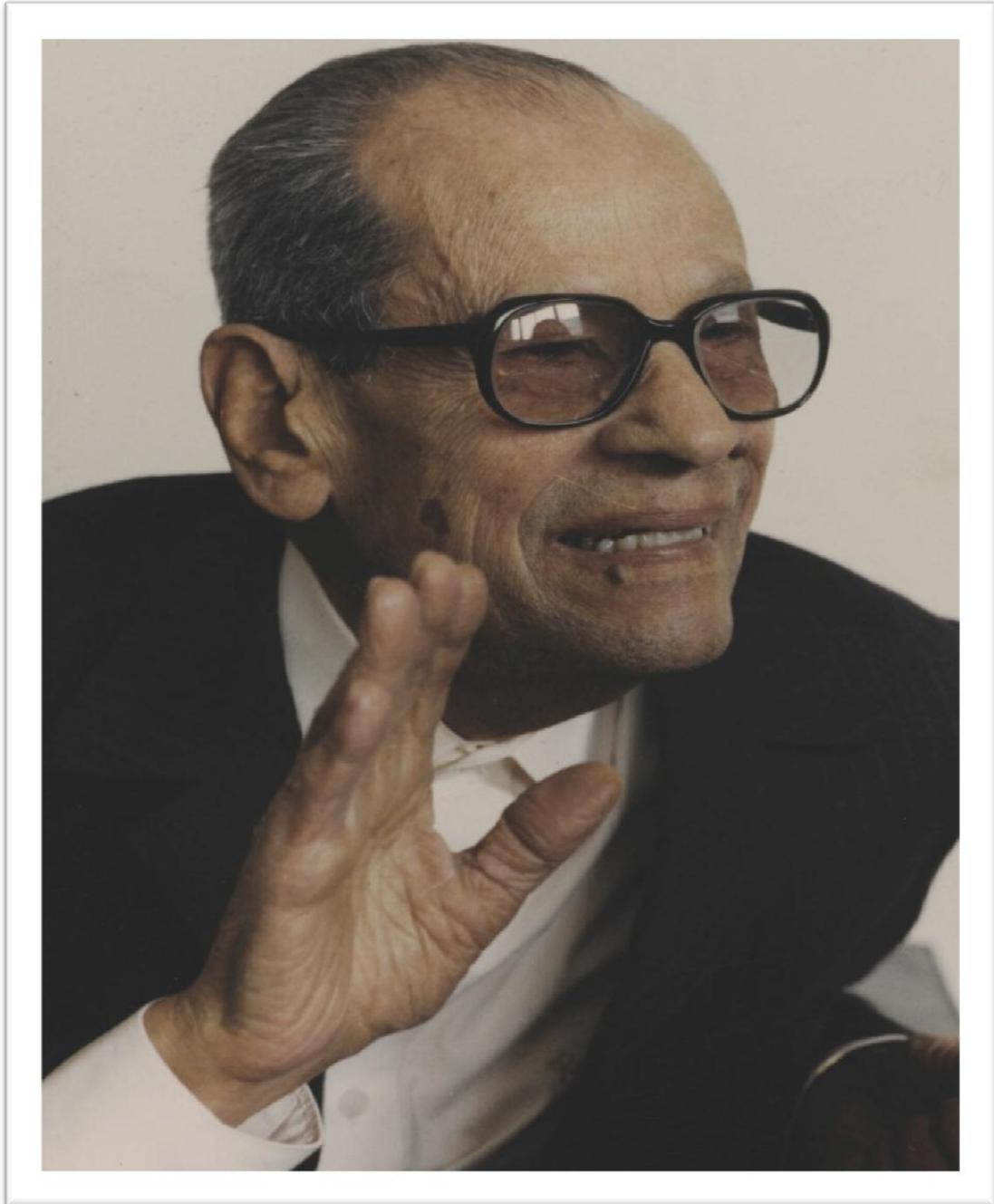
# LAMPIRAN

**Lampitan 1. Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek**  
*Jannatul Athfal* Karya Najib Mahfuzh

| <b>Jenis</b>             | <b>Unsur</b> | <b>Jumlah</b> |
|--------------------------|--------------|---------------|
| <b>Kohesi Gramatikal</b> | Referensi    | 168           |
|                          | Substitusi   | 18            |
|                          | Elipsis      | 10            |
|                          | Konjungsi    | 63            |
| <b>Kohesi Leksikal</b>   | Repetisi     | 23            |
|                          | Sinonim      | 2             |
|                          | Hiponim      | 2             |
|                          | Antonim      | 6             |
| <b>Jumlah</b>            |              | <b>292</b>    |

| <b>Jenis</b>                           | <b>Unsur</b>  | <b>Jumlah</b> |
|--|---------------|---------------|
| <b>Koherensi (causal relation)</b>     | Cause         | 6             |
|  | Reason        | 4             |
|  | Means         | 1             |
|  | Consequence   | 3             |
|  | Purpose       | 4             |
|  | condition     | 1             |
|  | Concession    | 5             |
| <b>Koherensi (rhetorical relation)</b> | Evidence      | 10            |
|  | Conclusion    | 3             |
|  | Justification | 6             |
|  | Solution      | 5             |
|  | Motivation    | 7             |
| <b>Jumlah</b>                          |               | <b>55</b>     |

**Lampiran 2. Foto Najib Mahfuzh Abdul Aziz Ibrahim Ahmad al-Basya**



**Lampiran 3. Foto Anak dan Ayahnya di Sebuah Ruang Keluarga  
dalam Cerita Pendek *Jannatul Athfal* Karya Najib Mahfuzh**

